

**PESAN MORAL DALAM SURAH *AL-MUMTAHANAH*
(STUDI *TAFSIR AL-MUNIR* KARYA AG. H. DAUD ISMAIL)**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Palopo*



IAIN PALOPO

Oleh,

MUH. RAFLI WAHAB

19 0101 0056

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

**PESAN MORAL DALAM SURAH AL-MUMTAHANAH
(STUDI TAFSIR AL-MUNIR KARYA AG. H. DAUD ISMAIL)**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Palopo*



IAIN PALOPO

Oleh,

MUH. RAFLI WAHAB
19 0101 0056

Pembimbing:

- 1. Dr. H. Muhammad Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A.**
- 2. Abdul Mutakabbir, S.Q., M.Ag.**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muh. Rafli Wahab
NIM : 19 0101 0056
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggungjawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 09 Januari 2025
Yang membuat pernyataan,



Muh. Rafli Wahab
19 0101 0056

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul Pesan Moral Dalam Surah *Al-Mumtahanah* (Studi *Tafsir Al-Munir* Karya AG. H. Daud Ismail), yang ditulis oleh Muh. Rafli Wahab, Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 1901010056, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang di munaqasyahkan pada hari Kamis, tanggal 27 Februari 2025 Miladiah dan bertepatan dengan 28 Sya'ban 1446 Hijriyah telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Palopo, 14 April 2025

TIM PENGUJI

- | | | |
|---|---------------|---------|
| 1. Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I. | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Dr. H. Rukman AR Said, Lc.,
M.Th.I. | Penguji I | (.....) |
| 3. Sapruddin, S.Ag., M.Sos.I. | Penguji II | (.....) |
| 4. Dr. H.M. Zuhri Abu Nawas,
Lc., MA. | Pembimbing I | (.....) |
| 5. Abdul Mutakabbir, S.Q., M.Ag. | Pembimbing II | (.....) |

Mengetahui:

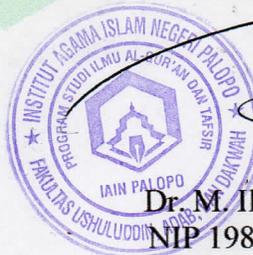
a.n Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan
Dakwah

Ketua Program Studi

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Dr. Abdain, S.Ag., M.HI.
NIP 19710512 199903 1 002



Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I.
NIP 19870308 201903 1 001

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah swt. Yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Pesan Moral Dalam Surah *Al-Mumtahanah* (Studi *Tafsir Al-Munir* Karya AG. H. Daud Ismail)”. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan terkhusus kepada kedua orang tua saya tercinta Alm. Ayah Drs. Abd. Wahab dan Ibunda Andi Rahwana yang sangat luar biasa dalam mengasuh dan mendidik peneliti dengan penuh kasih sayang, yang selalu mendukung peneliti dalam setiap situasi dan keadaan apapun, sejak kecil hingga sekarang, Kepada Saudara-saudara penulis kakak Sri Wahyuni Wahab, kakak Muh. Fachri Wahab, kakak Muthmainnah Wahab, kakak Muh. Mawardi, adik Nurfadilah Wahab, dan adik Muh. Zulfadli Wahab Saya ucapkan terima kasih banyak karena telah memberikan dukungan dalam segala bentuk dan kondisinya. Peneliti sadari tidak mampu membalas semua itu, hanya doa yang dapat peneliti persembahkan untuk mereka berdua semoga senantiasa berada dalam

limpah kasih sayang Allah swt. Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Begitu pula penghargaan yang setinggi-tingginya dan terima kasih banyak di sampaikan dengan hormat kepada:

1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, beserta Wakil Rektor I, Dr. Munir Yusuf, M.Pd., Wakil Rektor II, Dr. Masruddin, S.S., M.Hum., dan Wakil Rektor III Dr. Mustaming, S.Ag., M.HI.
2. Dr. Abdain, S. Ag., M. HI. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Dr. H. Rukman AR. Said, Lc., M.Th.I. selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik, Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom. selaku Wakil Dekan II Bidang Administrasi, Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I. selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Kerja Sama.
3. Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I. selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Dr. Amrullah Harun, S.Th.I., M.Hum. selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
4. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., MA dan Abdul Mutakabbir, S.Q., M.Ag selaku pembimbing I dan II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam proses penyelesaian skripsi.
5. Teguh Arafah Julianto S.Th.I., M.Ag selaku penasehat akademik yang telah memberikan arahan dalam lingkup akademik selama perkuliahan.

6. Seluruh dosen dan staf di lingkup kampus IAIN Palopo yang telah memberikan pengajaran dan bantuan kepada penulis sejak awal masuk kuliah hingga menyelesaikan studi.
7. Abu Bakar, S.Pd., M.Pd selaku Kepala Unit Perpustakaan IAIN Palopo, beserta seluruh staf perpustakaan IAIN Palopo, yang telah memberikan bantuan, terutama dalam pengumpulan buku-buku literatur yang relevan dengan skripsi ini.
8. Kepada semua teman seperjuangan mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir terkhusus kepada angkatan 2019, terima kasih telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian.
9. Kepada seluruh pihak yang tidak bisa penulis sebut satu persatu yang selama ini banyak membantu dan mendoakan penulis dalam penyusunan skripsi ini. Mudah-mudahan bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah swt. Aamiin.

Palopo Januari 2025
Peneliti,

Muh. Rafli Wahab
19 0101 0056

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasi ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	ḍ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ه) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa*
هَوْلٌ : *haulā*

3. Maddah

Maddah atau vocal Panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ...اُ...يَ	<i>fatḥah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
يَ	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	ī	I dan garis di atas
وُ	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*
رَمَى : *ramā*
قِيلَ : *qīla*
يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* da dua yaitu, *tā' marbūṭah* yang hidup atau harakat mendapat harakat *fatḥah*, *kasrah* dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fādilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعَمُّ : *nu'ima*

عُدُّوْ : *'aduwwun*

Jika huruf ع ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (...), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata

sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan asy-syamsu)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan az-zalزالah)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata, namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata al-Qur'an (dari *al-Qur'an*), alhamdulillah dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata

tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasikan secara utuh.

Contoh :

Syarḥ al-Arbaʿīn al-Nawāwī

Risālah fi Riʿāyah al-Maslahah

9. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasikan tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللهِ : *dīnullāh*

بِالله : *billāh*

Adapun *tāʾ marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah* ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللهِ : *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal yang ditulis dengan sandangnya. Jika terletak pada

awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DPP, CDK dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan

Syahrū Ramaḍān al-lazī fihi al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Tūsi

Naṣr Hāmid Abu Zayd

Al-Tūfi

Al-Maṣlahah fī al-Tasyrī‘ al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan.

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang ada di dalam skripsi:

swt.	: <i>subḥānahu wa ta‘ālā</i>
saw	: <i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
as	: <i>‘alaihi al-salām</i>
W	: Wafat
QS	: Qur’an Surah
HR	: Hadis Riwayat
M	: Masehi
Ra	: Radiallahu ‘Anhu

PEDOMAN TRANSLITERASI BUGIS-LATIN

Daftar Indo' Sure' atau Bugis-Latin sebagai berikut.

A. Indo' Sure'

Bugis	Latin	Bugis	Latin
⌘	Ka	⌘	Nra'
⌘	Ga	⌘	Ca
⌘	Nga	⌘	Ja
⌘	Ngka'	⌘	Nya
⌘	Pa	⌘	Nca'
⌘	Ba	⌘	Ya
⌘	Ma	⌘	Ra
⌘	Mpa'	⌘	La
⌘	Ta	⌘	Wa
⌘	Da	⌘	Sa
⌘	Na	⌘	A
		⌘	Ha

B. Ana' Sure'

...a...	...i...	...u...	...e...	...o...	...e'...
⌘	⌘	⌘	⌘	⌘	⌘

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PRAKATA	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN DAN SINGKATAN	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI BUGIS-LATIN	xiv
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR KUTIPAN AYAT	xvii
DAFTAR KUTIPAN HADIS	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
ABSTRAK	xx
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	7
F. Metode Penelitian.....	11
G. Definisi Istilah.....	12
BAB II PESAN MORAL	
A. Pengertian Pesan Moral.....	15
B. Pesan Moral Menurut Para Tokoh-tokoh Islam.....	20
C. Nilai Ajaran Moral dalam Islam.....	30
D. Pesan Moral dalam al-Qur'an.....	32

BAB III AG. H. DAUD ISMAIL DAN TAFSIR AL-MUNIR

A. Biografi AG. H. Daud Ismail.....	37
B. Kitab <i>Tafsir al-Munir</i>	48

BAB IV SURAH AL-MUMTAHANAH DALAM TAFSIR AL-MUNIR

A. Profil Singkat Surah Al-Mumtahanah.....	69
B. Teks Ayat dan Terjemahannya	73
C. Asbabun Nuzul	85
D. Analisis Pesan Moral dalam <i>Tafsir Al-Munir</i> QS. Al-Mumtahanah....	89

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	120
B. Saran.....	121

DAFTAR PUSTAKA.....	122
----------------------------	------------

DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	128
----------------------------------	------------

DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat QS. al-Nahl/16:90.....	17
Kutipan Ayat QS. al-Māidah/5:38	31
Kutipan Ayat QS. Yūnus/10:37.....	33
Kutipan Ayat QS. Yūnus/10:62.....	51
Kutipan Ayat QS. Yūnus/10:63	52
Kutipan Ayat QS. al-Mumtaḥanah/60:1	73
Kutipan Ayat QS. al-Mumtaḥanah/60:2	75
Kutipan Ayat QS. al-Mumtaḥanah/60:3	75
Kutipan Ayat QS. al-Mumtaḥanah/60:4	76
Kutipan Ayat QS. al-Mumtaḥanah/60:5	77
Kutipan Ayat QS. al-Mumtaḥanah/60:6.....	78
Kutipan Ayat QS. al-Mumtaḥanah/60:7.....	79
Kutipan Ayat QS. al-Mumtaḥanah/60:8.....	80
Kutipan Ayat QS. al-Mumtaḥanah/60:9.....	80
Kutipan Ayat QS. al-Mumtaḥanah/60:10.....	81
Kutipan Ayat QS. al-Mumtaḥanah/60:11.....	82
Kutipan Ayat QS. al-Mumtaḥanah/60:12.....	84
Kutipan Ayat QS. al-Mumtaḥanah/60:13.....	84

DAFTAR KUTIPAN HADIS

Kutipan Hadis Tentang Berkata Baik	18
Kutipan Hadis Tentang Akhlak Yang Baik	19
Kutipan Hadis Tentang Keutamaan Menuntut Ilmu.....	23

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Riwayat Hidup.....	128
-----------------------------	-----

ABSTRAK

Muh. Rafli Wahab.2025, “Pesan Moral Dalam Surah *Al-Mumtahanah* (Studi *Tafsir Al-Munir* Karya AG. H. Daud Ismail). Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh M. Zuhri Abu Nawas dan Abdul Mutakabbir.

Skripsi ini membahas tentang Pesan Moral dalam Surah *al-Mumtahanah* (Studi *Tafsir al-Munir* Karya AG. H. Daud Ismail). Rumusan Masalah dalam penelitian ini meliputi: bagaimana penafsiran AG. H. Daud Ismail pada surah *al-Mumtahanah* dalam *Tafsir al-Munir*, serta bagaimana pesan moral yang terkandung pada surah *al-Mumtahanah*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui AG. H. Daud Ismail dalam *Tafsir al-Munir* memahami surah *al-Mumtahanah* dalam konteks budaya Bugis serta mengetahui pesan moral yang terkandung dalam *Tafsir al-Munir* mengenai surah *al-Mumtahanah*. Penelitian ini menggunakan metode *Ijmali*, yang selanjutnya penelitian ini memusatkan pada QS. *al-Mumtahanah*/60:1-13, terkait pesan moral dalam *Tafsir al-Munir* karya AG. H. Daud Ismail. Mengenai pengumpulan data, penelitian ini menggunakan pendekatan (*Library research*) studi kepustakaan yang dianalisis secara kualitatif-deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan *Pertama*, Argumen AG. H. Daud Ismail dalam *Tafsir al-Munir* yang menekankan pentingnya sikap toleransi, keadilan dan kebaikan dalam interaksi sosial dengan pemeluk agama lain. *Kedua* dalam analisisnya QS. *al-Mumtahanah* ayat 1 sampai 3 tentang larangan umat Islam berhubungan akrab dengan orang-orang kafir sekaligus memperingati kaum muslimin akan bahaya dari hubungan yang terlalu akrab. Ayat 4 dan 5 orang beriman harus mengikuti teladan Nabi Ibrahim dengan tidak meminta pengampunan untuk orang kafir dan fokus pada ketaatan kepada Allah. Pada hari kiamat, tidak ada hubungan antarumat selain hubungan dengan Allah. Ayat 6 berisi tentang orang-orang bertaqwa harus mencontoh Nabi Ibrahim dan berharap rahmat Allah. Mengingkari perintah Allah hanya merugikan diri sendiri. Ayat 7 tentang bagaimana Allah mengubah kebencian menjadi kasih sayang, ketidaksukaan menjadi kecintaan, dan perselisihan menjadi persatuan diantara orang-orang bertaqwa, serta mengampuni dosa dan menyatukan hati mereka. Ayat 8 dan 9 tentang Allah swt tidak melarangmu untuk berbuat baik, adil, dan dermawan kepada orang kafir yang tidak memerangimu atau mengusirmu dari tempat tinggalmu. Dan Allah melarang umat Muslim menjadikan orang kafir yang memusuhi atau mengusir mereka sebagai teman dekat. Ayat 10 sampai 13 tentang konteks hijrah dan hubungan antara perempuan muslimah dan lelaki kafir, terdapat aturan tertentu yang harus diikuti. Jika seorang perempuan muslimah berhijrah, dia harus diuji untuk memastikan keimanannya.

Kata Kunci: Pesan Moral, *Tafsir al-Munir*, dan QS. *al-Mumtahanah*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an bukanlah kitab sejarah atau kitab kisah, tetapi di dalamnya mengandung banyak kisah dan sejarah dari orang-orang dahulu agar dapat dijadikan pelajaran bagi para pembacanya. Al-Qur'an diturunkan untuk menjadi petunjuk bagi manusia agar ia menjadi makhluk yang mengenal Tuhan nya dan mampu mengemban amanah sebagai wakil Tuhan di bumi dengan sebaik-baiknya. Sebagai kitab suci, al-Qur'an merupakan inspirasi dalam membangun karakter bangsa yang bermoral, al-Qur'an juga sarat dengan konsep dan nilai-nilai moral yang sangat relevan untuk dijadikan sebagai rujukan utama dalam pembinaan karakter masyarakat.¹ Al-Qur'an memberikan perhatian yang besar terhadap ajaran moral. Fazlur Rahman dalam bukunya *al-Islam* misalnya mengatakan, bahwa dasar ajaran al-Qur'an adalah moral yang memancarkan titik beratnya pada monoteisme dan keadilan sosial. Hukum moral tidak dapat diubah, Ia merupakan perintah Tuhan, manusia tidak dapat membuat hukum moral, bahkan ia sendiri harus tunduk kepadanya, ketundukan itu disebut "Islam" dan perwujudannya dalam kehidupan disebut ibadah atau pengabdian kepada Allah swt.²

Al-Qur'an adalah suatu ajaran yang berkepentingan terutama untuk menghasilkan sikap moral yang benar bagi tindakan manusia. Perhatian al-Qur'an

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat, Edisi 2, Cet. I*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2013), h.101-102., 30.

² Fazlur Rahman, *Tema-tema Pokok al-Qur'an* (Pustaka: Bandung, 1996), 30.

tersebut dapat dibuktikan dengan banyaknya ayat dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan akhlak. Meskipun kata-kata akhlak itu sendiri jumlahnya sedikit, tetapi substansi dari ayat-ayat tersebut berkaitan dengan akhlak. Hal itu disebabkan karena seluruh aspek ajaran Islam yang disebutkan di dalam al-Qur'an mengandung nilai-nilai ajaran moral, dan akhlak yang mulia. Dalam ajaran Islam dibangun atas kerangka hubungan dengan Allah melalui perjanjian yang diatur dalam syariat-Nya berkenaan dengan kewajiban menunaikan hak-hak Allah dan juga kerangka hubungan dengan makhluk-Nya.³

Jika kita tinjau keadaan masyarakat di Indonesia terutama di kota-kota besar sekarang ini, akan kita dapati bahwa moral sebagian masyarakat telah rusak atau mulai merosot. Dimana kepentingan umum tidak lagi menjadi nomor satu, tetapi kepentingan dan keuntungan pribadi yang lebih menonjol. Kejujuran, keadilan, dan keberanian telah tertutup oleh penyelewengan-penyelewengan, baik yang terlihat ringan maupun berat. Banyak juga terjadi adu domba, fitnah, menipu, berdusta, mengambil hak orang lain, dan perbuatan-perbuatan maksiat lainnya.⁴ Dalam ajaran agama Islam, moral merupakan salah satu hal terpenting. Hal ini dikarenakan masalah moral merupakan suatu masalah yang menjadi perhatian orang dimana saja, baik dalam masyarakat maju maupun berkembang, terlebih lagi bagi umat Islam. Jika moral masyarakat dan bangsa rusak, maka ketentraman dan kehormatan bangsa itu akan hilang.⁵ Bahkan sampai saat ini, moral dimaksudkan berkaitan dengan baik atau buruk, salah atau benarnya suatu tindakan. Permasalahannya

³ Fazlur Rahman, *Tema-tema Pokok al-Qur'an* (Pustaka: Bandung, 1996), 48.

⁴ Kokom St. komariah, "Model Pendidikan Nilai Moral bagi Para Remaja Menurut Perspektif Islam", *Jurnal Pendidikan Agama Islam, Ta 'Lim* Vol.9 no. 1, 2011, 45

⁵ Zakiah Darajat, *membina Nilai-nilai Moral di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang 1971), 9.

adalah bagaimana menentukan kriteria baik atau buruk suatu tindakan, apakah baik atau buruk tergantung pada situasi, dan apakah moral itu eksis agama dan lain sebagainya. Disinilah, letak permasalahan moral yang ada, Dengan demikian moral tidak cukup sekedar diterima, tetapi harus diperiksa, itulah yang dimaksud dengan etika, dan etika inilah yang hendak menjawab berbagai permasalahan moral. Dalam agama Islam moralitas dapat diterjemahkan sebagai akhlak, yaitu suatu tindakan yang mengajarkan suatu ide perbuatan baik yang harus dipedomani dan dikerjakan maupun dihindari, terutama berkaitan dengan perbuatan jahat dalam hubungannya dengan Allah swt, manusia, alam, dan kehidupan sehari-hari.⁶ Maka menjadi sebuah kewajiban menjadikan al-Qur'an sebagai pondasi moral karena semua petunjuk adalah untuk kepentingan manusia.

Norma-norma agama oleh sebagian besar masyarakat tidak diperhatikan lagi, sulitnya mencari orang baik lagi jujur saat ini, dunia sudah semakin kacau yang salah dianggap benar yang benar menjadi salah dan aneh. Oleh karena itu seorang muslim haruslah kembali kepada ajaran Islam menuntun manusia ke jalan yang benar yaitu jalan yang diridhai Allah, karena Islam memerintahkan takwa kepada Allah dan berakhlak mulia. Nilai-nilai budi pekerti, kejujuran, keadilan, kebenaran, serta tanggung jawab sebagai manusia yang bertakwa dan beradab harus ditegakkan agar terbentuknya akhlakul karimah⁷, sebagaimana dalam QS. al-Mumtahanah yang memuat banyak pesan moral.

⁶ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter; Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Edisi. I, Cet. III, Jakarta; Rajawali Pres, 2014), 1-3.

⁷ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 29.

Untuk mengetahui isi pesan moral dalam QS. al-Mumtahanah, peneliti menggunakan kitab *Tafsir al-Munir* karya AG. H. Daud Ismail. Tafsir ini ditulis dalam tulisan bahasa Bugis (*Ugi*), yang disebut *lontara Ugi*. Tafsir ini adalah tafsir al-Qur'an 30 juz yang diterjemahkan dan ditafsirkan dalam bahasa Bugis (*Ugi*). Penafsir AG. H. Daud Ismail menulis dan membagi tafsir ini dalam 10 jilid dan tiap jilid itu berisikan 3 juz. Kitab tafsir ini dipilih oleh penulis karena merasa bahwa Perlunya pengkajian terkait *Tafsir al-Munir*, karakteristik yang terdapat pada *Tafsir al-Munir* bahasa Bugis belum banyak mendapat sentuhan pengkajian, serta untuk mengangkat seorang tokoh ulama yang berasal dari daerah Sulawesi Selatan, tepatnya di Kab. Soppeng yang sangat dalam ilmunya, keikhlasannya dalam memberi ilmu sangat tinggi serta tinggi pula akhlak dan kepribadiannya dan menempatkan beliau sesuai proporsinya di kalangan para mufasir di Indonesia.⁸

AG. H. Daud Ismail berusaha mengungkapkan penafsiran serta terjemahan al-Qur'an itu dengan bahasa daerah yaitu berbahasa Bugis (*Ugi*) atau bertuliskan lontara Bugis. Terjemahan dan penafsiran tersebut bertujuan agar masyarakat yang awam mampu mengerti akan kandungan ayat-ayat dalam al-Qur'an. Al-Qur'an harus menjadi fungsional bagi umat Islam, maka dalam memenuhi tujuan tersebut, ayat-ayat al-Qur'an yang umumnya berisikan konsep, prinsip-prinsip pokok yang belum terjabar dan dioperasionalkan agar dapat dengan mudah dipublikasikan dalam kehidupan manusia. Dalam konteks itulah, kehadiran sebuah tafsir bahasa Nusantara semisal bahasa Bugis (*Ugi*) terasa sangat diperlukan. Selain itu juga,

⁸ Muhyiddin Tahir, *Tafsir al-Munir*, Studi atas Pemikiran Akhlak AG.H. Daud Ismail, *Disertasi*, (Makassar: PPs UIN Alauddin), 2010. 3

kebutuhan akan penafsiran terasa sangat mendesak, mengingat sifat redaksinya yang beragam, yakni ada yang jelas dan ada yang terperinci, tetapi ada pula yang samar dan global. Jangankan yang samar dan global, yang jelas dan rinci sekalipun masih membutuhkan penafsiran.

Salah satu kelebihan tafsir ini karena menggunakan gaya penafsiran *adaby ijtima'a'i* yakni al-Qur'an dengan melihat pada sosio kultural atau melihat kepada kondisi masyarakat. Corak penafsiran ini merupakan kekhususan suatu penafsir yang berada dalam dampak dari kecenderungan seorang mufasir dalam menerangkan ayat-ayat al-Qur'an.⁹ Corak tafsir yang baik dalam masyarakat adalah *adaby ijtima'a'i* sebab dinilai mampu memberikan solusi pada setiap masalah yang dihadapi oleh masyarakat. AG. H. Daud Ismail menjaga bahasa tersebut dengan tulisan yang beliau lahirkan. AG. H. Daud Ismail berniat untuk menempatkan etnis Bugis setara dengan bahasa-bahasa yang ada di Negara lain dan mampu menyampaikan pesan-pesan yang ada dalam al-Qur'an kepada orang-orang Islam. Dan uniknya dalam penafsiran *Tafsir al-Munir* AG. H. Daud Ismail beliau tak lupa menyelipkan sedikit kehidupan yang berkaitan dengan suku Bugis. Selain itu beliau juga tidak lupa memaparkan sikap hidup orang Bugis dan juga istilah-istilah yang biasa di gunakan orang Bugis dan hanya ada di Bugis saja, secara umum, *Tafsir al-Munir* hadir sebagai bentuk penjagaan bahasa Bugis dan juga sebagai bagian dari transmisi pengetahuan walaupun memiliki sifat yang terbatas.¹⁰

⁹ Idil Hamzah, Perkembangan tafsir di Indonesia. *Jurnal kajian gaya adaby ijtima'a'i dalam tafsir al munir oleh AG.H.Daud Ismail*, jilid 9, edisi 1:2023). 62.

¹⁰ Suryadilaga, M. Alfatih, *Metodologi Ilmu Tafsir*. (Yogyakarta, Penerbit Teras:2010). 9

Dari uraian diatas penulis ingin menggali lebih dalam, mengkaji nilai-nilai moral yang terkandung dalam QS al-Mumtahanah yang di muat dalam penafsiran *Tafsir al-Munir* karya AG. H. Daud Ismail. Untuk itu, maka penulis menyusun sebuah skripsi yang berjudul “Pesan Moral Dalam Surah al-Mumtahanah (Studi *Tafsir al-Munir* Karya AG. H. Daud Ismail)” dengan harapan semoga dapat memberikan manfaat dan kontribusi terutama bagi penulis dan umumnya bagi pembaca.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang menjadi kajian dalam pembahasan ini adalah:

1. Bagaimana Penafsiran AG. H. Daud Ismail pada surah al-Mumtahanah dalam *Tafsir al-Munir*?
2. Bagaimana pesan moral yang terkandung pada surah al-Mumtahanah?

C. Tujuan Penelitian

Selain bertujuan sebagai salah satu persyaratan wajib dalam menyelesaikan studi, penelitian ini juga bertujuan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih jelas mengenai beberapa hal, yaitu:

1. Mengetahui Penafsiran AG. H. Daud Ismail pada surah al-Mumtahanah dalam *Tafsir al-Munir*.
2. Mengetahui pesan moral yang terkandung pada surah al-Mumtahanah.

D. Manfaat Penelitian

Realisasi dari penelitian diharapkan dapat menghasilkan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi penulis dan mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah, menambah informasi dan memperkaya khazanah keilmuan dalam al-Qur'an.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan arah baru bagi penelitian-penelitian serupa yang intensif di kemudian hari.
- c. Untuk memenuhi tugas akhir dalam menyelesaikan studi pada program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palopo.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk memahami penafsiran AG. H. Daud Ismail terhadap surah al-Mumtahanah dalam kitab tafsir berbahasa Bugis.
- b. Sebagai acuan dan motivasi bagi mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Palopo pada umumnya dan terkhusus pada program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

E. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian dan literatur serta karya ilmiah yang terkait dengan penelitian penulis. Akan tetapi, sepanjang penelusuran yang dilakukan, penulis belum menemukan satupun karya ilmiah yang persis sama. Namun, tidak dipungkiri ada beberapa penelitian yang berkaitan. Adapun karya ilmiah yang dimaksud yang berkaitan diantaranya sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Dzal Anshar¹¹ yang berusaha mendeskripsikan perbandingan penafsiran AG. H. Daud Ismail dan AG. H. Abd. Muin terhadap penafsiran QS. Yūsuf/12:53 tentang *al-nafs*. Penelitian ini menyimpulkan terhadap perbedaan tentang kata *nafs* yang muncul, menunjukkan sebagai orang yang berbicara, ungkapan tersebut berkisar antara perkataan milik Sulaikha atau Yusuf as. Makna *al-nafs* yang kedua ialah dorongan tersebut hawa nafsu yang terkendali dapat menjerumuskan seseorang dalam kebinasaan kecuali bagi orang yang dirahmati oleh Allah swt. Sehingga tidak menuruti hawa nafsunya. Berdasarkan penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan terhadap penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Perbedaannya adalah Muhammad Dzal Anshar dalam skripsinya yang berjudul “perbandingan penafsiran AG. H. Daud Ismail dan AG. H. Abd. Muin terhadap penafsiran QS. Yūsuf/12:53 tentang *al-nafs*” yang menyimpulkan munculnya beberapa perbedaan tentang kata *nafs*. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang analisis penafsiran AG. H. Daud Ismail.

2. Disertasi yang ditulis oleh Muhyiddin Tahir¹² selaku Mudir Ma’had Aly As’adiyah Sengkang menjelaskan tentang pemikiran akhlak AG. H. Daud Ismail di dalam *Tafsir al-Munir*. Pokok permasalahannya adalah bagaimana pemikiran AG. H. Daud Ismail dibalik akhlak yang mencakup hakikat akhlak, wujud serta manfaatnya. Adapun mengenai tafsirnya, AG. H. Daud Ismail menyusun tafsirnya dengan menggunakan metode yang lazim digunakan oleh ulama-ulama terdahulu.

¹¹ Muhammad Dzal Anshar “*al-Nafs* dalam QS. *Yusuf* (12:53) Analisis Kitab *Tafsir al-Munir* dan Kitab Tafsir al-Qur’an al-Karim”, *Skripsi*, UIN Alauddin Makassar, 2017.

¹² Muhyiddin Tahir “*Tafsir al-Munir*, (Studi atas Pemikiran Akhlak AG. H. Daud Ismail), *Disertasi*, UIN Alauddin Makassar, 2003.

Berdasarkan penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan terhadap penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Perbedaannya adalah Muhyiddin Tahir dalam skripsinya yang berjudul “pemikiran akhlak AG. H. Daud Ismail di dalam *Tafsir al-Munir*. Yang Pokok permasalahannya adalah bagaimana pemikiran AG. H. Daud Ismail dibalik akhlak yang mencakup hakekat akhlak, wujud serta manfaatnya” sedangkan persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang analisis penafsiran AG. H. Daud Ismail.

3. Artikel yang ditulis oleh M. Mufid Syaklani¹³ “*Kajian Tafsir Nusantara: Tafsir al-Qur’an Berbahasa Bugis (Ugi) Karangan AG. H. Daud Ismail*”, dalam artikel ini M. Mufid Syaklani melakukan kajian yang sederhana terhadap kitab *Tafsir al-Munir*. Di dalam penelitiannya M. Mufid Syaklani banyak menyinggung tentang kiprah dan pengabdian AG. H. Daud Ismail di masyarakat Bugis khususnya di Wajo dan Soppeng serta banyak menyinggung terkait sketsa biografi dan karakteristik *Tafsir al-Munir*. Berdasarkan penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan terhadap penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Perbedaannya adalah M. Mufid Syaklani dalam skripsinya yang berjudul “*Kajian Tafsir Nusantara: Tafsir al-Qur’an Berbahasa Bugis (Ugi) Karangan AG. H. Daud Ismail*”, dalam artikel ini M. Mufid Syaklani melakukan kajian yang sederhana terhadap kitab *Tafsir al-Munir*” sedangkan persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang studi *Tafsir al-Munir* karya AG. H. Daud Ismail.

¹³ M. Mufid Syaklani, *Kajian Tafsir Nusantara: Tafsir al-Qur’an berbahasa Bugis (Ugi) Karangan AG. H. Daud Ismail*. *Jurnal dakwah dan sosial Ponorogo, Muharrir*, 2018.

4. Skripsi yang ditulis oleh Syaiful¹⁴ yang berjudul “*Nilai-nilai Politik dalam QS. āli-Imrān/3:159 dalam Tafsir al-Munir karya AG. H. Daud Ismail*”. yang membahas tentang nilai-nilai yang terkandung dalam QS. āli-Imrān/3:159, sangat relevan untuk diterapkan pada konteks politik modern, prinsip musyawarah yang mencerminkan demokrasi deliberative serta sikap memaafkan dan lemah lembut yang penting untuk menjaga hubungan baik dalam berpolitik, serta keimanan kepada Tuhan memberi kepemimpinan dimensi spiritual dan etika.

5. Skripsi yang ditulis oleh Mitha yang berjudul “*Poligami Perspektif AG. H. Daud Ismail dalam Tafsir al-Munir (QS. al-Nisā/4:3)*”¹⁵ Skripsi ini membahas tentang poligami dalam *Tafsir al-Munir* karya AG. H. Daud Ismail yang terdapat dalam QS. al-Nisā/4:3. bahwa secara hukum, poligami diizinkan dalam Islam selaras dengan firman Allah dalam QS. al-Nisā/4:3, dengan memberikan batasan hingga 4 orang istri, *kedua*, dalam analisisnya syarat utama poligami yang diperbolehkan menurut AG. H. Daud Ismail sejalan dengan para mufasir yang menjadi rujukannya dalam kitab *Tafsir al-Munir* seperti *al-Maraghi*, *al-Jalalain*, *al-Kasyaf*, dan *Fathul Qadir* menyepakati kebolehan poligami dengan syarat, yaitu suami benar-benar mampu berlaku adil terhadap para istrinya, seperti pemenuhan hak materi seperti giliran, nafkah dan tempat tinggal. Apabila suami ragu akan ketidakmampuan akan hal tersebut, maka AG. H. Daud Ismail berkesimpulan untuk menganjurkan dengan mencukupkan diri beristri satu.

¹⁴ Syaiful, *Nilai-nilai Politik dalam QS. Ali Imran/3:159 dalam Tafsir Al-Munir karya AG. H. Daud Ismail*, Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. 2024.

¹⁵ Mitha, *Poligami Perspektif AG. H. Daud Ismail dalam Tafsir Al-Munir (Qs Al-Nisa/4:3)*, Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. 2024.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu kaidah yang digunakan untuk menemukan suatu kebenaran yang diteliti terhadap suatu objek. Dengan adanya metode yang digunakan maka dengan mudah peneliti menemukan suatu kebenaran. Maka peneliti menggunakan beberapa metode dalam penelitiannya, diantaranya:

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif berupa riset kepustakaan (*library research*).¹⁶ Penelitian kepustakaan yaitu jenis penelitian yang dilakukan dengan membaca buku-buku atau majalah dan sumber data lainnya untuk menghimpun data dari berbagai literatur, baik perpustakaan maupun di tempat-tempat lain.¹⁷ Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa penelitian kepustakaan tidak hanya kegiatan membaca dan mencatat data-data yang telah dikumpulkan, tetapi lebih dari itu, peneliti harus mampu mengolah data yang telah terkumpul dengan tahap-tahap penelitian.

2. Metode Pengumpulan Data

Karena penelitian ini adalah penelitian pustaka yakni mengkaji beberapa referensi atau literatur yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini, baik yang berbahasa asing maupun yang berbahasa Indonesia. Dalam dunia perkuliahan ada dua sumber yang kemudian populer dalam penelitian skripsi.

¹⁶ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2004). 3

¹⁷ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011). 31

a. Sumber Primer

Secara umum sumber primer ini merupakan sumber-sumber yang memberikan data secara langsung dari tangan pertama atau biasa disebut juga sumber asli dalam penelitian penelitian ini sumber yang termasuk sumber primer ialah tafsir, dalam penelitian ini tafsir yang digunakan adalah Tafsir Bugis *al-Munir* karya AG. H. Daud Ismail.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder ini merupakan sumber-sumber yang bukan langsung dari sumber pelakunya. Dalam artian bahwa sumber daripada sumber sekunder ini yakni buku-buku Islami yang relevan berkaitan dengan pembahasan penelitian ini.

3. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan al-Qur'an yaitu metode *Ijmali* adalah metode penafsiran global atau ringkas, Dimana ayat-ayat al-Qur'an dijelaskan secara singkat, tanpa perlu banyak rincian atau pendalaman aspek kebahasaan dan hukum.¹⁸ Metode ini memaknai kata atau ayat al-Qur'an dengan sederhana, tanpa ada upaya untuk memberikan improvisasi makna dengan pengayaan atau wawasan lain.

G. Defenisi Istilah

1. Pesan moral

Pesan secara bahasa adalah perintah, nasehat, permintaan, dan amanat yang disampaikan. Sedangkan moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima

¹⁸ Abdul Mutakabbir, *Buku Ajar Metode Penelitian Tafsir*, (Sumatra Barat: Penerbit Mitra Cendekia Media,2022).37-38.

umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak dan budi pekerti. Jadi dapat disimpulkan bahwa pesan moral adalah amanat atau ajakan untuk berbuat baik. Pesan moral juga dapat menjadi tolak ukur seseorang sebagai alat introspeksi diri setelah membaca suatu karya. Pesan moral yang dapat diambil dari informasi tersebut adalah nilai pentingnya warisan ilmu dan pengetahuan dari para guru atau tokoh yang bijaksana. Hal ini menunjukkan betapa berharganya pengetahuan yang diberikan oleh para pendidik kepada generasi penerus. Dalam konteks ini, AG. H. Daud Ismail dapat menjadi contoh bagaimana pemahaman dan pengetahuan yang diperoleh dari Gurutta Haji Sade telah memberikan dampak positif, seperti menjadi guru bantu di Madrasah.

Menurut peneliti Moralitas adalah bagian integral dari manusia. Manusia mungkin dapat menetapkan moralitasnya sendiri tanpa agama, tetapi dengan mudah manusia akan menggunakannya untuk kepentingannya sendiri sehingga ukuran moral dapat berubah-ubah. Moralitas agama tidak demikian, moral berasal dari Tuhan, berhubungan dengan akal sehat, hati nurani dan keyakinan kepada Allah. Karena itu, integritas yang baik tidak mungkin diharapkan di luar agama.

2. Tafsir Bugis *Al-Munir*

Tafsir Bugis *al-Munir* adalah salah satu tafsir al-Qur'an dengan menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Bugis, ditulis oleh AG. H. Daud Ismail. Gurutta dikenal sebagai yang menulis kitab *Tafsir al-Munir* dalam bahasa Bugis, dan di kenal juga berbagai disiplin keagamaan lainnya, sekalipun AG. H. Daud Ismail belajar membaca latin secara otodidak saat kecil, kelak menjadi ulama besar yang masyhur. Tafsir karyanya dikenal dengan nama *Tafsir al-Munir* yang membahas 30 juz yang

dibagi menjadi 10 jilid, di mana setiap jilid terdiri atas 3 juz, dan menggunakan aksara lontara pada kitabnya.

BAB II

PESAN MORAL

A. Pengertian Pesan Moral

Kehidupan identik dengan kumpulan hukum-hukum. Hukum-hukum ini mengatur semua unsur yang terdapat dalam kehidupan alam semesta. Relasi dan interaksi yang mengikat diantara berbagai unsur dalam kehidupan alam, merupakan bukti adanya keterikatan satu sama lain di antara mereka. Manusia sebagai bagian dari unsur alam, dengan segala kelebihan yang dimilikinya, di samping harus membangun relasi dengan unsur-unsur di luar dirinya, manusia juga melakukan interaksi dengan sesamanya¹. Pada saat itu, setiap tingkah laku manusia akan diidentifikasi dengan suatu nilai tertentu, yaitu baik dan buruk, atau benar dan salah. Inilah yang dikenal dengan nilai-nilai moral, etika, atau akhlak.

Dalam Kamus besar bahasa Indonesia² Pesan adalah perintah, nasihat, permintaan, amanat yang disampaikan lewat orang lain, perkataan (nasihat, wasiat). Membahas tentang baik dan buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, dan susila. Sedangkan moralitas adalah bagian penting dari manusia³. Meskipun manusia tidak memiliki agama, mereka dapat menetapkan moralitas mereka sendiri dan dengan mudah menggunakannya untuk kepentingannya sendiri, sehingga ukuran moral dapat bervariasi. Moralitas yang berasal dari agama tidak demikian itu berasal dari Tuhan dan berhubungan dengan

¹ Ajat Sudrajat, *Pendidikan Moral dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: UNY, 2008), 3

² *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Surabaya: Amelia Surabaya, 2003), 65

³ Fazlur Rahman, *Tema-tema Pokok al-Qur'an* (Pustaka: Bandung, 1996), 30.

akal sehat, hati nurani, dan keyakinan kepada Tuhan. Oleh karena itu, tidak mungkin untuk mengharapkan moralitas yang baik di luar agama.

Moral dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sopan santu atau semua yang berkaitan dengan sopan santu atau kode etik.⁴ Moral adalah rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi.⁵ Moral merupakan ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan, akhlak, kewajiban dan sebagainya. Sedangkan dalam Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, moral adalah baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya. Kata moral juga sering disinonimkan dengan etika, yang berasal dari kata ethos dalam bahasa Yunani Kuno, yang berarti kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, atau cara berpikir.

Menurut Abudin Nata dalam kitabnya *Kitab Ta'lim Muta'allim* Karangan Imam Al-Zarnuji cetakan pertama pada tahun 1981, bahwa akhlak adalah perbuatan yang dilakukan secara mendalam tanpa pemikiran, namun perbuatan itu telah melekat dalam jiwa sehingga ketika melakukan perbuatan tidak lagi memerlukan pertimbangan dan pemikiran, artinya bahwa tingkah laku bisa dikatakan sebagai moralitas yang sebenarnya itu bukan hanya sesuai dengan standar masyarakat, tetapi juga dilaksanakan dengan sukarela, tingkah laku itu terjadi melalui transisi dari kekuatan yang ada di luar ke dalam diri dan ada ketetapan hati dalam bertindak.⁶ Akhlak itu tumbuh dari dalam jiwa seseorang kemudian berbuah ke

⁴ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua, Badan pengembangan dan pembinaan Bahasa, 2016, 167.

⁵ Rifyal Ka'bah, *Menegakkan Syariat Islam di Indonesia*, (Jakarta: Khairul Bayan, 2004)

⁶ Fathurrahman Djamil. *Filsafat Hukum Islam*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 145-146.

segenap anggota tubuh yang menggerakkan amal-amal serta menghasilkan sifat-sifat yang baik menjauhi segala yang perbuatan yang buruk dan tercela.⁷ Apa yang dilakukan seseorang itu sesuai dengan nilai rasa yang berlaku di masyarakat tersebut dan data diterima serta menyenangkan lingkungan masyarakatnya, moral adalah produk dari budaya dan agama. Setiap budaya memiliki standar moral yang berbeda-beda sesuai dengan sistem nilai yang berlaku dan telah terbangun sejak lama.

Moralitas pada hakikatnya adalah kesusilaan yang sejati dari kodrat manusia, dengan demikian maka ditunjukkan dasar kesusilaan yang terletak pada diri sendiri. Kesusilaan adalah tuntutan kodrat. Dengan demikian nampaklah bahwa kodrat menjadi dasar dari moralitas kesusilaan, namun dalam berpikir tentang kesusilaan, manusia selalu mencari dasar yang lebih tinggi, dasar yang terakhir itulah sebabnya moral kesusilaan selalu dihubungkan dengan Tuhan⁸. Ketuhanan adalah dasar dari keseluruhan moral dan kesusilaan. Bahkan teradapat dalam Qur'an dan Hadis salah satunya dalam QS. al-Nahl/16:90 berikut ini.

إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِي ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Terjemahnya

“Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkar, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat.”⁹

⁷ A. Gunawan Setiardja, *Dialektika Hukum dan Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 90.

⁸ Muhammad Said, *Etika Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 1960), 34.

⁹ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. 277

Dalam ayat ini Allah memerintahkan hamba-hambaNya untuk:

- a. Adil, Allah memerintahkan untuk menegakkan keadilan dalam segala aspek kehidupan, baik dalam hukum, sosial, maupun hubungan pribadi. Bahwa keadilan berarti memberikan hak kepada yang berhak.
- b. Ihsan, Allah memerintahkan untuk berbuat baik lebih dari sekedar keadilan, yaitu berbuat kebaikan dengan keikhlasan dengan penuh kasih sayang, bahkan kepada mereka yang mungkin tidak meminta atau tidak mengharapkannya.
- c. Memberi kepada kerabat, bahwa Islam menekankan pentingnya menjaga hubungan dengan keluarga, membantu mereka yang membutuhkan dan tidak melupakan hak-hak mereka dalam kehidupan sosial dan ekonomi¹⁰.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ أَبِي حَصِينٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
 رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
 الْآخِرِ أَوْ لَيْسَتْ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr, telah menceritakan kepada kami Abu Al Ahwash dari Abu Hashin dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaknya berkata baik atau diam."¹¹

Pada Hadis tersebut menunjukkan salah satu akhlak yang apabila umat Islam beriman pada hari akhir maka sebaiknya berkata yang baik baik saja atau bila tidak

¹⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith*, Terj. Muhatadi, Gema Insani, Jakarta, Cet. 1, 2012. 2-3.

¹¹ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim ibn Mughirah bin Bardizbah Al-Bukhari *Al-Ja'fi, Tirmidzi*, Terj. Sahih Bukhari, صحيح البخاري Juz 7 (Beirut-Libanon: Dar Al-Fikr, 1981 M). 104

ada hal baik yang perlu diceritakan maka dianjurkan untuk diam. Bahkan akhlak yang baikpun mampu memberatkan timbangan. Seperti Hadis berikut:

حدثنا يحيى بن سعيد عن شعبة قال حدثني القاسم بن أبي برة عن عطاء الكيخاراني عن أم الدرداء عن أبي الدرداء عن النبي صلى الله عليه وسلم قال ليس شيء أثقل في الميزان من خلق حسن

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id dari Syu'bah berkata, telah menceritakan kepadaku Al Qasim bin Abu Bazzah dari Atha' Al Kaikharani dari Ummu Darda' dari Abu Darda' dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Tidak ada sesuatu yang lebih berat dalam timbangan melainkan akhlak yang baik."¹²

Hadis ini menunjukkan bahwa akhlak yang baik adalah faktor terpenting dalam keberhasilan seorang mukmin di akhirat. Para ulama dalam kitab-kitab syarah hadis menegaskan bahwa akhlak yang baik mencakup tutur kata yang lembut, kesabaran, kejujuran, dan kelembutan dalam bermuamalah dengan orang lain. Oleh karena itu, seorang muslim hendaknya berusaha memperbaiki akhlaknya karena ini adalah amalan yang paling berat dalam timbangan amal di hari kiamat¹³.

Moralitas pada dasarnya adalah kesusilaan yang benar-benar berasal dari sifat manusia, dan oleh karena itu moralitas menunjukkan dasar dari kesusilaan, kesusilaan adalah sifat alam. Jadi, moralitas kesusilaan didasarkan pada alam, tetapi manusia selalu mencari dasar yang lebih tinggi ketika berpikir tentang kesusilaan.

¹² Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, *Sunan Al-Tirmidzi*, Kitab. Al-Bir wa al-Shilah, Juz. 3, No. 2010, (Beirut-Libanon: Dar Al-Fikr, 1994 M). 404.

¹³ Nashrudin Baidan, *Tafsir bil-ma'tsur*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Cet. 11). 2011. 371

Oleh karena itu, manusia selalu berhubungan dengan Tuhan sebagai dasar moralitas dan kesusilaan secara keseluruhan¹⁴.

B. Pesan Moral Menurut Tokoh-tokoh Islam

Perkembangan pemikiran manusia selalu menarik untuk dikaji. Manusia yang berpikir adalah manusia yang dinamis. Karena determinasi naturalistik yang membawa manusia kepada puncak posisi sebagai makhluk Tuhan adalah kemampuannya untuk berpikir. Berpikir adalah sebuah aktivitas awal yang menggerakkan seluruh aktivitas kemanusiaan. Para filosof adalah manusia-manusia pilihan yang mengabdikan dirinya pada pergulatan keilmuan dan pemikirannya tidak henti.¹⁵ Walaupun pandangan sains sering diarahkan kepada kaum filosof sebagai kelompok yang hanya duduk dikursi dan meneteorikan dunia hayalan, tetapi kehadiran para filosof telah memberikan warna tersendiri bagi kehidupan ini. Setidaknya mereka mampu mengabstraksikan realitas yang dilihat utamanya dalam konsep-konsepnya tentang moral etika maupun akhlak. Oleh sebab itu, penulis mengambil beberapa tokoh-tokoh Islam yang sangat berjasa di dunia Islam terkhususnya dalam masalah moral.

1. Tokoh Klasik

a. Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih adalah seorang moralis yang terkenal, sehingga dia dapat julukan sebagai bapak etika Islam, Miskawaih dikenal juga sebagai guru ketiga setelah Al-Farabi yang digelar guru kedua¹⁶. Sedangkan yang dipandang sebagai

¹⁴ Fazlur Rahman, *Tauhid Ilmu Kalam*, (Bandung, Pustaka setia, 2013), 93-94.

¹⁵ Abuddin Nata, *Akhlak Taswuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 92

¹⁶ A. Mustofa, *Filsafat Islam* (Bandung: Balai Pustaka, 1997), 176.

guru pertama adalah Aristoteles. Teori etika Miskawaih bersumber pada filsafat Yunani, peradaban Persia, ajaran syari'at Islam, dan pengalaman pribadi. Filsafat etika Miskawaih ini selalu mendapat perhatian utama¹⁷. Keistimewaan yang menarik dalam tulisannya ialah pembahasan yang didasarkan pada ajaran Islam dan dikombinasikan dengan pemikiran yang lain sebagai pelengkap, seperti filsafat Yunani Kuno dan pemikiran Persia, dengan pelengkap ialah sumber lain baru diambilnya apabila sejalan dengan ajaran Islam dan sebaliknya ditolak, jika tidak demikian.

Menurut Ibnu Miskawaih dalam kitabnya *Tahzib al-Akhlak wa Thathir al-A'raq*¹⁸ bahwa pendidikan akhlak adalah Pendidikan yang difokuskan untuk mengarahkan tingkah laku manusia agar menjadi baik dan sikap mental yang mengandung daya dorong untuk berbuat tanpa berpikir dan pertimbangan. Sikap mental terbagi dua, yaitu yang berasal dari watak danyang berasal dari kebiasaan dan latihan. Akhlak yang berasal dari watak jarang menghasilkan akhlak yang terpuji kebanyakan akhlak yang jelek. Sedangkan latihan dan pembiasaan lebih dapat menghasilkan akhlak yang terpuji. Oleh karena itu, Ibnu Miskawaih sangat menekankan pentingnya pendidikan untuk membentuk akhlak yang baik. Ibnu Miskawaih¹⁹. Inti kajian akhlak, menurut Ibnu Miskawaih, adalah kebaikan (*al-khair*), kebahagiaan (*al-sa'adah*), dan keutamaan (*al-fadilah*). Kebaikan adalah suatu keadaan dimana kita sampai kepada batas akhir dan kesempurnaan wujud.

¹⁷ Khasan Bisri. *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam*. (Jakarta: Gaya Media Pratama,). 68-70

¹⁸ Ibnu Miskawaih, *Tahzib al-Akhlak wa Thathir al-A'raq*, (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiah, 1985). 25

¹⁹ Supriyanto, *Filsafat Akhlak Ibnu Miskawaih*, (Jakarta: Gaya Media Pratama,). 64-66

Kebaikan ada dua, yaitu kebaikan umum dan kebaikan khusus. Kebaikan umum adalah kebaikan bagi seluruh manusia dalam kedudukannya sebagai manusia, atau dengan kata lain ukuran- ukuran kebaikan yang disepakati oleh seluruh manusia. Kebaikan khusus adalah kebaikan bagi seseorang secara pribadi. Kebaikan yang kedua inilah yang disebut kebahagiaan. Karena itu dapat dikatakan bahwa kebahagiaan itu berbeda-beda bagi tiap orang.

Menurut Ibnu Miskawaih, asas semua keutamaan adalah cinta kepada semua manusia.²⁰ Tanpa cinta yang demikian, suatu masyarakat tidak mungkin ditegakkan. Ibnu Miskawaih memandang sikap *'uzlah* (menyendiri dari masyarakat) sebagai mementingkan diri sendiri. *'Uzlah* (menyendiri dari masyarakat) tidak dapat mengubah masyarakat menjadi baik walaupun orang yang *'uzlah itu baik*. Karena itu dapat dikatakan bahwa pandangan Ibnu Miskawaih tentang akhlak manusia dalam konteks masyarakat. Ibnu Miskawaih juga mengemukakan tentang penyakit-penyakit moral, di antaranya adalah rasa takut, terutama takut mati, dan rasa sedih.

b. Ibnu Taimiyah

Menurut Ibnu Taimiyah dalam kitabnya *Tazkiyatun Nafs*²¹, kata tazkiyah dimaksudkan sebagai cara untuk memperbaiki seseorang dari tingkat yang rendah ke tingkat yang lebih tinggi dalam hal sikap, sifat, kepribadian dan karakter. Dalam pandangan Ibnu Taimiyah, untuk mencapai nilai moral adalah sangat tergantung kepada ilmu ataupun pendidikan yang sejalan dengan tuntunan agama. Dikarenakan

²⁰ Ibnu Miskawaih, *Tahzib al-Akhlak wa Thathir al-A'raq*, (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiah, 1985), h. 28

²¹ Ibnu Taimiyah, *Tazkiyatun Nafs* terj. M. Rasikh dan Muslim Arif (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2022),h. 198.

tuntunan kehidupan umat manusia telah dirancang dalam ajaran-ajaran agama masing-masing, khususnya umat Islam berdasarkan tuntunan al-Qur'an dan Hadis, oleh sebab itu untuk mencapai nilai tertinggi moral dalam Islam pelajirlah ilmu pengetahuan sebaik dan sebanyak mungkin. Seperti kutipan Hadis berikut.

حَدَّثَنَا الْأَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرٍ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ
عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Al Aswad bin 'Amir, telah mengabarkan kepada kami Abu Bakr dari Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa meniti jalan guna menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga."²²

Dari kutipan Hadis tersebut para penuntut ilmu sangat dimuliakan oleh Allah swt karena memudahkan bagi mereka jalan menuju surga. Upaya yang dilakukan oleh Ibnu Taimiyah yang sangat terkesan terhadap kebangkitan nilai Islam salah satunya adalah dalam kosep pendidikan, yang mana Ibnu Taimiyah mengatakan pendidikan harus diarahkan pada terciptanya masyarakat yang baik dan sejalan dengan ketentuan dan al-Sunnah. Tujuan pendidikan tersebut sejalan dngandengan pendapatnya yang mengatakan bahwa manusia memiliki dua sisi kehidupan, yaitu kehidupan yang individual yang berhubungan dengan beriman kepada Allah, dan sisi kehidupan sosial yang berhungan dengan masyarakat.

²² Ahmad Bin Hambal, *Musnad Ahmad*, terj, Tim Penerjemah, Juz 1, (Jakarta: Penerbit Kencana,2005). 567

Dalam pandangan Ibnu Taimiyah, untuk mencapai nilai moral adalah sangat tergantung kepada ilmu ataupun pendidikan yang sejalan dengan tuntunan agama.

c. Al-Ghazali

Al-Ghazali menghubungkan wahyu dengan tindakan moral. Al-Ghazali menyarankan kepada kita untuk memandang kebahagiaan sebagai pemberian anugrah Tuhan. Al-Ghazali menganggap keutamaan-keutamaan dengan pertolongan Tuhan adalah sebuah keniscayaan dalam keutamaan jiwa yang dapat kita pahami bahwa, menurut Al-Ghazali untuk memiliki nilai moral adalah melalui spiritual Karena spiritual berperan melalui batin yang dapat membangun semangat religius manusia. dengan semangat religius maka tindakan perilaku selalu mengedepankan moral²³.

Menurut Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumiddin*, bahwa akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbangan. serta keindahan tertinggi adalah menghubungkan dengan peningkatan kebenaran atau pengetahuan yang ada pada karya atau pribadi yang kita nilai indah. Pengetahuan dan kebenaran yang tinggihanya dapat ditangkap melalui indera keenam yaitu penglihatan batin atau hati dan jiwa universal²⁴. Sebagai contoh, seluruh kehidupan Nabi Muhammad saw hanya dapat dilihat nilai dan mutu keindahannya melalui indera keenam. Dilihat secara lahiriah nabi adalah manusia biasa karena beliau juga makan, tidur, berumah tangga, dan memiliki keindahan seperti manusia lainnya.

²³ Akhmad Sodiq, *Tema pokok pendidikan Akhlak Al-Ghazali*. (Jakarta Kencana, 2018). 19-21

²⁴ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, (Beirut Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1426 H), 109.

Tetapi dilihat dari kehidupan spiritual dan moralnya adalah lebih dari sekedar manusia biasa. Melalui penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa penglihatan batin sangat penting dalam membangun kehidupan manusia, serta menumbuhkan semangat religius.

Al-Ghazali ingin menyamakan pengertian etika atau moralitas sama halnya dalam teologi Islam. Menurut Amin Abdullah, Al-Ghazali jatuh pada “reduksionisme teologis”. Artinya, Al-Ghazali menempatkan wahyu menjadi petunjuk utama atau bahkan satu-satunya dalam tindakan etis, dan dengan keras menghindari intervensi rasio dalam merumuskan prinsip-prinsip dasar universal tentang petunjuk ajaran bagi kehidupan manusia. Titik perbedaan antara filsafat etika Al-Ghazali dan Kant terletak pada penggunaan rasionalitas. Al-Ghazali menyusun teori etika mistik, sedang Kant membangun sistem etika rasional yang teliti untuk menggantikan doktrin metafisika-dogmatik-spekulatif²⁵ Untuk terciptanya moralitas yang sesuai dengan pesan Islam Al-Ghazali melalui konsepnya yang sangat spesifik terhadap Islam yaitu, melalui konsep pendidikan.

Pandangan Al-Ghazali tentang kesempurnaan insan di dunia dan di akhirat sarannya adalah pendidikan, bahkan manusia akan sampai pada tingkat kesempurnaan yaitu melalui jalur utamayaitu ilmu. Bahkan menurut Al-Ghazali akhlak adalah keadaan batin yang menjadi sumber lahirnya suatu perbuatan di mana perbuatan itu lahir secara spontan, mudah, tanpa menghitung untung rugi. Orang yang berakhlak baik, ketika menjumpai orang lain yang perlu ditolong maka ia

²⁵ Amin Abdullah, *Antara Al Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*, (Bandung: Mizan, 2002), 11.

secara spontan menolongnya tanpa sempat memikirkan resiko seperti dalam Hadis Rasulullah saw.

Demikian juga orang yang berakhlak buruk secara spontan melakukan kejahatan begitu peluang terbuka. Al-Ghazali menggambarkan bahwa tingkah laku seseorang adalah lukisan batinnya karena adanya pembiasaan-pembiasaan yang mewujudkan kepada perilaku atau akhlak.²⁶ Al-Ghazali menjelaskan bahwa kepribadian manusia pada dasarnya dapat menerima pembentukan, tetapi lebih cenderung kepada kebaikan daripada kejahatan. Jika kemudian diri manusia membiasakan yang jahat, maka menjadi jahatlah kelakuannya.

2. Tokoh Modern

a. Muhammad Iqbal

Filsafat Muhammad Iqbal adalah filsafat yang meletakkan kepercayaan kepada manusia yang dilihatnya mempunyai kemungkinan yang tak terbatas, mempunyai kemampuan untuk mengubah dunia dan dirinya sendiri, serta mempunyai kemampuan untuk memperindah dunia. Hal itu memungkinkan karena manusia merupakan wujud penampakan diri dari Aku Yang Akbar.²⁷ Muhammad Iqbal mempunyai semangat yang tinggi dalam membela Islam, sembari menganggap bahwa hanya Islamlah satu-satunya jalan yang bisa menyelamatkan dunia ini. Padahal, pada waktu yang sama, Muhammad Iqbal adalah seorang reformis dan tahu banyak tentang pemikiran- pemikiran modern.

²⁶ Akhmad Sodiq, *Prophetic Character Building Tema Pokok Pendidikan Akhlak Al-Ghazali*, (Jakarta: Kencana, 2018). 12-13.

²⁷ Sirajudin Zar, *Filsafat Islam: Filosofi dan Filsafatnya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada) h. 22-24.

Oleh sebab itu, integrasi filosofisnya antara Islam sufi dengan pemikiran Barat dan pemahamannya mengenai Islam sebagai agama universal serta komitmennya untuk menafsirkan kembali prinsip-prinsip Islam dalam kondisi kontemporer menjadikannya sebagai pimpinan spiritual bagi modernisme India. Demikian pula gairah keagamaannya serta syair-syair moralnya²⁸.

Dalam syair-syairnya sebagaimana dinyatakan oleh Harun Nasution Iqbal mendorong umat Islam supaya bergerak dan jangan tinggal diam, intisari hidup adalah gerak, sedang hukum hidup ialah menciptakan, maka Iqbal berseru kepada umat Islam supaya bangun dan menciptakan dunia baru. Untuk keperluan ini umat Islam harus menguasai ilmu dan teknologi, dengan catatan agar mereka belajar dan mengadopsi ilmu dari barat tanpa harus mengulangi kesalahan barat memuja kekuatan materi yang menyebabkan lenyapnya aspek etika dan spiritual.²⁹ Manusia adalah misteri terbesar yang diciptakan Tuhan di dunia, padanya Tuhan tidak hanya membentuk sesuai dengan citra-Nya, akan tetapi sudah menjadi kehendak-Nya bahwa manusia akan menjadi mitra kerja-Nya di dunia. Pengertian manusia adalah pemahaman secara menyeluruh menyangkut aspek ruhani dan jasmani serta tidak dapat dipisah-pisah antara satu dan lainnya, karena keduanya bersama-sama ada dan merupakan suatu keutuhan dan keseluruhan baru, yang merupakan diri yang selalu hidup, serba lain dari pada hidup raga saja atau jiwa saja dalam dirinya sendiri, dan penyatuan antara keduanya merupakan kekuasaan Allah.

²⁸ Muhammad Iqbal, *Pemikiran Politik Islam*, (Jakarta Kencana, 2010). 27

²⁹ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975). 190

Menurut Muhammad Iqbal, moral Islam terletak pada usaha mencari hakikat dan pesan Islam. Pesan Moral Islam terangkum dalam karyanya tentang filsafat ego atau khudi dan juga merupakan penompang dari struktur pemikirannya yang menjelaskan bahwa hidup bukanlah suatu arus tak berbentuk, melainkan suatu prinsip kesatuan yang bersifat mengatur, suatu kegiatan sintensis yang melingkupi serta memusatkan kecendrungan yang bercerai-berai kearah satu tujuan³⁰. Karena menurut Muhammad Iqbal tujuan seluruh kehidupan manusia adalah membentuk insan yang mulia, dan setiap umat Islam harus mencapai cita-cita untuk mencapai kesempurnaan hidup.

b. Fazlur Rahman

Fazlur Rahman menyatakan bahwa Sunnah adalah sebuah konsep perilaku baik yang diterapkan kepada aksi-aksi fisik maupun kepada aksi-aksi mental. Menurut Fazlur Rahman sebuah Sunnah tidak hanya merupakan sebuah hukum tingkah laku tetapi juga merupakan sebuah hukum moral, Sunnah adalah konsep perilaku. Fazlur Rahman adalah salah seorang pemikir Islam neo-modernisme yang sangat memperhatikan perkembangan zaman terhadap tingkah laku dan moralitas manusia.³¹ Melalui gerakan-gerakan yang dicetuskan olehnya membuahkan hasil yang sangat bermamfaat bagi umat Islam era modern. Salah satu dari hasil gerakan Fazlur Rahman yang sangat bernilai dan bermamfaat bagi kita adalah cara memahami al-Qur'an dan sunnah. Memahami al-Qur'an dan sunnah menemukan ideal

³⁰ Muhammad Iqbal, *The Recontstruksion Of Religious Thought in Islam*. (New Delhi: Kitab Bhavan, 1981). 8

³¹ Fazlur Rahman, *Implementation of the Islamic Concept of State in Pakistan*. (September 1967). 205

moralitas.³² Bahkan Fazlur Rahman berhasil menggabung antara pembelajaran Islam klasik dengan pembelajaran Islam baru yang bersifat kondusif terhadap manfaat teknologi peradaban modern, sekaligus dapat membuang racun yang telah terbukti merusak jaringan moral masyarakat Barat, sehingga di zaman modern memudahkan para generasi Islam untuk menemukan khazanah Islam yang seutuhnya.³³

Menurut Fazlur Rahman, menggambarkan ketaatan dan penyerahan mutlak seluruh bagian objek natural kepada hukum-hukum alam sebagai ibadah mereka kepada Tuhan. Alam semesta diciptakan menurut hukum-hukum dan terus menjalankan pola-pola teratur, sedangkan manusia ditantang untuk menemukan hukum-hukum ini dan menempatkan pola-pola tersebut sehingga bisamenaklukkan alam serta memanfaatkannya. Sesungguhnya, inilah yang dinamakan amanah yang harus dilaksanakan sebagai pengabdian bagi manusia.³⁴ Amanah ini dimaksudkan agar manusia dapat menemukan hukum-hukum alam serta menguasainya dan kemudian menggunakan penguasaan hukum alam tersebut di bawah inisiatif moral manusia untuk menciptakan suatu tata dunia yang baik. Sesungguhnya, inilah yang dinamakan amanah yang harus dilaksanakan sebagai pengabdian bagi manusia. Amanah ini dimaksudkan agar manusia dapat menemukan hukum-hukum alam serta menguasainya dan kemudian menggunakan penguasaan hukum alam tersebut di bawah inisiatif moral manusia untuk menciptakan suatu tata dunia yang baik. Menurut Fazlur Rahman, kemerosotan moral yang disebabkan oleh

³² Fazlur Rahman, *Tema pokok Al-Qur'an* (Bandung, Putaka Pelajar, 1995).12

³³ Ayi Sofyan, *Kapita Selekta Filsafat*, (Bandung, Pustaka Setia, 2010), 361

³⁴ Fazlur Rahman, *Tema pokok Al-Qur'an* (Bandung Putaka Pelajar, 1995).87

perkembangan-perkembangan yang dilukiskan secara garis besar itu di atas tidak sulit untuk diketahui pada tingkat sosial. Kekosongan moral yang diciptakan dalam masyarakat Muslim sufi bergeser menjadi agama massa³⁵.

Secara ringkas Fazlur Rahman mengemukakan suasana umum fenomena yang keras dan akibat- akibatnya pada kehidupan moral pada keseluruhan, karena pada setiap upaya untuk merekonstruksikan masyarakat Muslim dan mengemukakan kembali Islam, merupakan suatu tanggung jawab semua negeri Muslim yang penting kedalam cara-cara mereka sendiri yang mesti mencakup sejumlah puing-puing moral dan kerohanian yang besar yang merupakan warisan sufisme. Selain itu, menurut Fazlur Rahman, bahwa penyakit moral manusia yang paling buruk adalah melakukan perbuatan yang baik dengan motivasi yang salah.³⁶ Sehingga akan membuat sebuah objektivitas nilai kebaikan menjadi relatif dan dipandang bertolak belakang dengan argument moral yang sebenarnya, maka haruslah berusaha untuk menghindari tindakan-tindakan tersebut dengan melihat sisi positif terlebih dahulu sebelum melangkah maju dan melakukannya.

C. Nilai Ajaran Moral Dalam Islam

Nilai moral Islam dalam menamakan kebajikan bagi manusia menggambarkan perilaku manusia Islam dalam berbuat dengan sesamanya. Di kalangan masyarakat luas terdapat berbagai pendapat tentang hubungan moral dan agama. Dalam Islam, agama merupakan sumber utama dari moralitas manusia, jadi moralitas manusia, jadi moralitas merupakan bagian dari agama, yakni sebagai pedoman bagaimana

³⁵ Taufik Adnan, *Neo-Modernisme Islam Fazlur Rahman*, (Bandung: Mizan, 1987), 80

³⁶ Fazlur Rahman, *Tema pokok Al-Qur'an* (Bandung, Putaka Pelajar, 1995).88

manusia seharusnya bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama.³⁷ Durkheim mengatakan, bahwa dunia moral adalah dunia masyarakat, dimana objek perilaku moral adalah kelompok atau masyarakat, bahkan tindakan demi kepentingan diri sendiri tidak pernah dianggap bersifat moral. Dengan begitu tidak ada masyarakat tanpa moralitas. Bertindak secara moral berarti menenti suatu norma, yang telah ditetapkan terlebih dahulu.

Dalam menggambarkan suatu ajaran moral, al-Qur'an menggunakan kata akhlaq, baik itu secara eksplisit maupun implisit. Penentuan baik dan buruk dalam Islam didasarkan pada ajaran moral yang bersifat subyektif (menentukan baik dan buruk berdasarkan sesuatu di luar diri manusia, yaitu wahyu dan al-Qur'an), dan objektif (menentukan baik dan buruk berdasarkan akal budi manusia). perbuatan baik dan buruk itu ditentukan oleh Allah melalui wahyu; namun, al-Qur'an pun menjelaskan baik dan buruk bersifat objektif, dapat diketahui oleh akal sehat, baik sesudah maupun sebelum al-Qur'an diturunkan³⁸. Akal memiliki kapasitas untuk mengetahui baik dan buruk serta membedakannya tetapi akal tidak memiliki otoritas untuk menetapkan sesuatu perbuatan bahwa itu baik atau buruk sumber nilai ajaran moral berasal dari tiga hal, pertama, agama (dalam hal ini al-Quran), kedua, hati nurani dan akal sehat atau pikiran yang jernih: ketiga, adat kebiasaan masyarakat.³⁹ Sebagai contoh dalam QS. al-Māidah/5:38:

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

³⁷ Chyar Zein, *Pesan-Pesan Moral Dalam Al-Qur'an*, (Medan; 2015), 9-19.

³⁸ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter; Konstruktivisme dan VCT sebaai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Edisi. I, Cet. III, Jakarta; Rajawali Pres, 2014), 1-3.

³⁹ Kemenag RI, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik* (Tafsir al-Qur'an Tematik), (Seri. 3, Jakarta; Lajnah pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2009), 1.

Terjemahnya:

Laki-laki maupun perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya sebagai balasan atas perbuatan yang mereka lakukan dan sebagai siksaan dari Allah. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.⁴⁰

Menurut agama pencurian adalah suatu tindakan tercela yang harus mendapat hukuman, laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri dan dianjurkan untuk memotong tangan mereka sebagai siksaan dari Allah.

D. Pesan Moral dalam Al-Qur'an

Pesan moral yang disampaikan dalam tafsir al-Qur'an, khususnya Surah al-Mumtahanah, dengan menggunakan prinsip-prinsip etika Islam sebagai landasan. AG. H. Daud Ismail mengambil pendekatan ini untuk menyoroti nilai-nilai moral yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Dalam tafsirnya, AG. H. Daud Ismail menekankan prinsip-prinsip seperti keadilan, kasih sayang, kejujuran, dan toleransi sebagai pesan moral yang dapat diambil dari Surah al-Mumtahanah. Selain itu, ia juga membahas konsep-konsep seperti tanggung jawab sosial, pentingnya berlaku adil, dan peran agama dalam membentuk moralitas individu dan masyarakat. Dengan menerapkan teori etika Islam dalam tafsirnya, AG. H. Daud Ismail berusaha untuk membimbing pembaca agar memahami dan mengamalkan nilai-nilai moral yang diajarkan dalam al-Qur'an, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai umat Islam. Dengan demikian, melalui pendekatan ini, pesan moral dalam Tafsir Bugis Surah al-Mumtahanah karya AG. H. Daud Ismail diinterpretasikan melalui prisma etika Islam, yang membantu pembaca untuk

⁴⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemah*.114

memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral yang terkandung dalam teks suci tersebut.

Pesan-pesan moral yang di ajarkan di dalam al-Qur'an juga tidak ada yang bertentangan dengan prinsip-prinsip kemanusiaan. Hal ini di sebabkan bahwa manusia di diciptakan oleh Tuhan dan ajaran-ajaran yang terdapat di dalam al-Qur'an juga berasal dari Tuhan. Oleh karena Tuhan yang menciptakan manusia maka secara otomatis Tuhan tahu apa yang dibutuhkan oleh manusia. Oleh karena itu, aturan-aturan yang terdapat di dalam al-Qur'an sudah pasti mengacu kepada manusia sehingga kadar suatu aturan tidak akan pernah menyimpang dari kemampuan manusia untuk melakukannya. Sama halnya al-Qur'an berbicara tentang moral maka dapat dipastikan bahwa moral tersebut merampas kebebasan yang seharusnya dimiliki oleh manusia karena banyak ha-hal yang tidak dibolehkan. Salah satu pesan moral al-Qur'an adalah tidak boleh membawa kebencian terhadap suatu kaum untuk menilai mereka secara tidak adil. Menjadikan al-Qur'an sebagai pondasi moral adalah merupakan suatu kewajiban karena semua petunjuk adalah untuk kepentingan manusia. kemudian, al-Qur'an menjelaskan bahwa semua isi yang terkandung di dalamnya tidak perlu diragukan karena semuanya berasal dari Tuhan sebagaimana dalam QS. Yūnus/10:37 berikut:

وَمَا كَانَ هَذَا الْقُرْآنُ أَنْ يُفْتَرَىٰ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ
الْكِتَابِ لَا رَيْبَ فِيهِ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Terjemahannya:

“Tidaklah mungkin al-Quran ini dibuat oleh selain Allah; akan tetapi (al-Quran itu) membenarkan Kitab-Kitab yang sebelumnya dan menjelaskan

hukum-hukum yang telah ditetapkannya, tidak ada keraguan di dalamnya, (diturunkan) dari Tuhan semesta alam”.⁴¹

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa al-Qur’an patut dijadikan sebagai pondasi moral karena berasal dari Tuhan. Setiap yang berasal dari Tuhan sudah dapat dipastikan baik untuk manusia karena Tuhan lebih tahu apa yang cocok untuk manusia dari manusia itu sendiri. al-Qur’an adalah merupakan pondasi moral yang sangat kokoh karena pesan-pesan moral yang terkandung di dalamnya cocok diaplikasikan kapan dan dimana saja. Selain itu, pesan-pesan ini senantiasa bersentuhan dengan kehidupan sehari-hari sehingga makna makna yang terkandung dari pesan moral tersebut tetap saja actual dan fleksibel. Perintah dan larangan yang terdapat di dalam al-Qur’an yang kemudian dikemas dengan kisah-kisah adalah merupakan cerminan moral yang tercela⁴².

Al-Qur’an mencontohkan beberapa sosok tokoh yang bermoral mulia seperti para nabi dan orang-orang shalih dan sosok tokoh yang bermoral tercela seperti Fir’aun dan Abu Lahab untuk dijadikan sebagai kerangkaacu oleh orang-orang sesudahnya. Menjadikan al-Qur’an sebagai pondasi moral harus dilakukan secara komprehensif tidak secara persial. Hal ini disebabkan bahwa ayat-ayat al-Qur’an adalah merupakan mata rantai yang tidak dapat terpisahkan. Oleh karena itu, kajian moral al-Qur’an tidak hanya dibatasi pada aspek tertentu saja seperti ibadah, hukum dan tawuhid akan tetapi harus berlaku di dalam berbagai aspek seperti ekonomi, sosial, budaya dan sebagainya. Ajaran moral yang terkandung di dalam al-Qur’an sudah pasti sesuai dengan fithrah manusia. hal ini sangat mudah

⁴¹ Kementrian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemah*.114

⁴²Bahrn Abu Bakar. *Terj Tafsir Ibnu Katsir. Tafsir Al-Qur’an Al-Azhim*. (Bandung: Sinar Baru Algesindo.2016). 158

dimengerti karena al-Qur'an diturunkan oleh Allah adalah untuk petunjuk bagi manusia, dan karena itu tidak mungkin menurut akal terdapat ajaran-ajaran al-Qur'an yang bertentangan dengan fitrah manusia. hal ini sangat mudah dimengerti karena al-Qura'an diturunkan oleh Allah adalah untuk petunjuk bagi manusia, dan karena itu tidak mungkin menurut akal terdapat ajaran-ajaran al-Qur'an yang bertentangan dengan fitrah manusia.

Perintah dan larangan yang terdapat di dalam al-Qur'an yang kemudian dikemas dengan kisah-kisah adalah merupakan cerminan moral, baik moral yang terpuji maupun moral yang tercela. Al-Qur'an mencontohkan beberapa sosok tokoh yang bermoral mulia seperti para nabi dan orang-orang shalih dan sosok tokoh yang bermoral tercela seperti Fir'aun dan Abu Lahab untuk dijadikan sebagai kerangka acu oleh orang-orang sesudahnya. Pesan-pesan moral yang terdapat di dalam al-Qur'an disampaikan dengan metode yang berbeda-beda. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa penyampaian pesan moral bukanlah hal yang mudah karena tidak semua manusia mau memikirkan pesan moral tersebut. Selain itu, pengaruh ilmu pengetahuan, lingkungan dan generasi menyebabkan penyampaian pesan-pesan moral harus dilakukan secara bervariasi.

Ayat-ayat al-Qur'an banyak sekali mengungkapkan kisah-kisah perjuangan para Nabi dan Rasul dalam penyampaian pesan moral salah satu dari sekian banyak kisah di dalam al-Qur'an ada satu kisah yang menarik untuk di kilas dan di ungkapkan kembali yaitu kisah Nabi Yusuf. Karena kisah Nabi Yusuf merupakan kisah nyata yang epik dan penuh hikmah. Hal ini dapat ditarik pelajaran agar manusia memiliki sikap yang baik agar mendapatkan kasih sayang Tuhan dan

menjauhi perbuatan yang buruk agar tidak dibenci Tuhan. Kisah yang menarik dalam al-Qur'an seperti kisah Nabi Yusuf dimaksud agar manusia memiliki akhlak seperti Nabi Yusuf, yaitu sosok pribadi yang memiliki keseimbangan antara ketampanan lahir dan ketampanan batin (moral). Ulama di antaranya Ibnu Miskawaih dan Imam Al-Ghazali memberikan pengertian akhlak sebagai suatu spontan tanpa adanya pertimbangan dan pemikiran yang mendalam. Jika keadaan tersebut memunculkan tindakan yang baik dan terpuji, disebut akhlak yang mulia, akhlak mahmudah, yang akhirnya akan membawa pada kedamaian dan ketenangan hidup. Sedangkan tindakan yang lahir itu buruk dan tercela dinamakan akhlak yang buruk, akhlak madzmumah, yang berujung pada penyesalan, kehinaan dan kehancuran. Akhlak yang baik adalah sebab kebahagiaan kita di dunia atau pun di akhirat.

BAB III

AG. H. DAUD ISMAIL DAN TAFSIR AL-MUNIR

A. Biografi AG. H. Daud Ismail

AG. H. Daud Ismail lahir pada tanggal 30 Desember 1907 M di Cenrana Kab. Soppeng. AG. H. Daud Ismail yang biasa dipanggil dengan sebutan H. Dauda atau *Kāli*. Bapaknya bernama H. Ismail bin Baco Poso seorang petani, katte sekaligus guru ngaji dan ibunya bernama Hj. Pompola binti La Talibe seorang ibu rumah tangga. Kedua orang tuanya adalah orang terpadang dan tokoh masyarakat.¹ Autobiografi AG. H. Daud Ismail disertai informasi lain yang telah ditinggalkannya dan diabadikan dari berbagai tulisan tersebut disimpan baik oleh putrinya yakni Dra. Hj. Inayah Daud, SH, putri kedua dari istri ketiga atau istri terakhir dari AG. H. Daud Ismail, Hajah Farida.²

Orang tua AG. H. Daud Ismail ini merupakan penduduk asli yang juga menetap di kampung halamannya di Cenrana, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng. Ayahnya yang bernama H. Ismail bin Baco Poso yang dikenal sebagai tokoh atau pemuka agama dan ibundanya bernama Hj. Pompola binti Latalibe.³ Kedua orangtuanya merupakan orang terpadang serta tokoh di masyarakat yang sangat disegani dan dihormati di Cenrana Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan⁴.

¹ Aswar Rifa'in, *Analisis Pemikiran AG.H. Daud Ismail. Tentang Al-Qur'an Sebagai Syifa' (Obat)*, (Vol. 1 No. 1 Juni 2023) 34-35

² Muhammad As'ad dkk, *Buah Pena Sang Ulama dalam Cappa kallana AG.H Daud ismail oleh Muh.As'ad* (Jakarta selatan: Orbit Publishing, 2011), 28

³ Sitti Riadil Jannah. *Pemikiran Anregurutta Haji Daud Ismail. Tentang Akhlak Manusia* Vol 3, No 2, Juli- Desember 2022 117.

⁴ Winch Herlena dan Muh. Mu'ads Hasri Unsur Lokalitas dalam Tafsir berbahasa BugisKary AGH.Daud Ismail: Studi analitis Psychological Hermeneutics terhadap QS. al-Maidah/5:90. *Elfikar*: Vol 9 No. 2: 2020)243

Kakeknya merupakan orang pertama yang dipercaya dalam mengambil keputusan di masyarakat soppeng atau biasa disebut dengan *Qadhi* sesuai dengan nama kakeknya ialah *Kāli Qadhi* Adam atau akrab disapa dengan *Kāli Soppeng*⁵. AG. H. Daud Ismail juga dilahirkan dan besar di kampung halaman ini begitupun dengan saudaranya yang lain. AG. H. Daud Ismail merupakan anak bungsu dari 11 bersaudara. AG. H. Daud Ismail juga merupakan satu-satunya anak laki-laki dari 11 bersaudara.⁶ Posisinya sebagai anak bungsu seperti biasanya pada keluarga-keluarga Bugis lainnya, dia memperoleh perhatian dan kasih sayang yang lebih, seperti menjadi harapan sebagai generasi pengganti bagi ayahnya yang memiliki kedudukan sebagai tokoh agama di daerahnya yang ditetapkan sebagai *parewa syara* (katte: khatib/pendakwah) yang dikenal dengan sebutan *Katte Semmaila*.⁷ Sebagai anak bungsu tentunya orang tuanya sangat menyayangnya dan sangat memanjakan beliau dan akibatnya berdampak pada kepandaiannya dalam belajar al-Qur'an. AG. H. Daud Ismail menyelesaikan bacaan al-Qur'annya hampir di usia 10 tahun. Seperti penuturan beliau yang telah direkam dan didokumentasikan oleh salah satu muridnya yaitu sebagai berikut.

“Waktu kanak-kanak sebenarnya saya banyak menyia-nyiakan waktu, karena saya anak satu-satunya laki-laki dari orang tua. Jadi saya termasuk anak yang dimanja-manjakan. Maka akibat buruk dari perbuatanku sendiri kembali kepada diriku sendiri, sehingga baru tamat al-Qur'an menjelang usia saya mencapai 10 tahun. Sehingga orang tua saya *Rahimahullah*

⁵ Muhammad Dzal Anshar: The Systematic Inscriptive Of Bugines Interpretation Book: Comparative Analysis Between Tafsir Al-Munir And Tafsir Alqur'an Al-Karim, *Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir*, Vol. 5 No. 2, 2020. 175

⁶ Winch Herlena dan Muh. Mu'ads Hasri Unsu Lokalitas dalam Tafsir berbahasa BugisKary AGH.Daud Ismail: Studi analitis Psychological Hermeneutics terhadap QS.al-Maidah/5:90. *Elfikar*: 243

⁷ Muhammad As'ad dkk, *buah pena sang Ulama dalam Cappa kallana AG.H Daud Ismail oleh Muh. As'ad*, 28 -29

'*alaihima* berdaya upaya sehingga saya pada suatu hari ayah saya mengantar saya kepada orang buta yang konon katanya mampu melihat masa depan (nasib) orang". Lalu orang tua saya bertanya kepada orang buta itu; apakah anak saya ini bisa menjadi seorang *panrita* (ulama), orang buta itu menjawab, anakmu ini tidak akan bisa menjadi seorang *panrita* (ulama). Namun ayahanda tidak putus asa, bahkan kata-kata orang buta itu menjadikannya sebagai cambuk untuk terus belajar dengan penuh bijaksana. Pada akhirnya ayahanda membawanya kepada seorang perempuan yang mashyur kepintarannya dalam mengajar anak-anak membaca al-Qur'an dan ayahanda saya menyampaikan kepada saya bahwa jika saya menamatkan al-Qur'an maka saya akan dihadiahkan kepada saya (lima suku emas) dengan selebaran kain lengan dan memberitahu saya bahwa guru mengaji saya bernama Maryam dan beliau tidak akan memukul saya. Upaya dan usaha ayahku inilah yang membuat saya berhasil, karena hanya membutuhkan waktu yang relatif singkat dalam menamatkan 30 Juz al-Qur'an dan janji-janji yang telah dijanjikan oleh ayahandaku telah dipenuhinya. Kemudian setelah selesai menamatkan al-Qur'an saya kembali belajar al-Qur'an kepada ayahanda saya dengan istilah Bugisnya *massara baca/poto' patappulo* artinya membaca Qur'an sebanyak 40 kali setiap halaman atau sesuai yang ditetapkan."⁸

AG. H. Daud Ismail di dalam hidupnya menikahi 3 orang perempuan diwaktu yang tidak bersamaan. Pada Usia 24 Tahun, AG. H. Daud Ismail mengakhiri masa lajangnya dengan menikahi perempuan yang bernama Hj. Marellung pada tahun 1932. Dari pernikahan tersebut, AG. H. Daud Ismail diamanahkan 2 anak laki-laki yaitu Drs. Ahmad Daud dan K. H. M. Basri Daud, Lc⁹. Istri pertama AG. H. Daud Ismail meninggal dunia, saat setelah melahirkan anaknya Basri Daud pada tahun 1942. Kedua putranya ini dididik dengan serius sehingga berhasil membanggakan AG. H. Daud Ismail meskipun Drs. Ahmad Daud tidak mencicipi dunia pendidikan keulamaan, akan tetapi beliau menyelesaikan

⁸Susdiyanto, AGH.Daud Ismail: *Ulama Kharismatik dari Soppeng*. (Makassar, Komisi Informasi dan Komunikasi 2007),.102

⁹ M. Mufid Syakhlani Kajian Tafsir Nusantara: Tafsir Al-Quran Berbahasa Bugis (Ugi) Karangan AGH Daud Ismail, *Jurnal Dakwah dan Sosial*, 170-171

studinya dan berakhir mengabdikan pada IKIP Makassar hingga akhir hayatnya.¹⁰ Sementara K. H. M. Basri Daud, Lc, berhasil menyelesaikan studinya di Timur Tengah tepatnya di Universitas al-Azhar dan memperoleh gelar Lc. Beliau pernah mengajar sebagai dosen di kampus IAIN Alauddin Makassar dan berakhir di Pesantren Yasrib Watanasoppeng sebagai Pembina sekaligus pimpinan pesantren hingga akhir hayatnya pada tahun 1994.¹¹

Setelah istri pertama meninggal AG. H. Daud Ismail, menikah lagi dengan perempuan yang bernama Hj. Sholeha. Pada pernikahan yang kedua kalinya ini, AG. H. Daud Ismail tidak dikaruniai anak sama sekali. Keduanya menjalani pernikahan yang relatif singkat yang berakhir dengan perceraian. Kemudian setelah bercerai dengan istri kedua, AG. H. Daud Ismail menikah untuk yang ketiga kalinya pada tahun 1942 di usianya yang ke 32 bersama Hj. Farida, H. Baco, salah satu muridnya yang pernah belajar di Madrasah Amiriyah Soppeng. Dalam pernikahan ini mereka memiliki tiga orang generasi, dua putri dan satu laki-laki, yaitu Hj. Syamsul Huda Daud, Hj. Nur Inayah Daud dan Drs. H. Muh. Rusyid Daud.¹²

Selama 64 tahun Hj. Farida setia menemani AG. H. Daud Ismail baik dalam suka maupun duka yang berpindah dari tempat yang satu ke tempat yang lain hingga akhir hayatnya. Sepeninggal AG. H. Daud Ismail masyarakat Sulawesi Selatan sangat kehilangan seorang ulama Bugis yang kharismatik, yang meninggal pada

¹⁰ Susdiyanto, AGH.Daud Ismail: Ulama Kharismatik dari Soppeng dalam Buku *Ulama Sulawesi Selatan* (Yogyakarta, Pustaka Al-Zikra. 2007).101

¹¹ Muhammad As'ad dkk, *Buah Pena Sang Ulama dalam Cappa kallana AG.H Daud ismail oleh Muh.As'ad*.30

¹² Idil Hamzah, The Developmen of Exegesis in Indonesia: A Study Of Adaby Ijtima'I in exeges, (*Menyususri Turats Ulama Nusantara, Memperkokoh Moderasi Islam: Vol. 9 No. 01, 2023*). 56. <https://doi.org/10.51925/inc.v9i0177>

pukul 20.00 WITA, tanggal 21 Agustus 2006/28 Rajab 1427 H. di rumah sakit Hikmah Makassar, setelah tiga pekan dirawat di rumah sakit tersebut. Dan AG. H. Daud Ismail menutup tutup usia tepat berusia 98 Tahun¹³. AG. H. Daud Ismail akhirnya dimakamkan di Pondok Pesantren Yasrib Watanasoppeng¹⁴

1. Latar Belakang Pendidikan

AG. H. Daud Ismail tidak bersekolah di sekolah dasar. Kemampuannya membaca bahasa Bugis dan Indonesia dilalui dengan belajar otodidak. AG. H. Daud Ismail memulai mengenyam pendidikan agama pada ayahnya terlebih dahulu dengan belajar membaca al-Quran di bawah kolom rumahnya namun tidak membuahkan hasil yang baik.¹⁵

Pada kebiasaan masyarakat Bugis secara turun temurun memeluk agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Ketika anak-anak orang Bugis telah menginjak usia belajar maka yang pertama kali diajarkan adalah belajar membaca al-Qur'an. Pada setiap wilayah telah ada guru mengaji yang siap mengajarkan anak-anak mulai dari dasar. Adapun sistem yang diajarkan kepada anak-anak dimulai dari pengenalan dan mengeja huruf-huruf hijaiyah (*mangijjang*), kemudian apabila telah dinyatakan lulus maka dilanjutkan pada tingkatan yang kedua yakni membaca langsung (*Mabbaca lalo*) dan apabila telah dinyatakan lancar membaca al-Qur'an maka dilanjutkan pada tingkat yang terakhir yaitu memperbaiki bacaan dengan

¹³ Muhammmad Firdaus, *Anregurutta: Letari Ulama Sulselbar* (Makassar: Nala Cipta Literasi,2017). 43

¹⁴ Aswar Rifa'I, Analisis Pemikiran AGH Daud Ismail Tentang Al-Qur'an Sebagai Syifa' (Obat), *Tafsir*, Vol. 1 No 1: 2023).35
<https://journalmahadaly.asadiyahpusat.org/index.php/tafasir/article/view/9/7>

¹⁵ M. Hamdar Al-Rraiyyah K.H Daud Ismail His Writing on Qur'anic Interpretation in Buginese Lengege dalam Heritage of Nusantara *International journal of religious literature and Heritage*. 52

tajwid (*Massarak baca*)¹⁶. Setelah AG. H. Daud Ismail sampai pada tingkatan kedua (*mabbaca lalo*) dalam pembelajaran al-Qur'an bersama guru mengajinya, Maryam artinya AG. H. Daud Ismail sudah mampu membaca al-Qur'an yang relative lancar akan tetapi masih butuh belajar pada tingkat selanjutnya yang disebut *massarak baca*. pada tingkatan tersebut AG. H. Daud Ismail belajar al-Qur'an pada ayahandanya, H. Ismail. Pada level ini sistem yang digunakan oleh H. Ismail kepada AG. H. Daud Ismail disebut *potok patappulo* yakni membaca al-Qur'an sebanyak 40 kali secara berulang-ulang setiap halaman atau yang telah ditetapkan oleh H. Ismail kepada AG. H. Daud Ismail. Bacaan yang diajarkan tentunya dengan bacaan yang sesuai dengan tajwid, sehingga dengan mengulang bacaan sebanyak 40 kali akan membuah hasil bacaan al-Qur'an yang baik dan benar¹⁷.

AG. H. Daud Ismail tinggal bersama orang tuanya di kampung Cenrana. Namun AG. H. Daud Ismail mulai berguru kepada sepupu dari ayahnya yakni H. Muh. Saleh seorang imam Limpo Cangadi di Cangadi yang jaraknya sangat jauh dari tempat tinggal AG. H. Daud Ismail sekitar 10 KM akan tetapi AG. H. Daud Ismail belajar hanya ada beberapa bulan saja. Setelah AG. H. Daud Ismail bersama orang tuanya usai melaksanakan Haji pada tahun 1924, AG. H. Daud Ismail melanjutkan safarnya untuk memperoleh ilmu agama di daerah yang lebih jauh dari sebelumnya, hingga keluar dari wilayah Soppeng saat itu. Ketika AG. H. Daud Ismail berusia 16 tahun, sekitar tahun 1924, AG. H. Daud Ismail ikut kepada H.

¹⁶ Muhammad As'ad dkk, *Buah Pena Sang Ulama dalam Cappa kallana AG.H Daud ismail oleh Muh.As'ad*, 31

¹⁷ M. Hamdar Al-Raiyyah K.H. Daud Ismail His Writing on Qur'anic Interpretation in Buginese Lenguage dalam Heritage of Nusantara *International journal of religious literature and Heritage*, 52

Abbas dari Ganra untuk belajar kepada H. Syamsuddin seorang imam di Sengkang yang jarak tempuhnya ada 30 KM, dan AG. H. Daud Ismail belajar dengan Beliau kurang lebih 6 bulan lamanya lalu kembali ke kampung halamannya. Pada tahun 1926 kembali melanjutkan safarnya bersama kamanakan H. Beddu ke kerajaan Barru untuk berguru (*mangaji kitta*) kepada AG. H. Daeng Sumange. Karena AG. H. Daud Ismail bersemangat dalam menuntut ilmu dari kehari terus bertambah semangatnya sehingga bukan sebagai alasan lagi jauhnya jarak yang perlu ditempuh ketika ingin belajar.

Namun demikian, selang setahun AG. H. Daud Ismail belajar, beliau merasa jemu dan gelisah. Perasaan tersebut bukan karena ilmu yang didapatkan tidak sesuai apa yang diinginkannya akan tetapi adanya informasi yang tersebar mengenai ulama keturunan Bugis, kelahiran Makkah, AG. H. Muhammad As'ad telah datang ke Sengkang. Perasaan gelisah yang dirasakan oleh AG. H. Daud Ismail berlangsung berbulan-bulan lamanya sehingga pada suatu malam, akibat kegelisahan yang dialami AG. H. Daud Ismail, membuatnya terbawa mimpi, beliau bertemu dengan orang yang belum pernah ditemuinya sama sekali namun dia begitu merindukannya. Saat itu AG. H. Daud Ismail melihat dirinya diiringi oleh AG. H. Muhammad As'ad menuju kesuatu tempat seraya membawa kopornya. Mimpi yang dialami AG. H. Daud Ismail membuatnya semakin tergoda untuk bertemu dengannya. Bersamaan pada kondisi tersebut AG. H. Daeng Sumange akan bepergian ke Toli-Toli. Pada kesempatan tersebut AG. H. Daud Ismail

menyampaikan keinginannya kepada gurunya yang bijaksana agar sang guru tidak keberatan.¹⁸

Pada tahun 1925 hingga 1929 mempelajari kitab Qawaid di Lapasu, Soppeng Riaja. Di tahun 1930, kemudian kembali ke Sengkang untuk belajar pada AG. H. Muhammad As'ad, saat belajar bersama Gurutta, AG. H. Daud Ismail juga menjadi siswa yang disayangi oleh gurunya. Selama menuntut ilmu di Sengkang, Daud Ismail merasakan banyak kemajuan, terutama dalam memahami ilmu-ilmu agama seperti Qawaid, ilmu Arudh, ilmu Ushul Fiqih, ilmu Mantiq.¹⁹ AG. H. Daud Ismail menguasai ilmu agama Islam berkat guru-gurunya yang tersebar di berbagai lokasi. AG. H. Daud Ismail tidak pernah puas dalam mempelajari kitab-kitab yang berhubungan dengan masalah agama, maka dari itu ketika membutuhkan penjelasan maka ia mendatangi ulama yang ada di Sulawesi Selatan.²⁰

Kecintaannya terhadap pengetahuan menjadi kekuatan untuk mendorong AG. H. Daud Ismail terus belajar di manapun tempat tinggal gurunya berada akan terus di telusuri, adapun guru-gurunya:

- a. H. Muhammad Shaleh, Imam Limpo di Cangadi Kecamatan Liriaja Kab. Soppeng.
- b. H. Ismail (*Qadhi* Soppeng).
- c. H. Abbas di Ganra.
- d. H. Syamsuddin Imam Sengkang.

¹⁸ Muhammad As'ad dkk, *Buah Pena Sang Ulama dalam Cappa kallana AG. H. Daud Ismail oleh Muh. As'ad*,.36-37

¹⁹ Wardani, dkk. *Kajian Al-Qur`An Dan Tafsir di Indonesi*, (Yogyakarta: Zahir Publishing: 2020), 155

²⁰ M. Mufid Syakhlani, *Kajian Tafsir Nusantara: Tafsir Al-Quran Berbahasa Bugis (Ugi) Karangan AG. H. Daud Ismail*, *Jurnal Dakwah dan Sosial*, 2018, 171

e. H. Daeng Sumange di Kampung Ceppie Soppeng Riaja.

f. H. Kitta (Qadhi Soppeng Riaja).

g. H. Muhammad As'ad Sengkang²¹

AG. H. Daud Ismail meninggalkan Sengkang ada tahun 1944 untuk kembali ke tempat tinggalnya di Soppeng, dan saat istri pertamanya meninggal, tak lama kemudian, beliau diundang untuk membimbing di al-Madrasatul Amiriyah Watang Soppeng. Kemudian di tahun tersebut, ia diangkat menjadi imam Limpo di Lalabata. Selanjutnya pada tahun 1947-1951 diangkat menjadi *Qadhi* di Kabupaten Soppeng karena diakui sebagai ulama yang ilmunya yang sangat luas. Pada tahun 1951-1953 ia bekerja sebagai PNS pada bidang usaha pada Departemen Agama, sejak saat itu ia sering dipanggil Anregurutta²².

AG. H. Daud Ismail yang merupakan tokoh atau pemuka agama tentunya banyak mengabdikan dirinya untuk kepentingan bangsanya dan yang paling banyak ialah mengabdikan dirinya dibidang pendidikan serta keagamaan dan berikut adalah pekerjaan dan jabatan yang pernah diduduki oleh AG. H. Daud Ismail yakni sebagai berikut:

a. Pada tahun 1942 setelah kembali dari Wajo beliau mengajar Madrasah Arabiyah di Islam di Soppeng. Kemudian pada tahun 1943 beliau diamanahkan untuk menjadi imam di Masjid Raya Lalabata Soppeng.

²¹ Aswar Rifa'in, Analisis Pemikiran Ag.K.H. Daud Ismail Tentang Al-Qur'an Sebagai Syifa' (Obat). *Tafsir*. 36
<https://journalmahadaly.asadiyahpusat.org/index.php/tafasir/article/view/9/7>

²² Wardani, dkk. *Kajian Al-Qur`An Dan Tafsir Di Indonesia*, 156

- b. Pada tahun berikutnya 1944 beliau dipanggil oleh Datuk Pattojo Andi Sumangerukka agar mengajarkan pengetahuan tentang agama Islam kepada keluarga kerajaan ini yang bertempat di Barru.
- c. Tahun berikutnya 1945 tepatnya pada pertengahan bulan Agustus, AG. H. Daud Ismail dipindahkan ke KUA Soppeng yang dahulunya dari KUA Bone dengan menduduki jabatan sebagai *Qadhi* (penghulu syara'i).
- d. Pada tanggal 16 Mei 1951 AG. H. Daud Ismail dipindahkan lagi ke Bone sebagai *Qadhi* sampai tahun 1953.
- e. Pada tahun 1953-1961, AG. H. Daud Ismail diamanahkan sebagai pimpinan madrasah Arabiyah Islamiyah Wajo setelah AG. H. As'ad berpulang ke rahmatullah. Amanah ini sangat tepat dikarenakan AG. H. Daud Ismail pernah menjadi murid Gurutta H. As'ad yang paling lama menuntu ilmu pada lembaga yang dipimpinnya.
- f. Terakhir pada tahun 1953-1961 menjadi penasihat panglima komando daerah Militer Sulawesi. Pada tahun 1966-2006 AG. H. Daud Ismail menduduki jabatan sebagai *Qadhi* di Soppeng sampai akhir hayatnya. Namun sebelumnya pada tahun 1993-2005 Gurutta diamanahkan sebagai ketua MUI (Majelis Ulama Indonesia) Kabupaten Soppeng.²³

2. Karya AG. H. Daud Ismail

AG. H. Daud Ismail dalam menyebarkan dakwah Islam, beliau melakukan dakwah dengan *bil al-lisan* yang memberikan ceramah-ceramah atau petuah-petuah

²³ Mufid syakhlani, kajian Nusantara: tafsir Al-Quran berbahsa Bugis karangan AG. H. Daud Ismail, *Jurnal Dakwah dan Social*. 172

mengenai ajaran agama kepada masyarakat, menempuh pendidikan formal maupun semi formal.²⁴ Kemudian juga menempuh struktural birokratis pemerintahan pada saat AG. H. Daud Ismail memiliki kedudukan Sebagai (PNS) Pegawai Negeri Sipil pada saat beliau menduduki jabatan ketua Majelis Ulama Kabupaten Soppeng. Ceramah yang dikembangkan dan disebarakan syiarnya melalui tulisan-tulisan yang diciptakannya. Karya beliau berupa tulisan-tulisan yang berbentuk lembaran-lembaran, brosur-brosur serta kitab-kitab yang disusun serta dicetak dan dipublikasikan kepada masyarakat. Adapun karya AG. H. Daud Ismail diantaranya:

1. Kitab *Tafsir al-Munir* terdiri atas 30 Juz
2. Riwayat Hidup AG. KH. Muhammad As'ad (Gurutta Sade).
3. Pengetahuan dasar agama Islam, sebanyak 3 jilid;
4. Al-Ta'rīf bi al-Ālim a l-'Allāmah al-Syaikh al Ḥājjī Muḥammad As'ad al-Bugīsī;
5. *Ḥikmah Ḥikmah* (Bicarana Sempajang);
6. *Ḥikmah Ḥikmah* (Bicarana nikaé);
7. Kumpulan doa dalam kehidupan sehari-hari;
8. Kumpulan khutbah Jum'at (Bahasa Bugis);
9. Kumpulan doa sehari-hari
10. *Ḥikmah Ḥikmah* (hukum puasa)
11. Pengetahuan dasar agama.

²⁴ Mutailah, penafsiran AG. H. Daud Ismail terhadap ayat-ayat tentang perbuatan manusia dalam tafsir al-munir. *Disertasi* pascasarjans UIN Alauddin Makassar 2021). 91

AG. H. Daud Ismail juga menulis artikel pada majalah bulannya As'adiyah pada tahun 1970-an. Beliau memiliki kemampuan dalam menulis tentang tafsir al-Qur'an. Dapat dilihat bahwa AG. H. Daud Ismail memiliki perhatian yang lebih terhadap dunia Islam tentunya. Dan mampu menerbitkan artikel sebanyak 200 yang berkaitan tentang tafsir.²⁵

B. Kitab *Tafsir Al-Munir*

Islam mulai masuk ketanah Bugis melalui jalur perdagangan maritim, dengan para pedagang Muslim dari Malaka dan Jawa. Konversi formal kerajaan-kerajaan Bugis ke Islam dimulai pada awal abad ke-17, ditandai dengan pengislaman Raja Gowa dan Tallo pada tahun 1605. Oleh sebab itu, Bugis diakui sebagai salah satu dari sedikit kelompok yang memeluk agama Islam karena penafsiran al-Qur'an mendapat peran penting dalam kehidupan beragama mereka. Upaya AG. H. Daud Ismail menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan bahasa Bugis bertujuan agar bahasa Bugis lebih mudah diakses dan dipahami. Terutama memastikan tulisan aksara lontara, khususnya tulisan aksara Bugis, tidak cepat hilang ditanah Bugis. Tujuan dari penyusunan buku tafsir Bugis ini adalah untuk melestarikan bahasa Bugis agar tidak mudah hilang di peredaran. Untuk itu, ia berharap karyanya ditempatkan di masjid-masjid agar mudah dibaca oleh jamaah atau pengunjung masjid. Hal ini salah satu usaha dalam mempertahankan bahasa Bugis.²⁶

²⁵ Hamdar Arraiyyah, K.H. Daud Ismail and His Writing On Qur'anic interpretation in buginese language: *Heritage Nusantara*,.57

²⁶ Syaifullah Amin, *Biografi Anregurutta Haji Daud Ismail, Biografi Anregurutta Haji Daud Ismail - As'adiyah Pusat (asadiyahpusat.org)*, 22 April 2016

Terjemahnya:

Bahwa sangat penting bagi saya menyampaikan rasa syukur kepada Allah swt yang menggerakkan hati saya untuk menafsirkan dan mencetak tafsir ini dalam berbahasa Bugis (*Ugi*). Insya Allah ini ditulis, tebal pembungkusnya agar dapat tahan lama.

Pada penulisan tafsir al-Qur'an yang berbahasa Bugis ini merupakan tafsir yang tujuannya adalah untuk memudahkan masyarakat Bugis yang kurang dalam memaknai isi al-Qur'an. Maka AG. H. Daud Ismail berinisiatif menerjemahkan dan menafsirkan al-Qur'an dalam bahasa Bugis atau bertuliskan lontara *Ugi* sebagaimana yang telah diterjemahkan oleh Kemenag. Tujuan yang lain adalah agar bahasa dan tulisan lontara *Ugi* tetap terjaga sampai kiamat sehingga digunakanlah dalam penerjemahan dan penafsiran al-Qur'an ini. Setelah tafsir ini selesai ditulis, AG. H. Daud Ismail menginginkan kepada masyarakat yang tergabung dalam daerah *Tellum Pocoe* untuk membacanya. Serta tafsir ini harus disimpan di masjid-masjid atau tempat pengajian agar lebih luas dibaca dan dipelajari oleh masyarakat yang ada di daerah tersebut.²⁹

AG. H. Daud Ismail dalam menghadirkan tafsir bahasa Bugis ini di tengah-tengah masyarakat Bugis sebagai jawaban terhadap kekosongan literatur yang dapat dibaca oleh masyarakat Bugis yang kurang mengerti atau mampu membaca literatur yang berbahasa Arab dan Indonesia.³⁰ Disamping hal tersebut, keberadaan tafsir bahasa Bugis ini adalah untuk memelihara bahasa Bugis dari kepunahan dan

²⁹ AG. H. Daud Ismail, *Tafsir al-Munir, Mabbicara Ugi* (Makassar, Bintang Lamumpatue, 2001), 3.

³⁰ Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar: 2014), 102.

memberikan pemahaman terhadap ajaran-ajaran Islam yang benar melalui petunjuknya dari al-Qur'an.

Penafsiran dalam kitab ini meliputi 3 sampai 10 ayat, kadang juga 2 ayat atau lebih digabung dan dijelaskan terperinci akar tafsirnya, setiap akhir juz dijelaskan tentang dimulai juz berapa sampai juz berapa serta nama surahnya. Seperti juz 19 yang dimulai surah al-Furqān ayat 21 sampai akhir ayat 77, kemudian disambung surah al-Syu'arā sebanyak 227 ayat, kemudian disambung surah al-Naml ayat 1 sampai ayat 59 (penghabisan juz 19), begitu seterusnya sampai 1 jilid ditulis sebanyak 3 juz. Juz 19 ditulis selesai pada hari Rabu, 1 Rajab 1406 H/12 Maret 1986 M, di Kabupaten Soppeng. Juz 20 ditulis selesai pada hari Ahad, 30 Dzulkaidah 1407H/26 Maret 1987 M. Sedangkan juz 21 ditulis selesai pada hari Jum'at 1 Jumadil Awal 1408 H/1 Januari 1988 M.

Ungkapan AG. H. Daud Ismail dalam *Tafsir al-Munir*, AG. H. Daud Ismail

Mengatakan:

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Transliterasi:

naiyya akorangnge saisannamato tafserei saisanna.

Terjemahnya:

Bahwa tafsir al-Qur'an ini menafsirkan bagian dengan bagian lain.

Banyaknya kutipan-kutipan al-Qur'an, hadis ataupun tafsir yang dikutipnya, sebagai contoh diantaranya: Menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an. Beliau menafsirkan ayat dengan ayat yang telah ditafsirkan atau berhubungan. Seperti QS. al-Yūnus/10:62

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Di Indonesia, tafsir lahir dengan kondisi sosial budaya yang beraneka macam. Dimulai pada abad 17 sampai kepada masa Muhammad Quraish Shihab pada awal-awal abad 21. Hal tersebut dibenarkan oleh Peter G. Riddell bahwa jilid tafsir berlipat-lipat pada abad ke 20.³¹ Rentang waktu sekian tahun tersebut, banyak bermunculan tafsir-tafsir di Indonesia, tentu dengan basis sosial yang beragam. Keberadaannya menjadi momentum bersejarah dalam perkembangan pemikiran Islam bagi kajian ke Islaman di Nusantara. Azyumardi Azra pun mengatakan bahwa ia adalah *mujaddid* yang pertama kali memperkenalkan ortodoksi melalui metode radikal dengan menggunakan pengaruhnya atas kekuasaan politik, namun lebih banyak yang mengenalnya sebagai tokoh sufi.

AG. H. Daud Ismail berusaha mengungkapkan penafsiran serta terjemahan al-Qur'an itu dengan bahasa daerah yaitu berbahasa Bugis (*Ugi*) atau bertuliskan lontara Bugis. Terjemahan dan penafsiran tersebut bertujuan agar masyarakat yang awam mampu mengerti akan kandungan ayat-ayat dalam al-Qur'an. Al-Qur'an harus menjadi fungsional bagi umat Islam, maka dalam memenuhi tujuan tersebut, ayat-ayat al-Qur'an yang umumnya berisikan konsep, prinsip-prinsip pokok yang belum terjabar dan dioperasionalkan agar dapat dengan mudah dipublikasikan dalam kehidupan manusia. Dalam konteks itulah, kehadiran sebuah tafsir bahasa Nusantara semisal bahasa Bugis (*Ugi*) terasa sangat diperlukan. Selain itu juga, kebutuhan akan penafsiran terasa sangat mendesak, mengingat sifat redaksinya yang beragam, yakni ada yang jelas dan ada yang terperinci, tetapi ada pula yang

³¹ Hasmulyadi, Jihad Dalam Kitab Tafsir Al-Munir Ag. H. Daud Ismail. *Jurnal Islam dan Sains* Vol 5 No. (2 Desember 2018). 59

samar dan global. Jangankan yang samar dan global, yang jelas dan rinci sekalipun masih membutuhkan penafsiran.

Perlunya pengkajian terkait *Tafsir al-Munir*, dikarenakan karakteristik yang terdapat pada *Tafsir al-Munir* bahasa Bugis belum banyak mendapat sentuhan pengkajian, serta untuk mengangkat seorang tokoh ulama yang berasal dari daerah Sulawesi Selatan, tepatnya di Kab. Soppeng yang sangat dalam ilmunya, keikhlasannya dalam memberi ilmu sangat tinggi serta tinggi pula akhlak dan kepribadiannya dan menempatkan beliau sesuai proporsinya di kalangan para mufasir di Indonesia.

Pada awalnya tafsir yang ditulis oleh AG. H. Daud Ismail berjudul *Tarjumah Wa Tafsir* dengan alasan bahwa dalam tafsir tersebut selain menafsirkan al-Qur'an juga menerjemahkan ayat-ayat yang terdapat dalam al-Qur'an. Akan tetapi ketika AG. H. Daud Ismail QS. al-Hijr/15:1 pada akhiran juz 13, beliau menyatakan bahwa yang dijadikan dasar dalam menulis kitab tafsir ini adalah niat yang ikhlas serta keinginan yang sangat kuat dan selalu bertawakkal kepada Allah swt. Beliau memulai menuliskan tafsir ini dengan Basmalah dan memberikan nama tafsir ini dengan nama *Tafsir al-Munir*. Dan AG. H. Daud Ismail merasa tidak memiliki kemampuan dalam meneruskan penulisan serta penyusunannya jika bukan karena bimbingan Allah swt. Saat AG. H. Daud Ismail mulai menuliskan *Tafsir al-Munir* ini pada tahun 1400H./1980 M dan dapat menyelesaikan penafsirannya sebanyak 30 Juz atau 114 surah pada tahun 1410/1990.

Penyusunan *Tafsir al-Munir* dilatarbelakangi oleh beberapa hal, yaitu:

- a. Belum ada kitab tafsir Bugis saat itu yang bisa dibaca oleh masyarakat muslim Bugis. AG. H. Daud Ismail menilai sangat penting untuk menulis kitab tafsir Bugis seperti halnya di daerah lain di Indonesia.
- b. Masyarakat Bugis mampu mempelajari makna al-Qur'an yang menggunakan bahasa Bugis. Hal ini dapat membantu mereka yang belum mampu memahami al-Qur'an melalui bahasa aslinya yaitu Arab. Selain itu, kitab tafsir ini membantu masyarakat yang tidak mempunyai banyak waktu untuk datang mendengarkan ceramah dalam mempelajari ilmu agama. Hal ini tidak berarti mempengaruhi masyarakat untuk menjadi malas mengikuti pengajian, dengan adanya kitab tafsir diharapkan masyarakat dapat mengulang dan mempelajari kembali ceramah agama yang pernah didengar dengan membaca kitab tafsir tersebut.
- c. Untuk mengenalkan kepada pembaca tafsir baik skala lokal, nasional maupun internasional bahwa suku Bugis melalui representasi bahasanya merupakan masyarakat yang kaya akan penghayatan budaya dan agama.
- d. Agar menjadi pedoman dan petunjuk bagi generasi Bugis dalam menerjemahkan bahasa Arab ke bahasa Bugis. Dalam menerjemahkan bahasa Arab ke bahasa Bugis diperlukan kaidah-kaidah tertentu karena bahasa Arab mempunyai banyak kiasan/majaz yang harus disesuaikan dengan struktur bahasa Bugis.
- e. Agar Bahasa Bugis tetap eksis ditengah-tengah masyarakat. Ia melihat fenomena masih banyak diantara orang Bugis yang tidak mampu berbahasa

Bugis, lebih-lebih generasi mendatang. Jika kondisi ini terus berlanjut, maka bahasa Bugis akan semakin sedikit digunakan bahkan hilang. Kalau bahasanya hilang maka hilanglah sukunya atau namanya tetap ada tetapi hakikatnya hilang (Ismail).³²

Berdasarkan alasan di atas dalam menulis tafsir Bugis, AG. H. Daud Ismail memiliki kepedulian yang begitu besarnya kepada Bahasa Bugis. AG. H. Daud Ismail menjaga bahasa tersebut dengan tulisan yang beliau lahirkan. AG. H. Daud Ismail berniat untuk menempatkan etnis Bugis setara dengan bahasa-bahasa yang ada di Negara lain dan mampu menyampaikan pesan-pesan yang ada dalam al-Qur'an kepada orang-orang Islam. Dalam penafsiran *Tafsir al-Munir* AG. H. Daud Ismail tak lupa menyelipkan sedikit kehidupan yang berkaitan dengan di suku Bugis. Selain itu juga tidak lupa memaparkan sikap hidup orang Bugis dan juga istilah-istilah yang biasa di gunakan orang Bugis dan hanya ada di Bugis saja, secara umum, *Tafsir al-Munir* hadir sebagai bentuk penjagaan bahasa Bugis dan juga sebagai bagian dari transmisi pengetahuan walaupun memiliki sifat yang terbatas.³³

C. Karakteristik Kitab *Tafsir Al-Munir*

1. Aksara Bugis

Di Sulawesi Selatan para ulama memiliki peran penting dalam melebarkan keterampilan berbicara dan menulis aksara Bugis. Mereka ketika menyebarkan dakwah atau sedang berpidato menggunakan bahasa Bugis juga ketika menulis buku dan ketika menerbitkan majalah. Akan tetapi saat ini sudah tidak ada lagi

³² Hasmulyadi, Jihad Dalam Kitab Tafsir Al-Munir AG. H. Daud Ismail. *Jurnal Islam dan Sains* Vol 5 No. (2 Desember 2018). 59

³³ Misbah Hudri, *Surah Al-Fatihah Dalam Tafsir Bugis (Telaah Terhadap Kitab Tafsir Al-Munir Karya K.H. Daud Ismail)*. (yogyakarta2017). 145

majalah dalam bentuk aksara Bugis. Bentuk publikasi lain dalam bahasa Bugis atau tulisan lontara pun sudah sangat jarang. Beberapa penerbit dibidang ini sudah sangat tidak berfungsi lagi. Hal ini di karenakan adanya kebijakan pemerintah untuk mengadakan penggunaan bahasa Bugis atau tulisan lontara di Indonesia sejak tahun pertama sekolah dasar. Dibandingkan dengan kondisi tahun 1960-an, siswa sekolah dasar tahun pertama sampai dengan tahun kedua lebih banyak diberikan bahan bacaan bahasa Bugis. Pada Tahun 1970-an para siswa sekolah dasar dapat didengarkan bahwa mereka membacakan ayat-ayat yang ditulis dengan bahasa Bugis dari rumah mereka. Sementara saat ini kondisinya sangat jauh berbeda. Bahasa Asing khususnya bahasa Inggris diperkenalkan kepada siswa dasar. Tren ini merupakan bentuk inovasi dalam merespon globalisasi yang ada di beberapa sekolah, bagi Madrasah Ibtidaiyah di perkenalkan bahasa Arab sejak dini.³⁴

Akhirnya melihat kondisi yang agak memprihatinkan maka salah satu ulama di Sulawesi Selatan menuliskan *Tafsir al-Munir* yang merupakan tafsir yang berbeda dari tafsir pada umumnya. *Tafsir al-Munir* ditulis dengan menggunakan dua abjad utama yaitu Arab dan Bugis yang disebut juga dengan tulisan aksara lontara Bugis hanya saja di beberapa halaman beliau menuliskan menggunakan bahasa Indonesia.³⁵ Aksara lontara merupakan aksara yang sangat eksis di wilayah Sulawesi Selatan yang masih digunakan dalam lingkungan masyarakat Bugis namun intensitasnya semakin menurun. Istilah lontara terdapat dua makna yaitu

³⁴ Hamdar Arraiyyah, K.H. Daud Ismail and His Writing on Qur'anic interpretation in buginese language: *Heritage Nusantara*,.51

³⁵ Hamdar Arraiyyah, K.H. Daud Ismail and His Writing on Qur'anic interpretation in buginese language: *Heritage Nusantara*,.60

2. Penyusunan penulisan *al-Munir*

Tafsir al-Munir terdiri dari sepuluh jilid. Setiap jilid berisi tiga bagian (arab: juz). Jadi, tiga puluh bagian atau 114 surah telah mencakupinya. Jilid pertama terdiri dari tiga juz yaitu juz 1 sampai dengan juz 3³⁸. Rinciannya jilid 1 sebanyak 176 halaman berukuran 15,5 cm x 20,5 cm yang mampu menampung 30-31 baris huruf Lontara. Jilid 1 dimulai dengan pembahasan surah pertama yang ada pada al-Qur'an yaitu QS. al-Fatihah. Pada halaman pertama beliau memaparkan kata pengantar dan memulai kalimat dengan menggunakan bahasa Arab dengan memuji nama Allah serta menghaturkan shalawat kepada baginda Nabi Muhammad saw., serta keluarga dan para sahabatnya. Beliau juga menjelaskan sejarah al-Qur'an, sebab dan cara turunnya al-Qur'an, juga membahas proses penjagaan al-Qur'an mulai pada zaman Khalifah Abu Bakar sampai pada zaman ke-Khalifan Usman Bin Affan.³⁹ Menurut K. Ahmad Baso (peneliti manuskrip Nusantara) alasan AG. H. Daud Ismail mulai menafsirkan al-Qur'an juz 30 agar santri-santri di tanah Bugis segera menggunakan kitabnya untuk di pelajari.⁴⁰ Penafsiran ini terdapat 3 sampai 10 ayat, 2 ayat atau bahkan lebih ayat yang digabung untuk dijelaskan tafsirnya secara terperinci. Tiap-tiap selesai menafsirkan, dijelaskan pula awal mula juz sampai dengan juz yang di tafsirkan, nama surahnya, seperti juz 19 yang dimulai dari surah al-Furqan ayat 21 sampai akhir ayat 77, lalu disambung dengan surah al-

³⁸ Hamdar Arraiyyah, K.H. Daud Ismail and His Writing on Qur'anic interpretation in buginese language: *Heritage Nusantara*.58

³⁹ Hamdar Arraiyyah, K.H. Daud Ismail and His Writing on Qur'anic interpretation in buginese language: *Heritage Nusantara*, (1 june 2012). 59

⁴⁰ Kh. Ahmad Baso, BKN *PDI Perjuangan Pada Edisi Sahur Inspirasi Ramadhan 2023*, Eps. 1 Kitab tafsir bahasa Bugis al-munir karya AG.KH. Daud Ismail sopeng. <https://youtu.be/OaU4uLJHO1g?si=2MieHVjXAn1Wr5pA>

Syuara sebanyak 227 ayat, lalu dilanjut surah al-Naml ayat 1 sampai dengan 59 (penutup pada juz 19) dan seterusnya. Juz 19 selesai di tafsirkan pada hari rabu, Rajab 1406 H/12 maret 1986 M. sedangkan juz 21 diselesaikan pada hari jumat, 11 jumadil awal 1408/1 Januari 1988 M.⁴¹ AG. H. Daud Ismail menghabiskan waktu menulis kitab tafsirnya selama 10 tahun.⁴²

AG. H. Daud Ismail dalam menafsirkan al-Qur'an tidak sesuai urutan juz ataupun surah dalam mushaf al-Qur'an, akan tetapi dimulai dari juz 30. Adapun urutan lebih jelasnya yaitu sebagai berikut:

1. Juz 30, usai ditafsirkan: Kamis 30 Zul Ka'dah 1400 H/ 09 Oktober 1980 H;
2. Juz I, usai ditafsirkan: Rabu 30 Rajab 1401 H/03 Juni 1981 M;
3. Juz 28, usai ditafsirkan 07 Syawal 1401 H/07 Agustus 1981 M;
4. Juz 29, usai ditafsirkan 10 Zul Ka'dah 1401 H/09 September 1981M;
5. Juz 2, usai ditafsirkan 24 Zul Hijjah 1402 H/12 Oktober 1982 M;
6. Juz 15, usai ditafsirkan 26 Rabiul Akhir 1403 H/09 Februari 1983 M;
7. Juz 16, usai ditafsirkan 14 Rajab 1403 H/27 April 1983 M,
8. Juz 3, usai ditafsirkan 15 Shafar 1404 H/20 November 1983 M;
9. Juz 17, usai ditafsirkan Senin 14 Zul Hijjah 1404 H/ 10 September 1984 M;
10. Juz 18, usai ditafsirkan Jum'at 18 Ramadhan 1405 H/07 Juni 1985 M;
11. Juz 4, usai ditafsirkan Selasa 18 Zul Hijjah 1405 H/03 September 1985 M;
12. Juz 27, usai ditafsirkan Sabtu 27 Muharram 1406 H/12 Oktober 1985 M;

⁴¹ Mufid syakhlani, *Kajian Tafsir Nusantara: Tafsir al-Quran karimberbahasa Bugis Karangan AG. H. Daud Ismail*, 176

⁴² Hamdar Arraaiyyah, *K.H. Daud Ismail and His Writing on Qur'anic interpretation in buginese language: Heritage Nusantara*, 159

13. Juz 5, usai ditafsirkan 11 Rabiul Akhir 1406 H/23 Desember 1985 M;
14. Juz 19, usai ditafsirkan Rabu 01 Rajab 1406 H/12 Maret 1986 M;
15. Juz 26, usai ditafsirkan 23 Rabiul Akhir 1407 H/26 Desember 1986 M;
16. Juz 6, usai ditafsirkan Rabu 04 Rajab 1407 H/04 Maret 1987 M;
17. Juz 20, usai ditafsirkan Ahad 30 Zul Ka'dah 1407 H/26 Juli 1987 M;
18. Juz 25 usai ditafsirkan Jum'at 24 Muharram 1408 H/ 18 September 1987 M;
19. Juz 7, usai ditafsirkan Ahad 01 Rabiul Akhir 1408 H/22 November 1987 M;
20. Juz 21, usai ditafsirkan Jum'at 11 Jumadil Awal 1408 H/01 Januari 1988 M;
21. Juz 24, usai ditafsirkan Rabu 03 Ramadhan 1408 H/ 20 April 1988 M;
22. Juz 8, usai ditafsirkan Senin 04 Zul Hijjah 1408 H/ 18 Juli 1988 M;
23. Juz 22, usai ditafsirkan Jum'at 20 Muharram 1409 H/02 September 1988 M;
24. Juz 23, usai ditafsirkan 07 Shafar 1409 H/18 September 1988 M;
25. Juz 9, usai ditafsirkan Selasa 14 Rabiul Awal 1409/25 Oktober 1988 M;
26. Juz 14, usai ditafsirkan 28 Rabiul Akhir 1409 11/08 Desember 1988 M;
27. Juz 10, usai ditafsirkan 20 Muharram 1410 H/22 Agustus 1989 M;
28. Juz 12, usai ditafsirkan 28 Jumadil Akhir 1410 H/29 Agustus 1989 M;
29. Juz 11, usai ditafsirkan Jum'at 06 Rabiul Awal 1410 H/ 06 Oktober 1989 M;
30. Juz 13, usai ditafsirkan Sabtu 14 Rajab 1410 H/10 Pebruari 1990;43

Dengan terbitnya kitab tafsir yang tulis oleh AG. H. Daud Ismail, secara tidak langsung ingin mengubah cara dakwah *bil al-lisan* dalam berdakwah dan menyampaikan ajaran agama Islam kepada masyarakat dengan memperlihatkan

⁴³ Muhammad As'ad dkk, *Buah Pena Sang Ulama Dalam Cappa Kallana AG.H Daud Ismail Oleh Muh. As'ad*,56-58

pada tulisan yang dapat dibaca dan dipelajari oleh masyarakat setempat terkhusus masyarakat Bugis. AG. H. Daud Ismail beranggapan bahwa metode atau cara yang digunakan dalam berdakwah kurang efektif untuk diterapkan pada masyarakat setempat. Apalagi masyarakat sudah sangat sering disibukkan oleh urusan duniawinya, namun AG. H. Daud Ismail membaca fenomena yang ada, bahwa diantara masyarakat awam setelah keluar dari majelis-makjelis ilmu atau setelah menerima nasihat-nasihat agama, mereka kebanyakan melupakan apa yang telah mereka terima bahkan sedikitpun tidak ada yang sampai kehati mereka. Dan dengan hadirnya kitab tasir yang ditulis oleh AG. H. Daud Ismail yang berbahasa Bugis atau tulisan lontara mampu membantu masyarakat untuk mempelajari kembali tentang ceramah yang telah mereka terima dimanapun dan kapanpun, baik selepas dari mengurus perkara dunia atautkah selepas dari masjid. Sehingga dengan adanya kitab tafsir tersebut masyarakat mampu belajar tanpa adanya guru yang mengajarnya maka inilah amal jariyah sekaligus cara baru bagi AG. H. Daud Ismail dalam berdakwah yang belum pernah dilakukan oleh ulama Soppeng sebelumnya.⁴⁴

Literatur rujukan *Tafsir al-Munir*

- 1) kitab tafsir *al-Maraghi*
- 2) Tafsir Jalalain karya Imam jalal al-din al-mahally
- 3) Tafsir al-Kasysyaf oleh Abu al-Kasim Mahmud bin Umar al-Khawarizhmi al-Hanafi al-Mu'tazili Zamahsyari.

⁴⁴Samsuni, *Karakteristik Kedaerahan Tafsir Al-Munir Bahasa-Aksara Lontarak Bugis Karya AG. H. Daud Ismail Al-Suffin*. (Yogyakarta 2003) 91-92

4) Tafsir Fathul Qadir

3. Sistematika penulisan *Tafsir al-Munir*

AG. H. Daud Ismail ketika menafsirkan al-Qur'an selalu diawali dengan ungkapan rasa syukur kepada Allah swt. Semoga apa yang diharapkan sampai kepada pembacanya. Akan tetapi pada jilid 1 sebelum AG. H. Daud Ismail mengawali penafsiran, Beliau menjelaskan beberapa hal terkait pengetahuan tentang al-Qur'an.⁴⁵ Ketika berada di awal surah AG. H. Daud Ismail mengawali tafsirannya dengan menyebutkan juz dan nama surah yang akan ditafsirkan dan menulis dengan tulisan lontarak Bugis. Posisi ayat dan terjemah saling berdampingan, posisi ayat terletak disebelah kanan dan terjemahnya sebelah kiri. Penafsirannya terletak setelah menuliskan ayat-ayat yang akan ditafsirkan dengan mengawali kalimat *pappakatajanna aya aya* (tafsiran ayat-ayat). Setiap selesai menafsirkan setiap juz AG. H. Daud Ismail memaparkan daftar isi agar memudahkan pembaca dalam mencari tafsiran ayat yang dibutuhkan.

3. Metode Penulisan Tafsir

Bentuk penulisan al-Qur'an, secara garis besar terdapat tiga macam, pertama tafsir *bi al-Matsūr* yang berdasarkan pada periwayatan. Kemudian yang kedua tafsir *Bi al-Ra'yi* yang berdasarkan kepada pengetahuan penafsir dan *Tafsir Bi al-Isyari* tafsir yang berdasarkan kepada isyarat⁴⁶. Dalam *Tafsir al-Munir* karya AG. H. Daud Ismail ini menggunakan bentuk penafsiran *bi al-Matsūr* yakni menggunakan

⁴⁵ Hasmulyadi, Jihad Dalam Kitab Tafsir Al-Munir Ag. H. Daud Ismail. *Jurnal Islam dan Sains* Vol 5 No. (2 Desember 2018). 59

⁴⁶ Thameem Ushama *Metodologi Tafsir al-Qur'an*. (Jakarta: Riora Cipta, 2000). 20-21

sebelumnya yang populer maka *Tafsir al-Munir* juga menggunakan metode penafsiran *al-Muqaran*. Dan secara analisis berdasarkan uraian-uraian ayat yang diterangkan AG. H. Daud Ismail juga menggunakan metode *ijmail* dalam tafsirnya yang bertujuan agar mudah dalam pengkajian al-Qur'an dalam memahami kandungan ayat yang disajikan dalam tafsir tersebut.⁴⁹

4. Corak *Tafsir Al-Munir*

Corak penafsiran yang berasal dari suatu karya tafsir terwujud dalam beberapa corak diantaranya ada corak Fiqih, corak Bahasa/Lughawi, Falsafati dan ilmiah atau keilmuan. Corak ini dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lebih dominan pada saat mempelajari tafsiran al-Qur'an. Penjelasan yang diberikan dengan berbagai hal mampu memberikan solusi atau penyelesaian suatu masalah. Oleh karenanya, mufasir tentunya berharap terhadap tafsir yang ditulisnya mampu memberikan solusi atau penyelesaian terhadap problem yang ada dalam masyarakat, sebab bila itu telah tercapai maka tersampaikanlah tujuan daripada al-Qur'an itu diturunkan yakni sebagai pedoman dan merunjuk dalam kehidupan.⁵⁰ Adapun beberapa corak yang di gunakan oleh AG. H. Daud Ismail dalam tafsirnya

1) Kebahasaan

Dalam *Tafsir al-Munir* karya AG. H. Daud Ismail menggunakan corak kebahasaan yang dapat diamati dalam QS. al-Fātihah/1:1

⁴⁹ Muhammad dzal Anshar, The Systematic Inscreptive of Bugines Interpretation Book: Comparative Analysis Between *Tafsir Al-Munir* dan Tafsir Alquranul Karim, *al-Tibyan*, (Vol5 no.2:2020).182 <http://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/tibyan>

⁵⁰ Hamdani Anwar. Telaah Kritis Terhadap *Tafsir Al Misbah* Karya Quraisy Syihab *Mimbar Agama*, (Vol XIXno 2:2002).9

᳚᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚᳚, ᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚
 ᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚᳚
 ᳚᳚᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚

Transiterasi:

“*Arrahmanirrahim naiyya iyaewe duae lapaleng, lapaleng pole ri lappaleng arrahmah iyanaritu seuwwa bettuang sokong ri atie iya pangessiengi taupunnaiyengi ritu mappedeceng lao rilainnae ritu*”

Terjemahnya:

“Arrahamnirrahim merupakan kalimat yang berasal dari lafadz *arrahmah* yang bermakna yang hadir dalam hati yang membuat seseorang terdorong untuk berbuat suatu kebaikan kepada orang lain.

2) Fiqih

AG. H. Daud Ismail juga menggunakan corak Fiqih dalam tafsirnya, karena beliau ketika menemukan ayat yang berkaitan dengan hukum maka beliau akan membahasannya panjang lebar dan mengupas ayat tersebut dengan pendekatan fiqih. Yakni seperti membahas sekaitan tentang sholat maka AG. H. Daud Ismail membahas secara panjang lebar mengenai betapa pentingnya memelihara sholat lima waktu secara *khusyu'* selain itu juga AG. H. Daud Ismail mengikut sertakan hadis dan ayat-ayat yang berkaitan dengan sholat.⁵¹

3) Adaby Ijtima'a'i

AG. H. Daud Ismail juga menggunakan gaya penafsiran *adaby ijtima'a'i* yakni al-Qur'an dengan melihat pada sosio kultural atau melihat kepada kondisi masyarakat.⁵² Corak penafsiran ini merupakan kekhususan suatu penafsir yang berada dalam dampak dari kecenderungan seorang mufasir dalam menerangkan

⁵¹ Mufid.syakhlani, Kajian Tafsir Nusantara: Tafsir al-Quran Berbahasa Bugis (ugi) karangan AGH.Daud Ismail, *jurnal dakwah dan social*,180

⁵² Suryadilaga, M. Alfatih, *Metodologi Ilmu Tafsir*. (Yogyakarta, Penerbit Teras:2010).9

ayat-ayat al-Qur'an.⁵³ Hal tersebut melatarbelakangi oleh akidah, lingkungan, pendidikan serta keahlian masing-masing mufasir. Corak tafsir yang baik dalam masyarakat adalah adaby ijtima'i sebab dinilai mampu memberikan solusi pada setiap masalah yang dihadapi oleh masyarakat.

⁵³ Idil Hamzah, *Perkembangan tafsir di Indonesia kajian gaya adaby ijtimaa'I dalam tafsir al munir oleh AGH.Daud Ismail*, jilid 9, edisi 1:2023). 62

BAB IV

PESAN MORAL PADA SURAH *AL-MUMTAHANAH* DALAM TAFSIR *AL-MUNIR*

A. Profil Singkat Surah *Al-Mumtahanah*

Surah al-Mumtahanah merupakan surah yang diturunkan setelah Rasulullah saw hijrah ke Madinah. Surah ini berada di urutan ke-60 terletak di juz 28 dan diturunkan setelah surah al-Hasyr. Jumlah ayat sebanyak 13 ayat. Ada yang menyebut surah ini dengan nama, al-Mumtahanah (dengan huruf ha' dibaca fathah), dengan meng-idhaafahkan fi'il yang ada secara hakikat kepada perempuan yang surah ini turun menyangkut dirinya, yaitu Ummu Kultsum binti 'Uqbah bin Abi Mu'aith. Allah swt berfirman dalam ayat sepuluh surah ini, ia adalah istri Abdurrahman bin Auf r.a. yang memberinya anak bernama Ibrahim bin Abdirrahman.

Surah ini tergolong surah madaniyyah yang menjelaskan hukum-hukum syari'at. yang dijelaskan adalah hukum-hukum kaum kafir mu'aahad dari kalangan orang-orang musyrik, orang-orang yang tidak memerangi kaum Mukminin, serta tentang kaum perempuan Mukminah yang berhijrah serta pengujian terhadap mereka.¹ Surah ini diawali dengan larangan menjalin loyalitas dengan orang-orang musyrik dan sebab-sebabnya, yaitu menyakiti kaum Mukminin, sikap kaum

¹ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter; Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Edisi. I, Cet. III, Jakarta; Rajawali Pres, 2014), 1-3.

musyrik yang menentang Allah swt dan orang-orang yang beriman serta membuat mereka terpaksa berhijrah meninggalkan rumah-rumah dan kampung halaman.

Surah *al-Mumtahanah* juga menjelaskan tentang hubungan dengan orang-orang musyrik dalam kaitannya dengan kaum perempuan Mukminah, perlunya menguji mereka ketika hijrah ke Darul Islam, tidak mengembalikan mereka kepada kaum kafir di Darul Kufri serta mengembalikan kepada kaum kafir itu mahar-mahar yang pernah mereka bayarkan kepada para istri mereka yang telah beriman dan berhijrah itu (ayat sepuluh dan setelahnya). Hal itu diikuti dengan keterangan tentang hukum baiat yang dilakukan oleh kaum perempuan Mukminah kepada Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam, syarat-syarat baiat dan butir-butirnya, serta prinsip-prinsip pokoknya dalam Islam dan di Darul Islam. Surah ini ditutup dengan penegasan larangan bermuwaalaah dengan para musuh kaum Mukminin dari kalangan orang-orang musyrik dan orang-orang kafir, dalam rangka menjaga dan memelihara kesatuan umat dan agama.

Pesan-pesan moral yang di ajarkan di dalam al-Qur’an tidak ada yang bertentangan dengan prinsip-prinsip kemanusiaan. Hal ini di sebabkan karena manusia di diciptakan oleh Tuhan dan ajaran-ajaran yang terdapat di dalam al-Qur’an juga berasal dari Tuhan. Oleh karena Tuhan yang menciptakan manusia maka secara otomatis Tuhan tahu apa yang dibutuhkan oleh manusia. Oleh karena itu, aturan-aturan yang terdapat di dalam al-Qur’an sudah pasti mengacu kepada manusia sehingga kadar suatu aturan tidak akan pernah menyimpang dari kemampuan manusia untuk melakukannya. Sama halnya al-Qur’an berbicara tentang moral maka dapat dipastikan bahwa moral tersebut merampas kebebasan

yang seharusnya dimiliki oleh manusia karena banyak hal-hal yang tidak dibolehkan.²

Salah satu pesan moral al-Qur'an adalah tidak boleh membawa kebencian terhadap suatu kaum untuk menilai mereka secara tidak adil. Menjadikan al-Qur'an sebagai pondasi moral adalah merupakan suatu kewajiban karena semua petunjuk adalah untuk kepentingan manusia³. Sedangkan tindakan yang lahir itu buruk dan tercela dinamakan akhlak yang buruk, akhlak madzmumah, yang berujung pada penyesalan, kehinaan dan kehancuran. Akhlak yang baik adalah sebab kebahagiaan kita di dunia atau pun di akhirat. Berikut beberapa kategori yang mencerminkan aspek penting dalam pembentukan karakter individu dan masyarakat, sehingga pesan moral tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan.

1. Pesan Moral tentang Kemanusiaan

- a) Kebaikan dan Empati, Mengajarkan pentingnya bersikap baik kepada sesama, berbagi kebahagiaan, dan peduli terhadap orang lain.
- b) Persamaan Hak, Menekankan kesetaraan tanpa memandang ras, agama, gender, atau status sosial.
- c) Kasih Sayang dan Cinta, Pesan untuk selalu menyebarkan cinta kepada keluarga, teman, atau bahkan lingkungan.

2. Pesan Moral tentang Etika

- a) Kejujuran, Mengajarkan untuk selalu berkata dan bertindak jujur, meskipun sulit.

² Achyar Zein, *Pesan Moral dalam Al-Qur'an*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), 9-19.

³ Fazlur Rahman, *Tema-tema Pokok al-Qur'an* (Pustaka: Bandung, 1996), 27-29.

- b) Tanggung Jawab, Menekankan pentingnya bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan sendiri.
- c) Integritas, Menekankan pentingnya konsistensi antara perkataan dan perbuatan.

3. Pesan Moral tentang Lingkungan

- a) Pelestarian Alam, Mengajarkan tanggung jawab untuk menjaga kelestarian lingkungan demi generasi mendatang.
- b) Hemat Energi dan Sumber Daya, Mengajarkan untuk menggunakan sumber daya secara bijak dan tidak berlebihan.

4. Pesan Moral tentang Kehidupan Sosial

- a) Persatuan dan Kebersamaan, Pentingnya bekerja sama dalam komunitas untuk mencapai tujuan bersama.
- b) Toleransi, Mengajarkan sikap saling menghormati perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat.
- c) Keadilan Sosial, Memastikan tidak ada yang dirugikan dan memberikan hak kepada yang berhak.

5. Pesan Moral tentang Pengembangan Diri

- a) Kerja Keras dan Ketekunan, Mengajarkan bahwa keberhasilan dicapai melalui usaha yang sungguh-sungguh.
- b) Belajar dari Kegagalan, Pentingnya menghadapi kegagalan dengan bijak dan menjadikannya pelajaran.
- c) Percaya Diri, Mengajarkan pentingnya memiliki keyakinan pada kemampuan diri

6. Pesan Moral tentang Spiritual

- a) Kehidupan Beragama, Pentingnya beribadah dan mendekatkan diri kepada Tuhan.
- b) Kesabaran dan Ketabahan, Mengajarkan untuk tetap sabar dalam menghadapi cobaan hidup.
- c) Keikhlasan, Pentingnya melakukan sesuatu tanpa pamrih.

B. Teks Ayat dan Terjemahannya

Al-Qur'an yang membahas tentang Pesan Moral QS. al-Mumtahanah. Ini adalah salah satu surah yang mengandung banyak pesan moral, terutama tentang hubungan sosial dan etika. Beberapa pesan moral yang terdapat dalam surah ini antara lain:

Ayat 1 menekankan pentingnya kesetiaan kepada Allah dan Rasul-Nya. Umat Islam diingatkan untuk tidak menjadikan musuh-musuh Allah sebagai sekutu atau teman dekat, terutama jika mereka memusuhi agama Islam.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ تُلْقُونَ إِلَيْهِم بِالْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُوا بِمَا جَاءَكُمْ مِنَ الْحَقِّ يُخْرِجُونَ الرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ أَنْ تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ رَبِّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ خَرَجْتُمْ جِهَادًا فِي سَبِيلِي وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِي تُسِرُّونَ إِلَيْهِم بِالْمَوَدَّةِ وَأَنَا أَعْلَمُ بِمَا أَخْفَيْتُمْ وَمَا أَعْلَنْتُمْ وَمَنْ يَفْعَلْهُ مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ

ترجمه :

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah menjadikan musuh-musuh Allah dan musuh-musuhmu sebagai sekutu-keluarga, karena mereka telah kafir terhadap apa yang telah datang kepadamu dari kebenaran. Mereka mengusir Rasulullah dan kamu ketika kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. Jika kamu pergi untuk berperang di jalan Allah Taala atau untuk mencari wajah Allah Taala, janganlah kamu bersekutu dengan mereka secara diam-diam. Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Siapa yang melakukan itu dari kamu, maka dia telah tersesat dari jalan yang benar.

ḥā ḥimāḥ. mān ḥu ḥmāḥ(ḥ) ḥā ḥu ḥḥā ḥḥā ḥā ḥā
 ḥḥāḥ (ḥḥḥḥ ḥḥḥ) ḥḥ ḥḥḥ ḥ ḥḥḥ. ḥḥ ḥ ḥḥḥ
 ḥḥḥ ḥḥ ḥu ḥḥḥ ḥḥḥ ḥ ḥḥḥḥ. ḥḥḥḥ ḥḥḥḥ
 ḥḥḥḥḥḥ ḥḥḥ ḥḥ ḥḥḥ ḥḥḥ ḥu ḥḥḥḥḥḥ ḥḥḥ ḥḥḥ
 ḥḥ.⁴

Transliterasi:

*E sininna tau mateppe e aja lalo pada mu ewai maddikaneng balikku nenniya balimmu mennang, namupalettui lao rimenanro (rahasia suroku) nasaba sipujimmu menanro: na majeppu na kaperekiwi iyya polei yekko mennang koromai tongeng nge. Napada napessui mennangnro surona Puwang Allahu Ta'ala sibawa pada iko mennang (pole ri tana mekka) karena pada mateppe mu ri Puwang Allah Ta'ala Puwang mu mennang: narekko pada engkako mennang messu mammusu parasabele nenniya tutui (purennui rioku : aja na padamuwapakkuro) lopada mubiritta subui mennangnro kapere e (rahasia suroku) nasaba ancirinna rimennangro: naiyya iyya temmaka uwisenna anu pada musubbue nenniya iyyamupannesae: nigi nigi pogau rekawaero pole riko mennang majeppu pada napusaiwitu laleng mallempue.*⁵

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; Padahal Sesungguhnya mereka telah ingkar pada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasulullah dan kalian karena kalian beriman kepada Allah, sebagai Tuhan kalian. Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad di jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). Padahal kamu membawa berita secara sembunyi-semunyi (rahasia-rahasia Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang. aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. dan Barangsiapa di antara kamu yang melakukannya, Maka Sesungguhnya Dia telah tersesat dari jalan yang lurus⁶

Ayat ke 2 menerangkan tentang sebab-sebab yang lain Allah melarang kaum

Muslimin berteman akrab dan saling menolong dengan orang kafir

⁴ Daud Ismail. *Tafsir Al-Munir. QS. Al-Mumtahanah ayat 60:1. Jilid 10.h.47*

⁵ Mufid.syakhlani, *Kajian Tafsir Nusantara: Tafsir al-Quran Berbahasa Bugis (ugi) karangan AGH.Daud Ismail, jurnal dakwah dan social,180*

⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*

Ayat ini menggunakan kisah Nabi Ibrahim sebagai teladan yang baik, menekankan pentingnya kasih sayang dan hubungan kekeluargaan yang kuat. Umat Islam diajarkan untuk memprioritaskan hubungan keluarga dan memelihara kasih sayang di antara anggota keluarga, mengikuti contoh para nabi yang menunjukkan rasa kasih sayang yang mendalam kepada keluarga mereka.

Ayat ke- 7

عَسَى اللَّهُ أَنْ يَجْعَلَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ الَّذِينَ عَادَيْتُمْ مِنْهُمْ مَوَدَّةً وَاللَّهُ قَدِيرٌ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

ḥḥḥ :

ḥḥḥḥḥ ḥḥ Allah Taala ḥḥḥḥḥ ḥḥḥḥḥḥḥḥ ḥḥḥḥḥḥḥḥ
 ḥḥ ḥḥḥḥḥḥḥḥ ḥḥḥḥ ḥḥ ḥḥḥḥḥḥḥḥ ḥḥḥḥḥḥḥḥ (ḥḥḥḥ ḥḥḥḥḥḥḥḥ
 ḥḥḥḥ ḥḥḥḥ ḥḥ ḥḥḥḥḥḥḥḥ): ḥḥ ḥḥ Allah Taala ḥḥḥḥḥ ḥḥḥḥḥḥḥḥ.
 ḥḥ ḥḥ Allah Taala ḥḥḥ ḥḥḥḥḥ ḥḥḥḥḥ ḥḥḥḥḥḥḥḥ.¹⁷

Transliterasi:

“Mamuwarei Puwang Allahu Ta’ala na pancajiwī asiamase-masengeng ripallawangengmu mennang na ripalawangenna mennanro tau muewae sipubali (nasabari natatirowanna mennangnro lao ri teppe e): naiyya Puwang Allahu Ta’ala kuasai napaulle: naiyya Puwang Allahu Ta’ala ma raja addampengi na maserro makkamase.”

Terjemahnya:

“Semoga Allah menjadikan kasih sayang antara kamu dengan orang-orang yang kamu musuhi di antara mereka (sehingga mereka melihat keyakinan yang hakiki), dan Allah adalah Maha Kuasa. dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”¹⁸

Ayat 8-9 menjelaskan bahwa Allah tidak melarang umat Islam untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang non-Muslim yang tidak memerangi umat

¹⁷ Daud Ismail. *Tafsir Al-Munir. QS. Al-Mumtahanah ayat 60:7*. Jilid 10.hal.49-50

¹⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*

Terjemahnya:

“Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarangmu (berteman akrab) dengan orang-orang yang memerangimu dalam urusan agama, mengusirmu dari kampung halamanmu, dan membantu (orang lain) dalam mengusirmu. Siapa yang menjadikan mereka sebagai teman akrab, mereka itulah orang-orang yang zalim”.²¹

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah tidak melarang umat Islam untuk berbuat baik dan berlaku adil kepada non-Muslim yang tidak memerangi mereka karena agama atau mengusir mereka dari rumah mereka. Allah mencintai orang yang berlaku adil. Ini menekankan pentingnya keadilan dan kebaikan dalam berinteraksi dengan semua orang, tanpa memandang agama mereka, asalkan mereka tidak menunjukkan permusuhan terhadap Islam. Oleh karenanya, sangat perlu dilakukan pengkajian tentang ayat tersebut, yang membutuhkan beberapa teknik, seperti berikut ini:

Ayat 10-11 mengatur tentang wanita-wanita beriman yang berhijrah kepada umat Islam. Mereka harus diuji keimanan mereka²², dan jika mereka ternyata beriman, mereka tidak boleh dikembalikan kepada orang-orang kafir, melainkan harus diperlakukan dengan baik dan diberi perlindungan. (Migrasi dan Perlindungan)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا جَاءَكُمُ الْمُؤْمِنَاتُ مُهَاجِرَاتٍ فَامْتَحِنُوهُنَّ ۗ اللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَانِهِنَّ فَإِنْ عَلِمْتُمُوهُنَّ مُؤْمِنَاتٍ فَلَا تَرْجِعُوهُنَّ إِلَى الْكُفَّارِ لَا هُنَّ حِلٌّ لَّهُمْ وَلَا هُمْ يَحِلُّونَ لَهُنَّ وَآتُوهُم مَّا أَنْفَقُوا ۗ وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ أَنْ تَنْكِحُوهُنَّ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ وَلَا تُمْسِكُوا بِعِصَمِ

²¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.

²² Mufid syakhlani, *Kajian Tafsir Nusantara: Tafsir al-Quran karimberbahasa Bugis* Karangan AGH. Daud Ismail, 176

(sulesana). Na narekko seddi'e makkunrai pole ribainemu mennang lariwi lao riwanuanna kapere namumusui menanro (namu rappai) werengngi (pole riwaramparang ri rappae) tau larie bainena singumpu iyya purana sompangenngi menanro. Napadae tau puwang Allah ta'ala iyya pada engkako mennang mateppe ri wiritu²⁴”.

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila perempuan-perempuan mukmin datang berhijrah kepadamu, hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih tahu tentang keimanan mereka. Jika kamu telah mengetahui (keadaan) mereka bahwa mereka (benar-benar sebagai) perempuan-perempuan mukmin, janganlah kamu kembalikan mereka kepada orang-orang kafir (suami mereka). Mereka tidak halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tidak halal pula bagi mereka. Berikanlah kepada (suami) mereka mahar yang telah mereka berikan. Tidak ada dosa bagimu menikahi mereka apabila kamu membayar mahar kepada mereka. Janganlah kamu tetap berpegang pada tali (pernikahan) dengan perempuan-perempuan kafir. Hendaklah kamu meminta kembali (dari orang-orang kafir) mahar yang telah kamu berikan (kepada istri yang kembali kafir). Hendaklah mereka (orang-orang kafir) meminta kembali mahar yang telah mereka bayar (kepada mantan istrinya yang telah beriman). Demikianlah hukum Allah yang ditetapkan-Nya di antara kamu. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Jika ada sesuatu (pengembalian mahar) yang belum kamu selesaikan dari istri-istrimu yang lari kepada orang-orang kafir, lalu kamu dapat mengalahkan mereka, berikanlah (dari harta rampasan) kepada orang-orang yang istrinya lari itu sebanyak mahar yang telah mereka berikan) Bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nya kamu beriman.²⁵”

Ayat ini mengatur tentang wanita-wanita beriman yang berhijrah kepada umat Islam. Mereka harus diuji keimanan mereka, dan jika ternyata beriman, mereka tidak boleh dikembalikan kepada orang-orang kafir, melainkan harus diperlakukan dengan baik dan diberi perlindungan. Ayat ini menekankan pentingnya memberikan perlindungan dan perlakuan yang adil kepada mereka yang mencari perlindungan dalam iman, serta menjaga integritas dan keadilan dalam pernikahan

²⁴ Muhammad As'ad dkk, *Buah Pena Sang Ulama Dalam Cappa Kallana AG.H Daud Ismail Oleh Muh. As'ad*, 56-58

²⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.

baiccuna, dettona namaelo papole belle iyya naengka-engka ripalawangenna limanna na ajena nenniya dettona namaelo maddorakaiko riseuwwae paretta ewai menanro mubaya'at, tarrimai janci setiana menanro nenniya ellau addampengettoi menanro ripuwang Allah ta'ala. Majeppu puwang Allah ta'ala maraja adampengeng namaraja akamase. E sininna tau mateppe'e aja lalo mupancaji rangengi siuwae wawa riabacieri puwang Allah ta'ala. Majeppu petturannuna menanro pole riaheri, padatosa pada petturennuna sininna kapere'e iyya engkaena rilalenna kubburu e".

Terjemahnya:

“Wahai nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk Mengadakan janji setia, bahwa mereka tiada akan menyekutukan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat Dusta yang mereka adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, Maka terimalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu jadikan penolongmu kaum yang dimurkai Allah. Sesungguhnya mereka telah putus asa terhadap negeri akhirat sebagaimana orang-orang kafir yang telah berada dalam kubur berputus asa”²⁸.

C. Asbabun Nuzul

Menurut riwayat dalam Shahih Bukhari no. 2314 dan Shahih Muslim no. 1428, dari Ali yang berkata, “Suatu ketika, Rasulullah mengutus saya, Zubair, dan Miqdad Al-Aswad seraya berkata, ‘Pergilah ke kebun buah itu. Di sana kalian akan menemukan seorang wanita yang padanya ada sepucuk surat. Ambilah surat tersebut darinya dan bawa kemari’ Kami lantas berangkat ke kebun itu. Di sana kami lalu menemukan seorang wanita. Kami lalu menjawab, ‘Saya tidak membawa surat apa pun.’ Kami berkata lagi kepadanya, ‘Jika engkau tidak menyerahkan surat yang engkau bawa itu, maka kami benar-benar akan melucuti pakaianmu, Akhirnya, wanita itu pun mengeluarkan secarik kertas dari

²⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.

balik pengikat rambutnya. Kami lantas membawa surat itu kepada Rasulullah. Setelah dibuka ternyata surat itu ditulis oleh Hathib bin Abi Balta'ah dan ditujukan kepada orang-orang musyrik di Mekah. Di dalamnya, Hathib membocorkan beberapa hal rahasia yang berkenaan dengan Rasulullah²⁹.

Rasulullah lantas berkata kepada Hathib, *'Apa yang engkau lakukan ini?'* Hathib menjawab, *'Wahai Rasulullah, jangan tergesa-gesa menuduh yang bukan-bukan kepada saya. Sesungguhnya saya hanyalah seorang pendatang di suku Quraisy, bukan merupakan penduduk asli di sana. Sebaliknya, orang-orang Muhajirin yang ada (di Madinah) sekarang ini, mereka semua memiliki kerabat yang akan menjaga keluarga dan harta benda mereka yang berada di Mekah. Karena ketiadaan hubungan secara nasab itulah, saya ingin menanam jasa kepada mereka (orang-orang kafir Quraisy) agar dengan itu mereka tidak mengganggu keluarga saya (yang ada di Mekah). Saya melakukan tindakan ini sama sekali bukan karena ingin kafir kembali atau murtad dari Islam atau karena saya ridha dengan kekafiran.'* Mendengar penjelasan Hathib tersebut, Nabi saw. lalu berkata, *'Ia berkata benar.'* Berkenaan dengan Hathiblah Allah menurunkan surah ini.

Sebab turunnya ayat 8 dalam QS. al-Mumtahanah Berkenaan dengan kejadian dari Imam Bukhari meriwayatkan dari Asma binti Abu Bakar yang berkata, "Suatu hari ibu saya mengunjungi saya. Ketika itu, ia terlihat dalam kondisi cenderung (kepada Islam). Saya lalu bertanya kepada Rasulullah tentang

²⁹ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Ja'fii al-Bukhari, *Shahih Bukhari Juz V* (Beirut: Dar al-Fikr 1401 H/1981 M). 177

apakah saya boleh menyambung silaturrahi dengannya? Nabi saw. lalu menjawab, *'Ya, boleh.'* Imam Ahmad dan al-Bazzar meriwayatkan suatu riwayat, demikian juga dengan al-Hakim yang menilainya shahih, dari Abdullah Ibnuz-Zubair yang berkata, "Suatu ketika, Qatilah datang mengunjungi anaknya, Asma binti Abu Bakar. Abu Bakar telah menalak wanita itu pada masa jahiliah³⁰. Qatilah datang sambil membawa berbagai hadiah. Akan tetapi, Asma menolak untuk menerimanya dan bahkan tidak membolehkannya masuk ke rumahnya sampai ia mengirim utusan kepada Aisyah untuk menanyakan hal tersebut kepada Rasulullah. Aisyah pun lalu memberitahunya kepada Rasulullah. Beliau lantaas menyuruh Asma untuk menerima pemberian ibunya tersebut serta mengizinkannya masuk ke dalam rumahnya. Allah lalu menurunkan *ayat*, 'Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.'

Sebab turunnya ayat 10 dalam QS. al-Mumtahanah Berkenaan dengan kejadian dari Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Al-Matsūr dan Marwan bin Hakam bahwa ketika Rasulullah membuat kesepakatan damai dengan orang-orang kafir Quraisy di Hudaibiyah, datanglah beberapa wanita mukminah kepada beliau. Allah lalu menurunkan ayat ini. Imam Ath-Thabrani meriwayatkan dengan sanad yang lemah dari Abdullah bin Abi Ahmad yang berkata, "Pada masa berlangsungnya perjanjian damai (antara kaum muslimin

³⁰ Jalaluddin As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an, Ter. dari Lubaabun Nuquul fii Asbaabin Nuzul Tim Abdul Hayiyyae*, (Bandung, Gema Insani, 2009), cet. 2. 568.

dengan kaum kafir Mekah), Ummu Kultsum binti Uqbah bin Abi Mu'ith melakukan hijrah ke Madinah. Dua orang saudara laki-laki Ummu Kultsum, yaitu Umarah dan Walid, lantas datang menemui Rasulullah dan meminta beliau untuk mengembalikan Ummu Kultsum kepada mereka³¹. Akan tetapi, Allah kemudian membatalkan perjanjian antara Rasul-Nya dengan orang-orang musyrik tersebut, khususnya dalam masalah wanita mukminah di mana Allah melarang beliau untuk mengembalikan mereka kepada orang-orang musyrik. Ketika itu, Allah menurunkan ayat ini.³²”

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Yazid bin Abi Habib bahwa yang ia dengar adalah ayat ini turun berkenaan dengan Umaimah binti Basyar, istri Abu Hassan Ad-Dahdahah. Dari Muqatil diriwayatkan bahwa ada seorang wanita bernama Sa'idah yang merupakan istri dari Shaifi bin Rahib, seorang laki-laki musyrik di Mekah.³³ Wanita itu datang ke Madinah di saat berlangsungnya kesepakatan damai. Orang-orang musyrik lantas berkata, “Kembalikan ia kepada kami!” Sebagai responsnya, turunlah ayat ini Ibnu Jarir meriwayatkan dari Az-Zuhri bahwa ayat ini turun pada saat Rasulullah tengah berada di kawasan Hudaibiyah, yaitu ketika beliau menyepakati bahwa jika ada di antara penduduk Mekah yang datang kepadanya maka beliau akan mengembalikannya kepada mereka. Akan tetapi, tatkala yang datang ternyata adalah wanita maka turunlah

³¹ Imad al-Din Ismail abi al-Fida Ismail ibn Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim* (Mesir: Maktabah aulad al-syaikh litturats, 774 H.), XIII: 506.

³² Jalaluddin As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an, Ter. dari Lubaabun Nuquul fii Asbaabin Nuzul oleh Tim Abdul Hayiyyae*, (Yogyakarta: Gema Insani, 2009), cet. 2. 566.

³³ A. Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul Studi Pendalaman Al-Qur'an*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), cet. 1. 809

ayat ini Ibnu Mani' meriwayatkan dari al-Kalbi dari Abu Shaleh dari Ibnu Abbas yang berkata, "Ketika Umar Ibnul-Khaththab masuk Islam, istrinya masih berada di barisan orang-orang musyrik³⁴.

Sebab turunnya ayat 11 dan 13 dalam QS. al-Mumtahanah Berkenaan Tentang Ibnu Abi Hatim yang meriwayatkan bahwa al-Hasan berkata, "Ayat ini turun berkenaan dengan Ummu Hakam binti Abu Sufyan yang murtad dari Islam kemudian menikah dengan seorang laki-laki dari Tsaqif. Selain Ummu Hakam ini tidak seorang pun dari kalangan wanita Quraisy yang murtad." Ibnul Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Ishaq dari Muhammad dari Ikrimah dan Abu Said dari Ibnu Abbas yang berkata, "Abdullah bin Umar dan Zaid bin Harits memiliki beberapa kawan dekat dari orang Yahudi. Allah lalu menurunkan ayat ini.

D. Analisis Pesan Moral dalam *Tafsir al-Munir* QS. al-Mumtahanah

Tafsir al-Munir karya AG. H. Daud Ismail memberikan pemahaman yang mendalam mengenai surah al-Mumtahanah dengan penekananan pada konteks sosial, hukum, dan moral dalam hubungan umat islam dengan non-muslim Pada penafsiran AG. H. Daud Ismail tentang pesan moral dalam QS. al-Mumtahanah, surah ini turun di Madinah setelah peristiwa-peristiwa yang terkait dengan hubungan diplomatik dan sosial. Dalam *Tafsir al-Munir*, AG. H. Daud Ismail menekankan bahwa ayat-ayat dalam surah ini berfungsi sebagai petunjuk bagi umat islam dan menekankan pada pentingnya kesetiaan kepada Allah dan Rasul-Nya. Umat Islam diingatkan untuk tidak menjadikan musuh-musuh Allah sebagai teman

³⁴ Muhclis M. Hanafi, "Hubungan Antaragama" *Jurnal Kajian al-Qur'an*, Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Diklat dan Kementrian Agama RI., No. 1, Juli 2008.

dekat, terutama mereka yang memusuhi Islam. Ini adalah pengingat untuk menjaga komitmen dan kesetiaan kepada Allah, menghindari pengkhianatan³⁵, dan tidak mengungkapkan rahasia kepada musuh. Tindakan ini adalah cerminan dari integritas dan ketaatan dalam iman.³⁶

Tafsir ayat ini oleh AG. H. Daud Ismail memberikan panduan praktis dan moral bagi umat Islam untuk tetap teguh dalam keimanan, menjaga kesetiaan, dan bertindak dengan integritas sesuai dengan prinsip-prinsip etika Islam. Al-Qur'an diturunkan untuk mengajarkan dan menetapkan suatu perbuatan baik dan perbuatan buruk. Al-Qur'an pun membimbing manusia untuk melakukan perbuatan baik dan benar, dengan disertakan penjelasan bahwa melakukan kebaikan akan mendapat pahala dan melakukan kebatilan akan mendapatkan dosa. Dalam hal ini manusia diberi kewenangan untuk memilih melakukan perbuatan baik atau buruk, akan tetapi manusia pun harus mempertanggungjawabkan perbuatannya di hadapan Allah³⁷. Pesan-pesan moral yang di ajarkan di dalam al-Qur'an tidak ada yang bertentangan dengan prinsip-prinsip kemanusiaan. Hal ini di sebabkan bahwa manusia di diciptakan oleh Tuhan dan ajaran-ajaran yang terdapat di dalam al-Qur'an juga berasal dari Tuhan. Oleh karena Tuhan yang menciptakan manusia maka secara otomatis Tuhan tahu apa yang dibutuhkan oleh manusia. Oleh karena itu, aturan-aturan yang terdapat di dalam al-Qur'an sudah pasti mengacu kepada manusia sehingga kadar suatu

³⁵ Hamdani Anwar. Telaah Kritis Terhadap *Tafsir Al Misbah* Karya Quraisy Siyyahab *Mimbar Agama*, (Vol XIXno 2:2002)

³⁶ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Marghi*, Juz 28, (Mesir: Maktabah Mustafa al-Babi al-Halabi wa Awladih, 1946). 107-108

³⁷ M. Quraish Shihab. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2007

E sininna tau mateppe e aja mupancaji rangengngi wawa kapere 'e iyya musueko mennang rimuka yana mennanro balikku nenniya balimmu to i mennang: naullenaha engka salase u wamu mennang pala nakiyangi menanro biritta biritta narahasiyange surona Huwang Allahu Ta'ala ide e nawedding na isseng musuna ritu. : na majeppu menanro pada na kaperekiwi Puwang Allahu Ta'ala nenniya surona.: jaji pekkugi namumawello pancaji rangeng ngi tau mapakkuwaero, na lokka lomupauang ngi menanro rahasiya ritujunna asimusureng nge iyya nasabari e na wedding makkasolang menanro riajokka ngenna dae wae, makkasolang riapalebba ngenna nenniya riapatasanran ngenna agamae: na pada muisettu iko sininna tau mateppe e rimajepuna yamanenna ro kapere e na ara kuraiseng e pada pessu i surona Puwang Allahu Ta'ala masi sahaba' pole ritana ancajingenna tana mekkah, karena pada nancacana i teppe e ri Puwang Allahu Ta'ala, nenniya nacaccai ripasi mata-mata pasompae ri Puwang Allah Ta'ala;

Narekko pada engkako mennang lao mammusu parasa belle nakarana sappa i nenniya makataiwi riyo simata-matana Puwang Allahu Ta'ala, aja pada mu wewai masselao nenniya maddikkaneng musuku nenniya musumu toi mennang na majeppu yana mennangnro pada pessuko pole ritana ancajingeng mu nasaba pada na gellimu mennang nenniya nasaba pada nacaccamu mennang: na majeppu Puwang Allah Ta'ala temmaka naisenna iyya pada musubbue, nenniya iyya mupannessae mennang: na nigi nigi pole riko mennang papolei rekuwaero. Yani malairangeng balinna Puwang Allah Ta'ala majeppu na salainitu laleng malempu e.

Terjemahan:

Jika diantara kamu ada yang memberitahukan atau menyampaikan kabar dan berita yang dirahasiakan oleh Allah swt., yang tidak diketahui oleh musuh-Nya. Sesungguhnya mereka telah dikafirkan oleh Allah swt. dan para Nabi-Nya. Jadi bagaimana cara menjadikan mereka teman yang seperti itu, sehingga kamu menyampaikan rahasia dalam peperangan yang akan membuat kehancuran pada saat penyerangan, merusak kekuasaan dan merusak syariat agama. Sesungguhnya Allah mengetahui orang yang beriman dan semua kaum kafir qurais yang mengusir para nabi dan sahabat dari tanah kelahirannya yaitu tanah Makkah, karena mereka tidak menyukai orang-orang yang beriman kepada Allah swt. Dan tidak menyukai penyembahan hanya kepada Allah swt.;

Jika diantara kalian ada yang berangkat berperang memperbaiki perasaan karena untuk mencari dengan sungguh kemenangan Lillahi Ta'ala, janganlah mengajak berteman dan bersekutu dengan musuhku dan musuhmu karena sesungguhnya merekalah yang mengusir dari tanah kelahiranmu, karena kecewa terhadapmu dan tidak menyukaimu sekalian. Sesungguhnya Allah swt. mengetahui apa yang kamu sembunyiyakan dan

paimeng, namu pada-padana mennanro, pada mukaperekiwi Puwang Allah Ta'ala.

Terjemahan:

Apabila orang kafir menemukan kalian merahasiakan apa yang kalian suka, maka akan menangkapmu dan membunuhmu sekalian. Akan mengusahakan untuk menyakitimu dan memusihimu dan sekurangnya mengataimu dan menyumpahimu. Dan adapun itu mengusahakan mengembalikan kalian menjadi kafir kembali, kemudian kembali bersama dan mengingkari Allah Ta'alah.

AG. H. Daud Ismail menjelaskan bahwa ayat ini memberikan peringatan tegas kepada kaum Muslimin agar berhati-hati terhadap orang-orang musyrik yang memusuhi Islam. Jika mereka mendapatkan kesempatan, mereka akan menyakiti kaum Muslimin baik secara fisik (melalui tangan) maupun verbal (melalui lisan). Musuh-musuh Allah memiliki tujuan untuk mengembalikan kaum Muslimin kepada kekafiran, sehingga mereka menjadi bagian dari kelompok musyrik kembali.

1. Bahaya Pengkhianatan terhadap Keimanan

Ayat ini menggambarkan bahwa hubungan dengan orang-orang musyrik yang memusuhi Islam bukanlah hubungan yang aman. AG H. Daud Ismail menekankan bahwa seorang Muslim yang menjalin hubungan dekat dengan musuh Allah berisiko terpengaruh dan bahkan kehilangan keimanannya.

Oleh karena itu, penting bagi kaum Muslimin untuk menjaga batasan hubungan agar tidak membahayakan iman mereka.

2. Motivasi untuk Berpegang Teguh pada Keimanan

Dalam tafsir ini, ayat tersebut juga berfungsi sebagai motivasi agar umat Islam tetap teguh dalam keimanan mereka meskipun menghadapi ancaman dan permusuhan.

Iberahima ri ambona, nae kiya riwettu mannessanana ri majeppuna ambona ritu si pubaliwi Puwang Allah Ta'ala na 'di saliwengi toni ritu pada tosa na disaliwerenginna wawanna laingnge: makkutoniro pada iko mennang umma' na Mabi Muhammada de'na wedding muellawu addampengeng ri Puwang Allah ta'ala tau kapere e, na mauni to pajajiammu manangnai nappasi makkeda Nabi Iberahima, na de gaga akuwasengekku. Sangadinna wellau addampengemmo na de pakulleku sampeyangengko paccalla na Puwang Allah Ta'ala na rekko na calla ko: nai nappasi makkeda; e Puakeng pada meppesonakeng mase riko riya jajingenna hajakeng nenniya kutomi iriko pada rewe' tobakangngi sininna mucaccae nakipapolena iyya mupojie tenna najake nenniya ku toda nenniya iriko pada rewe wabakkete sininna mucaccae, na kipapolena iyya mu pojie nenniya iyya mupurioe, na majeppu areweketta mennang laokumi iriko riesso pada mupatokokeng pole rikubburue: e Puakeng, aja lalo mupakasau/mupamennangngi wawa kapere e masserikko aga na pada napetennaini, nasaba pada naittana na alena pasau, nenniya a'dampengeng toi sininna dosakeng, majeppu ikomi Puang, ikotona to pasau tongen- tongeng, na pura degage mullei pateppaiwi pangkaukeng sininna tau tapadaka, namu maserro bijakesana, na mumaserro sulesana riatorokenna sininna to ripancajimmu:

Terjemahan:

Wahai orang-orang yang beriman, ada pengikut yang baik yang kalian semua punya terhadap Nabi Ibrahim dan diisi orang-orang yang mengikutinya. Pada saat mereka berkata yaitu orang-orang yang mengingkarkan Allah Ta'ala. Wahai sekalian umatku, sesungguhnya kalian pada hari kiamat tidak ada yang saling berpasangan dan kalian sembah selain Allah Ta'ala. tidak mengikuti kekafiran diantara kalian dan tidak menganggap yang kalian selain Allah Ta'ala, karena sesungguhnya kalian sudah diperjelas kedudukan kepada kalian semua, jadi tidak ada yang memisahkan antara yang satu dengan yang lainnya. Kalian memegang begitu sampai kalian meninggalkan kekafiranmu, sehingga kalian meninggalkan kekafiranmu, sehingga kalian beriman terhadap kebenaran Allah swt., tepat pada saat itu kalian berbalik benci menjadi cinta dan permusuhan berbalik menjadi persahabatan. kecuali kamu tidak mengambil contoh pada perkataan Nabi Ibrahim kepada ayahnya. sesungguhnya meminta pengampunan kepada Allah swt. Maka dia diberi jaminan terhadap kaumnya yang lain. seperti halnya kalian umat Nabi Muhammad, tidak ada permohonan pengampunan dari Allah swt. untuk orang-orang kafir, biarpun keturunan-keturunannya. Lalu kemudian Nabi Ibrahim berkata aku tidak memiliki kuasa kecuali aku meminta pengampunan terhadap Tuhanku karena aku tidak memiliki kekuatan untuk membatalkan hukuman dari Allah swt. ketika kamu dihukum. Kemudian berkata; wahai Tuhanku kami mengagungkan-Mu terhadap apa yang kami ciptakan dan hanya kepada Engkau kami bertaubat dari segala perbuatan yang buruk, sehingga kami

mengerjakan perintah-Mu dan apa yang membuatmu Ridho menurutku, karena sesungguhnya semua akan dikembalikan kepada-Mu dan Engkau telah menentukan dari alam kubur. Wahai Tuhanku, janganlah engkau membuat unggul/memenangkan orang-orang yang telah kafir terhadap-Mu, sehingga aku dalam ketenangan karena aku telah melihat dirinya dalam keadaan tanpa beban, dan ampunilah semua dosaku, karena sesungguhnya Engkau adalah Tuhanku dan Engkau jualah yang benar-benar menerima taubatku. tidak ada yang bisa memberikan pahala untuk orang-orang yang engkau arahkan yang membuat diri-Mu bijaksana, yang membuat diri-Mu bijak dalam mengatur semua yang telah Kamu ciptakan.

Menurut AG. H. Daud Ismail dalam *Tafsir al-Munir*, Ayat 4 dalam QS. al-Mumtahanah berisi teladan kesetiaan Nabi Ibrahim kepada Allah;

1. Ketegasan Nabi Ibrahim dalam Tauhid

Dalam tafsirnya, AG. H. Daud Ismail menyoroiti ketegasan Nabi Ibrahim dan pengikutnya dalam berlepas diri dari kepercayaan dan praktik syirik kaumnya. Nabi Ibrahim menyatakan bahwa antara dirinya dan kaumnya telah nyata permusuhan dan kebencian dalam hal keyakinan, kecuali jika mereka kembali kepada tauhid.⁴⁴ Ayat ini mengajarkan bahwa seorang Muslim harus tegas dalam menjaga keimanan dan tidak memberikan toleransi terhadap praktik yang bertentangan dengan tauhid.

2. Keseimbangan antara Ketegasan dan Kasih Sayang

AG. H. Daud Ismail menjelaskan bahwa Nabi Ibrahim tetap menunjukkan kasih sayang kepada ayahnya yang musyrik. Meskipun ia berlepas diri dari keyakinan ayahnya, Nabi Ibrahim tetap memohonkan ampunan untuk ayahnya, sebagai bentuk kasih sayang seorang anak kepada orang tua. Hal ini menunjukkan keseimbangan

dalam berdakwah: tegas terhadap kebatilan tetapi tetap mengedepankan kasih sayang kepada sesama manusia.

3. Ketawakkalan kepada Allah

Nabi Ibrahim menyerahkan segala urusannya kepada Allah. Dalam ayat ini, beliau berdoa: *“Hanya kepada-Mu kami bertawakal, dan hanya kepada-Mu kami kembali.”* AG. H. Daud Ismail menekankan bahwa tawakkal adalah inti dari iman, di mana seorang Muslim bersandar sepenuhnya kepada Allah dalam menghadapi segala tantangan.

Sedangkan Menurut AG. H. Daud Ismail dalam *Tafsir al-Munir*, Ayat 5 dalam QS. al-Mumtahanah berisi tentang do'a Nabi Ibrahim agar terhindar dari Fitnah Orang Kafir

1. Permohonan agar Terhindar dari Fitnah

Nabi Ibrahim berdoa agar umatnya tidak menjadi sasaran fitnah bagi orang-orang kafir. Dalam tafsir ini, AG. H. Daud Ismail menjelaskan bahwa fitnah yang dimaksud adalah situasi di mana orang-orang kafir merasa bahwa ajaran tauhid lemah atau tidak mampu memberikan kemenangan kepada umat Islam.

Doa ini mencerminkan keinginan agar umat Islam selalu kuat, sehingga tidak memberikan celah bagi orang kafir untuk meremehkan agama Allah⁴⁵.

2. Pengampunan dan Pengakuan atas Kekuasaan Allah

⁴⁵ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 28. (Kairo: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1364 H).180

Nabi Ibrahim memohon ampunan kepada Allah karena menyadari bahwa kelemahan manusia hanya dapat ditutupi dengan rahmat Allah. Hal ini menunjukkan pentingnya sikap rendah hati dalam berdoa.

Penutup ayat dengan penyebutan Allah sebagai *Maha Perkasa dan Maha Bijaksana* menunjukkan bahwa kekuatan dan kebijaksanaan Allah adalah tempat bergantung seluruh umat Islam.

Ayat 6, firman Allah ta'ala,

Ṣḥḥ ḥḥḥḥḥḥ ḥḥḥ ḥḥ ḥḥḥḥḥ ḥḥ ḥḥḥ ḥḥ ḥḥḥḥḥ ḥḥḥḥḥ
 ḥḥḥḥ/ḥḥḥḥḥḥ ḥḥḥḥ ḥḥḥḥḥ, ḥḥ ḥḥ ḥḥḥḥḥḥ ḥḥḥḥ ḥḥḥḥ ḥḥḥ
 ḥḥḥḥḥ ḥḥḥ ḥḥ ḥḥḥḥḥḥ ḥḥḥḥḥ ḥḥḥ ḥḥḥ ḥḥḥḥḥḥ ḥḥḥḥḥ ḥḥḥ
 Allah Taala ḥḥḥḥ ḥḥḥḥḥḥḥ ḥḥ ḥḥḥḥḥ ḥḥḥḥḥḥḥḥ. ḥḥḥḥḥḥ ḥḥḥḥ
 ḥḥḥ ḥḥ ḥḥḥḥḥ, ḥḥḥḥḥḥḥ ḥḥḥḥḥ ḥḥḥ Allah Taala, ḥḥḥḥḥḥ
 ḥḥḥḥḥ ḥḥḥḥ ḥḥḥḥ ḥḥḥ, ḥḥḥ ḥḥḥ ḥḥḥ Allah Taala ḥḥ ḥḥḥḥḥḥ
 ḥḥḥḥ, ḥḥḥḥ ḥḥḥḥḥḥḥ ḥḥḥḥḥḥḥ.⁴⁶

Transliterasi:

*Majeppu si tongeng tongenna engka pada mupunnai e sininna tau mateppe
 e conto/aka cuekeng madeceng rimennangnro, ri Nabi Iberahima nenniya
 risininna tau mateppe e sibawa Nabi Iberahima na punnai sininna tau
 purennuengngi pammasena Puwang Allah Ta'ala nenniya asalamakengnge
 matti ri esso rimunrie: na nigi nigi pole riko mennang mabboko, de'na
 turusiwi parentana Puwang Allah Ta'la, de'tu gaga na sukaraki
 sangadinna alena mua, apa na iyya Puwang Allah Ta'la de'na malariwi
 teppe na, nenniya pakasiwiyinna mennanro.*

Terjemahnya:

Sesungguhnya sebenarnya ada yang engkau punyai orang-orang yang
 bertaqwa, sebagaimana perbuatan baik Nabi Ibrahim dan semua orang-
 orang yang bertaqwa dan mengharap rahmat Allah Ta'alah dan keselamatan
 di hari akhir. Dan barang siapa yang ingkar terhadap Allah, maka Allah

⁴⁶ AG.H Daud Ismail. *Tafsir al-Munir, Mabbicara Ugi QS. Al-Mumtahanah ayat 60:6*. Jilid 10.h.53

lebih mengetahui keimanan mereka daripada kalian. Maka jikalau ia bersamamu maka bertambah keimanannya. Janganlah kamu kembalikan mereka kepada suami mereka karena perempuan mukmin tidak halal terhadap lelaki kafir dan begitupun sebaliknya, lelaki kafir tidak halal bagi perempuan mukmin, maka berikanlah/kembalikan mahar yang telah diberikan oleh suami mereka kepada perempuan mukmin dan tidak ada dosa bagimu jika kamu menikahi wanita yang berhijrah dan berikanlah mahar kepadanya. Dan jika ada istrimu yang lari kepada orang kafir karena engkau ceraikan maka dia telah kafir. Maka terputuslah hubunganmu bersama istrimu. Jadi kamu tidak boleh kembali kepadanya sampai ia kembali kepada Islam. Akan tetapi ia harus kawin terdahulu. Seandainya ia tidak melepaskan adatnya tidak juga kawin. Dan tidak apa-apa kamu menikahi perempuan yang beriman yang berhijrah, biarpun dia adalah wanita yang telah kamu ceraikan. Dan mintalah kembali mahar kepada orang-orang kafir karena istrimu yang kembali kepada orang-orang kafir, dan jika kamu ceraikan. Dan biarkanlah orang-orang kafir juga meminta kembali mahar yang telah diberikan kepada istrinya yang telah kamu nikahi dari wanita mukmin yang telah berhijrah, seperti itulah yang telah disampaikan dalam firman Allah swt. dan telah ditetapkan pahalanya dan terimalah dengan baik. Dan Allah swt. maha mengetahui dan maha bijaksana. Tidaklah seperti itu jika tidak ada hikmahnya.

Menurut tafsir AG. H. Daud Ismail, Allah memerintahkan umat Islam untuk menguji keimanan perempuan yang datang berhijrah kepada kaum Muslimin. Ujian ini bukan untuk menghakimi, melainkan untuk memastikan bahwa hijrah mereka benar-benar karena keimanan dan bukan karena alasan duniawi.

1. Larangan Mengembalikan Perempuan Mukmin kepada Orang Kafir

Setelah terbukti bahwa mereka benar-benar beriman, kaum Muslimin dilarang mengembalikan perempuan tersebut kepada suami mereka yang kafir. AG. H. Daud Ismail menegaskan bahwa pernikahan antara perempuan mukmin dan laki-laki kafir tidak lagi sah menurut syariat Islam karena perbedaan akidah.

2. Kompensasi Mahar

Islam menetapkan keadilan dalam urusan pernikahan. Suami yang kafir harus menerima kembali mahar yang telah mereka bayarkan kepada perempuan mukmin

tersebut. Ini menunjukkan bahwa Islam memperhatikan hak-hak semua pihak, bahkan dalam kondisi perpisahan.

3. Kebolehan Menikahi Perempuan Mukmin

Jika perempuan mukmin yang berhijrah telah selesai masa iddahnya, laki-laki Muslim diperbolehkan menikahi mereka dengan membayar mahar yang sesuai.

4. Larangan Mempertahankan Perempuan Kafir sebagai Istri

Muslim yang masih memiliki istri kafir yang tidak mau masuk Islam diperintahkan untuk memutuskan tali pernikahan. Mereka harus meminta kembali mahar yang telah mereka berikan, sementara pihak istri juga berhak meminta kembali hak mereka.

Ayat 11, firman Allah ta'ala.

وَالَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَأُحْسِنُوا إِلَى الَّذِينَ آمَنُوا فَأُولَٰئِكَ سَابِقُونَ إِلَىٰ أُولَٰئِكَ كَمَا جَاءَ فِي الْقُرْآنِ الْحَكِيمِ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَأُحْسِنُوا إِلَى الَّذِينَ آمَنُوا فَأُولَٰئِكَ سَابِقُونَ إِلَىٰ أُولَٰئِكَ كَمَا جَاءَ فِي الْقُرْآنِ الْحَكِيمِ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَأُحْسِنُوا إِلَى الَّذِينَ آمَنُوا فَأُولَٰئِكَ سَابِقُونَ إِلَىٰ أُولَٰئِكَ كَمَا جَاءَ فِي الْقُرْآنِ الْحَكِيمِ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَأُحْسِنُوا إِلَى الَّذِينَ آمَنُوا فَأُولَٰئِكَ سَابِقُونَ إِلَىٰ أُولَٰئِكَ كَمَا جَاءَ فِي الْقُرْآنِ الْحَكِيمِ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَأُحْسِنُوا إِلَى الَّذِينَ آمَنُوا فَأُولَٰئِكَ سَابِقُونَ إِلَىٰ أُولَٰئِكَ كَمَا جَاءَ فِي الْقُرْآنِ الْحَكِيمِ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَأُحْسِنُوا إِلَى الَّذِينَ آمَنُوا فَأُولَٰئِكَ سَابِقُونَ إِلَىٰ أُولَٰئِكَ كَمَا جَاءَ فِي الْقُرْآنِ الْحَكِيمِ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَأُحْسِنُوا إِلَى الَّذِينَ آمَنُوا فَأُولَٰئِكَ سَابِقُونَ إِلَىٰ أُولَٰئِكَ كَمَا جَاءَ فِي الْقُرْآنِ الْحَكِيمِ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَأُحْسِنُوا إِلَى الَّذِينَ آمَنُوا فَأُولَٰئِكَ سَابِقُونَ إِلَىٰ أُولَٰئِكَ كَمَا جَاءَ فِي الْقُرْآنِ الْحَكِيمِ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَأُحْسِنُوا إِلَى الَّذِينَ آمَنُوا فَأُولَٰئِكَ سَابِقُونَ إِلَىٰ أُولَٰئِكَ كَمَا جَاءَ فِي الْقُرْآنِ الْحَكِيمِ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَأُحْسِنُوا إِلَى الَّذِينَ آمَنُوا فَأُولَٰئِكَ سَابِقُونَ إِلَىٰ أُولَٰئِكَ كَمَا جَاءَ فِي الْقُرْآنِ الْحَكِيمِ

Transliterasi:

Nareko me'dei bainemu mennang nasaba murettanae nalao riwanuana kapere e nade nawereko me'nanro sompa pura muwerengengi bainemuro naluru mamusuko, namukalai (musaule) mamusu kapere naonroiye bainemu sibawa murapana waramparana me'nanro, werengi tau me'de e

⁵³ AG.H Daud Ismail. *Tafsir al-Munir, Mabbicara Ugi QS. Al-Mumtahanah ayat 60:11*. Jilid 10.58, (Makassar: CV. Bintang Lamumpatue,2001

bainena pole riwarampara rapae pada egana angkena pura nasompangengi bainenaro me'de e lao rikapere e. pada etaue mennang Puwang Allah ta'ala iyya pada muateperie ritu namupassilennerengi iyya nawajirengge riko mennang namuniniriya sinina napesangkangeng.

Terjemahan:

Jika istrimu pergi meninggalkanmu karena sesuatu dan pergi ketempat orang kafir yang tidak mengembalikan harta (mahar) yang telah kamu berikan kepada istri-istrimu yang memerangi orang kafir yang bersama istrimu dan ambillah harta rampasan, berikanlah dari harta rampasan kepada orang-orang yang pergi istrinya dari harta rampasan yang kamu ambil sebanyak mahar yang mereka berikan kepada mereka yang istrinya pergi kepada orang-orang kafir. Maka bertakwalah kepada Allah swt., yang kepadanya kamu beriman, dan menjalankan apa yang diwajibkannya dan menjauhi yang dilarangnya.

Menurut AG. H. Daud Ismail dalam *Tafsir al-Munir*, Ayat 4 dalam QS. al-Mumtahanah berisi aturan tentang Perempuan yang lari ke pihak kafir

1. Kompensasi bagi Suami Muslim

Jika seorang perempuan Muslim lari kepada pihak kafir, Allah memerintahkan agar umat Islam memberikan kompensasi kepada suami Muslim yang ditinggalkan. Kompensasi ini berupa penggantian mahar yang telah diberikan kepada perempuan tersebut.

2. Keadilan dalam Perlakuan

AG. H. Daud Ismail menyoroti pentingnya menjaga prinsip keadilan, bahkan dalam situasi konflik antara Muslim dan non-Muslim. Islam memberikan solusi yang adil untuk menghindari kerugian pada salah satu pihak.

3. Pentingnya Takwa

adampengi namaraja akamase ri mennanro nareko pada narupaimuwi purae tungakua riyolomu e Muhamade.

Terjemahan:

Wahai nabi Allah swt. yang berakhlak mulia, jikalau banyak perempuan-perempuan mukmin datang kepadamu, maka perjelaslah dihadapanmu tentang janjinya yang tidak akan menduakan Allah swt., tidak menyembah selain Allah swt., dan juga tidak akan mencuri, dan tidak akan berzina, dan juga tidak akan mengubur hidup-hidup anak-anak perempuannya, seperti yang telah mereka lakukan pada zaman jahiliyah dan juga tidak akan berkata dusta/ yang mereka ada-adakan antara tangan dan kakinya. Dan tidak akan mendurhakaimu terhadap apa yang kamu perintahkan, seperti wajahnya Ketika ia telah meninggal dunia, maka ajaklah berbaiat (ajak berjanji, janji setia) terhadap pengakuannya dihadapanmu. Dan mohonkanlah ampun kepada Allah swt. Sungguh Allah swt. maha pengampun dan maha penyayang kepada mereka yang telah bersaksi dihadapanmu Muhammad saw.

Dalam tafsirnya, AG. H. Daud Ismail menjelaskan bahwa ayat ini berbicara tentang tata cara perempuan mukmin berbaiat kepada Rasulullah ﷺ. Baiat ini menunjukkan komitmen mereka untuk mematuhi ajaran Islam dan meninggalkan perbuatan dosa. Baiat meliputi janji untuk: Tidak mempersekutukan Allah (tauhid), Tidak mencuri, Tidak berzina, Tidak membunuh anak-anak (seperti yang dilakukan oleh masyarakat Jahiliah), Tidak membuat kebohongan atau fitnah, Tidak mendurhakai Rasulullah dalam hal kebaikan.

1. Makna Baiat dalam Konteks Sosial

Baiat ini menunjukkan bahwa Islam memberikan peran kepada perempuan dalam memperbaiki moral dan sosial masyarakat. AG. H. Daud Ismail menegaskan pentingnya komitmen perempuan dalam menjaga prinsip-prinsip agama sebagai bagian dari reformasi sosial yang lebih luas.

E sinina tau mateppe'e, aja pada mupancajiwi wawa riagilie ripuwang Allah ta'ala koromai sinina wawa kapere e se'lao nenniya rangeng, namupauwangi me'nanro rahasiyana uma sellenge' iyya we'dinge makasola riajokangenna dae'wae/atampae lao riasellengge. Nenniya weddingi nalawai amajinganna agamae Majeppu mennanro pada pettu rennui ri decenna ahera' nenniya riapalana ritu, karena pada matojonai mennanro risuro na Puwang Allah ta'ala Nabi pacapurenge, iyya engkae rirampe asenna nenniya sipasipana ritu rikitana mennanro, iyya ritongengie nasaba atajange' manessa-nessa nenniya mujisa pasau, iyya de e naulei masakarengngi akaleng majapae. Jaji mennanro pada narisai aherana nasaba pada napabelenai Nabi Muhamade', pacapurena sininna Nabie. makuniro napada natentuwanne rimajeppu na mennanro pura temmakuleni nalolongeng papenyamenge matti riahera, padatosa pada petturennuna na sininna wawa kapere e pole ri atokongenna tau matena mennanro, rimuka dememettoha na tekakengngi atokongengnge nenniya asipu.

Terjemahan:

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu jadikan orang-orang yang dimurkai Allah swt. Yaitu orang-orang kafir sebagai penolongmu, dan kamu katakan rahasianya orang Islam yang bisa berbuat kerusakan terhadap kepada Islam. Sungguh, hal yang demikian kepada utusan Allah swt. Yaitu Nabi Muhammad saw. nabi yang terakhir, yang banyak disebutkan namanya dan juga sifat/ahklaknya, terhadap kebenaran karena yang sangat jelas mukjizatnya. Yang tidak mungkin dipikirkan oleh akal sehat. Jadi mereka akan mendapatkan kesengsaraan diakhirat kelak karena mendustakan Nabi Muhammad saw., nabi yang terakhir. Seperti itulah ketentuan yang telah ditetapkan, sungguh mereka tidak akan mendapatkan kebahagiaan diakhirat kelak, dan putus asa semua orang-orang kafir terhadap kehidupan yang telah diberikan kepadanya, tidak akan mendapat kehidupan yang sesungguhnya.

Ayat ini menjadi penutup surah yang menegaskan kembali pentingnya kesetiaan kepada Allah. AG. H. Daud Ismail Kembali menekankan bahwa hubungan dengan orang-orang yang dimurkai Allah dapat melemahkan keimanan dan merusak prinsip hidup seorang Muslim. Kesetiaan kepada Allah sering kali membutuhkan pengorbanan, seperti meninggalkan hubungan yang bertentangan dengan agama. Dalam tafsirnya, AG. H. Daud Ismail menjelaskan bahwa ayat ini juga melarang umat Islam menjadikan orang-orang yang dimurkai Allah sebagai teman setia

(*wali*). Orang-orang ini adalah mereka yang menentang ajaran Islam dan telah putus asa terhadap kehidupan akhirat.

Sebagaimana uraian diatas surah al-Mumtahanah bermakna wanita yang diuji. surah ini merujuk pada ayat 10 yang berbicara tentang wanita mukmin yang berhijrah dari kaum kafir dan perlu diuji keimanannya. Adapun pandangan peneliti mengenai surah ini dalam beberapa ayat yang memiliki beberapa pesan moral yakni:

Ayat 1-3: Larangan Loyalitas kepada Kaum Kafir yang Memusuhi Islam

- a. Allah melarang umat Islam menjadikan kaum kafir yang memusuhi Allah dan Rasul sebagai teman dekat atau sekutu.
- b. Kisah Sahabat Hatib bin Abi Balta'ah menjadi pelajaran penting. Hatib, seorang sahabat Nabi, mengirim surat kepada kaum Quraisy untuk memberi informasi tentang rencana pembebasan Mekkah. Meski niatnya bukan untuk mengkhianati Islam, Allah tetap menegur tindakan tersebut karena dianggap membuka celah bagi musuh.
- c. Allah menegaskan bahwa hubungan kekeluargaan atau emosional tidak dapat mengalahkan loyalitas kepada Allah.

Pesan penting yang perlu di perhatikan adalah bagaimana kesetiaan sejati seorang muslim harus kepada Allah, Rasul, dan kaum Muslimin. Dan Allah Maha Mengetahui niat setiap hamba dan memberikan pengampunan kepada mereka yang bertobat dengan Ikhlas.

Ayat 4-6: Teladan Nabi Ibrahim dalam Memutus Hubungan dengan Kaum Kafir

- a. Nabi Ibrahim dan pengikutnya menjadi teladan dalam menjauhi hubungan dengan kaum kafir yang memusuhi Allah.
- b. Mereka menyatakan secara tegas: “Kami berlepas diri dari kalian dan dari apa yang kalian sembah selain Allah.” Meskipun demikian, Nabi Ibrahim tetap mendoakan ayahnya yang musyrik, hingga Allah melarangnya setelah jelas bahwa ayahnya adalah musuh Allah.

Pesan moralnya adalah keimanan kita harus mengatasi hubungan emosional dengan keluarga atau masyarakat. Dan teladan Nabi Ibrahim menunjukkan keseimbangan antara ketegasan terhadap keimanan dan kelembutan dalam dakwah.

Ayat 7-9: Prinsip Hubungan dengan non-muslim

- a. Allah tidak melarang kaum Muslimin berbuat baik dan berlaku adil kepada orang kafir yang tidak memerangi mereka.
- b. Larangan hanya berlaku terhadap kaum kafir yang Memerangi kaum Muslimin, mengusir mereka dari tanah kelahiran, membantu musuh untuk memusuhi kaum Muslimin.
- c. Pesan moralnya adalah bagaimana Islam menekankan keadilan dalam hubungan antar manusia, termasuk dengan non-Muslim. Dan Hubungan sosial dengan non-Muslim yang damai dan tidak memusuhi tetap diperbolehkan.

Ayat 10-12: Ujian terhadap Wanita Mukmin yang Hijrah

Wanita-wanita mukmin yang berhijrah dari kaum kafir harus diuji keimanannya.

- a. Jika terbukti beriman, mereka tidak boleh dikembalikan kepada suami kafirnya karena pernikahan antara Muslim dan kafir dianggap batal.
- b. Islam mengatur pembayaran mahar sebagai kompensasi kepada suami kafir yang ditinggalkan oleh wanita mukmin tersebut.
- c. Ayat ini juga membahas baiat wanita kepada Nabi, meliputi janji untuk tidak menyekutukan Allah, tidak mencuri, tidak berzina, dan tidak melakukan perbuatan dosa besar lainnya.

Pesan moralnya adalah tentang Islam yang memberikan perlindungan terhadap wanita beriman, hubungan pernikahan harus berdasarkan keimanan dan Kepatuhan kepada syariat adalah bagian penting dari keimanan.

Ayat 13: Larangan Loyalitas kepada Orang Kafir

Penegasan kembali larangan menjadikan kaum kafir sebagai sekutu atau teman dekat, khususnya mereka yang memusuhi Allah dan agama Islam.

- a. Keimanan kepada Allah harus menjadi dasar dalam membangun hubungan sosial dan politik.
- b. Loyalitas kepada Allah dan Rasul harus diutamakan di atas kepentingan duniawi.
- c. dalam Kehidupan Modern

Bagi peneliti surah al-Mumtahanah memberikan panduan yang jelas tentang bagaimana kaum muslimin harus bersikap dalam hubungan mereka dengan non-Muslim, baik dalam kondisi damai maupun konflik. Surat ini menekankan

pentingnya loyalitas kepada Allah dan Rasul, keadilan dalam hubungan sosial, serta perlindungan terhadap wanita beriman. Sehingga dengan memahami dan mengamalkan isi surah al-Mumtahanah, umat Islam dapat menjalani kehidupan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariat dalam masyarakat serta mampu menjawab beberapa masalah moral yang terjadi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan beberapa hal:

1. Penafsiran AG. H. Daud Ismail pada surah al-Mumtahanah dalam *Tafsir al-Munir*

Menurut AG. H. Daud Ismail dalam *Tafsir al-Munir* menekankan pentingnya sikap adil dan berbuat baik kepada non-Muslim yang tidak memerangi umat Islam karena Loyalitas kepada musuh Islam dianggap sebagai pengkhianatan terhadap prinsip keimanan. AG. H. Daud Ismail juga menekankan umat islam untuk selalu berhati-hati dalam memilih teman dan mitra, menjaga prinsip agama dalam berinteraksi dengan orang lain, dan selalu menjaga adab serta akhlak yang baik. Tafsir AG. H. Daud Ismail terhadap surah al-Mumtahanah menekankan pesan moral tentang keadilan, toleransi, dan komitmen dalam beragama. menjelaskan larangan menjadikan musuh Allah sebagai teman setia dan melarang umat Islam menjadikan orang-orang yang dimurkai Allah sebagai teman setia (*wali*). dan Allah mengetahui segala hal, baik yang disembunyikan maupun yang dinyatakan.

2. Pesan moral yang terkandung pada surah al-Mumtahanah.

Surah ini mengandung beberapa pesan moral tentang toleransi beragama, keadilan, kebaikan, hubungan sosial, dan prinsip hidup yang Islami. Surah al-Mumtahanah menekankan pentingnya menjaga loyalitas kepada Allah, Rasul-Nya, dan kaum mukminin untuk berhati-hati dalam memilih teman dan mitra, serta menjaga prinsip agama dalam berinteraksi dengan orang lain.

B. Saran

Membahas tafsir al-Qur'an tidak akan pernah selesai, karena tafsir akan selalu berubah sesuai dengan zaman yang dihadapinya. Pesan-pesan moral dalam QS. al-Mumtahanah juga merupakan Sebagian kecil dari sekian banyak isi kandungan al-Qur'an. Untuk itu bagi peneliti yang ingin meneliti lebih dalam pesan-pesan moral khususnya dalam *Tafsir al-Munir* karya AG. H. Daud Ismail. Dan sebagai mahasiswa Sulawesi Selatan terkhususnya suku Bugis sudah tentunya merupakan suatu kebutuhan untuk mengenal mufasir atau para ulama yang berasal dari Bugis sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan untuk mereka dan terkhusus warga Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, peneliti berharap dapat meningkatkan kembali penggalan-penggalan ilmu pengetahuan serta pandangan-pandangan AG. H. Daud Ismail dalam *Tafsir al-Munir* nya agar tulisan lontara atau bahasa Bugis tidak lenyap ditelan oleh zaman, seperti pada pembahsan sebelumnya, besar harapan AG. H. Daud Ismail, bahasa Bugis atau tulisan lontara ini tetap hidup ditengah masyarakat terkhusus masyarakat bugis. Oleh karena itu perlu menjaga tulisan ini agar tidak tertinggal oleh zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter; Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Edisi. I, Cet. II I, Jakarta; Rajawali Pres, 2014.

Abdullah, Amin. *Antara Al Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*, Bandung: Mizan, 2002.

Abdullah, Adnan Muhammad. *Sang Nabi Mengungkap Fakta Kenabian*, Jakarta: CV. Garuda Sejahtera, 2016.

Abiding, Andi Zainal. *Capita Selecta Kebudayaan Sulawesi Selatan. Skripsi Ujung Pandang: Hasa nuddin University press, 1999.*

Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter; Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Edisi. I, Cet. III, Jakarta; Rajawali Pres, 2014.

Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, Juz 1, Beirut Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1426 H.

Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Ja'fii al-Bukhari Shahih Bukhari juz v Beirut: Dar Al-Fikr 1401 H/1981 M.

Agung, *kamus bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Widiasaran Indonesia:2017.

Ahmad Saebani, *Fiqh Munakahat*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.

Ahmad, Aziz Abd. *Kajian Tentang Aksara Lontara, Jurnal Budaya Bahasa*, Vol,1 no.2. Desember 2004.

Abidin, Andi Zainal. *Konsepsi Masyarakat Bugis Tentang Hukum, Negara dan Dunia Luas*. Bandung: Alumni, 1983.

Anshar, Muhammad Dzal. "al-Nafs dalam QS. Yusuf (12:53) Analisis Kitab Tafsir al-Munir dan Kitab Tafsir al-Qur'an al-Karim". *Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Alauddin Makassar*, 2017.

Azis, Yusuf Abdhul. "Pesan Moral: Pengertian dan Contoh dalam Cerita", 11 Maret 2022, <https://bukunesia.com/pesan-moral/> Diakses pada tanggal 20 Juni 2023.

- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad 17 dan 18: Melacak Akar-akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1994
- Abadi, Fairus. *Al-Muhith, Kamus Bahasa Arab*, Juz 1 (Beirut Muassasah al-Risalah, 2005).
- Anshar, Muhammad dzal. The Systematic Inscriptive of Bugines Interpretation Book: Comparative Analysis Between Tafsir Al-Munir dan Tafsir Alquranul Karim, al-Tibyan, Vol5 no.2:2020. hal.182
<http://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/tibyan>
- Abdullah, Amin. *Antara Al Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*, Bandung: Mizan, 2002.
- Anwar, Hamdani. *Telaah Kritis Terhadap Tafsir Al Misbah Karya Quraisy Syihab. Mimbar Agama*, Vol XIXno 2:2002.
- As'ad, Muhammad dkk, *Buah Pena Sang Ulama dalam Cappa kallana AG.H Daud ismail oleh Muh.As'ad, Jakarta Selatan: Orbit Publishing Jakarta*, 2011.
- Al-Ghazali: Ihya' Ulum Al-Din. *Jurnal Ummul Qura*. Vol. VIII, No. 2, September 2016.
- Bisri, Khasan. *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Badan pengembangan dan pembinaa bahasa kementerian pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke 5, Jakarta, cet.3, 2018.
- Baidan, Nashruddin "*Metodologi Penafsiran Al-Quran*". IV. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Baso, Ahmad. *BKN PDI Perjuangan Pada Edisi Sahur Inspirasi Ramadhan 2023, Eps. 1 Kitab Tafsir Bahasa Bugis Al-Munir Karya AG.KH. Daud Ismail Sopeng*
- Darajat, Zakiah. *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang 1971.
- Dzal Anshar. Muhammad. "al-Nafs dalam QS. Yusuf (12:53) Analisis Kitab *Tafsir al-Munir* dan Kitab Tafsir al-Qur'an al-Karim", Skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2017.
- Ghofur, Saiful Amin. *Profil Para Musafir al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.

- Gusmian, Islah. *Bahasa dan Aksara dalam Penulisan Tafsir, Mutawatir Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*. Vol. 5, No. 2, Desember, 2015.
- Hudri, Misbah: “Surah Al-Fatihah Dalam Tafsir Bugis (Telaah Terhadap Kitab Tafsir Al-Munir Karya K.H. Daud Ismail)”, Yogyakarta: *Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2017.
- Hamzah, Idil, *Perkembangan tafsir di Indonesia. Jurnal kajian gaya adaby ijtima’I dalam tafsir al munir oleh AG.H.Daud Ismail*, jilid 9, edisi 1:2023.
- Hudri, Misbah. “*Tafsir al-Qur’an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika*”, Nun, Vol. 1, No. 1, 2015.
- Hambal, bin Ahmad Musnad Ahmad, *terj, Tim Penerjemah*, Juz 1, Jakarta: Penerbit Kencana, 2005.
- Hudri, Misbah. *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika Hingga ideologi*. Jakarta: Teraju, 2003.
- Iqbal, Muhammad. *Pemikiran Politik Islam*, Jakarta Kencana, 2010
- Kokom St. komariah, “Model Pendidikan Nilai Moral bagi Para Remaja Menurut Perspektif Islam”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam, Ta ‘Lim* Vol.9 no. 1, 2011.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua, Badan pengembangan dan pembinaan Bahasa, 2016.
- Mutakabbir, Abdul. *Buku Ajar Metode Penelitian Tafsir, Sumatra Barat*: Penerbit Mitra Cendekia Media, 2022.
- Miskawaih, Ibnu. *Tahzib al-Akhlak wa Thathir al-A’raq*, Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiah, 1985.
- Mustaqim, Abdul. *Madzahibut Tafsir Peta Metodologi Penafsiran al-Qur’an Periode Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Nun Pustaka Yogyakarta, 2003.
- Mitha, Poligami Perspektif AGH. Daud Ismail dalam Tafsir Al-Munir (QS. Al-Nisa/4:3). *Skripsi. Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah*. 2024.
- Mustaqim, Abdul. dalam Rangka Ambal Warsa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. *Seminar Nasional Dengan tema Menaksir Khazanah Intelektual Islam Indonesia dalam Menjawab Persoalan Agama*. Pada

tanggal 3 Oktober 2017 di Convention Hall UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Miskawaih, Ibnu. *Tahzib al-Akhlak wa Thathir al-A'raq*, Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiah, 1985.

Mutakabbir, Abdul. *Buku Ajar Metode Penelitian Tafsir*, Sumatra Barat: Penerbit Mitra Cendekia Media, 2022.

Nata, Abuddin. *Akhlak Taswuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.

Riddell, Peter G. "Varitation on an Exegetical Theme" *Tafsir Foundations in Malay World*. *Studia Islamika Indonesia Indonesians Journal For Islamic Studies*, Vol. 21, no. 2, (2014)

Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

Rahman, Fazlur. *Implementation of the Islamic Concept of State in Pakistan*. September 1967.

Romadhoni, Ali. *al-Qur'an dan Literasi, Sejarah Rancang Bangun Ilmu-Ilmu KeIslaman*. Depok: Literatur Nusantara, 2013.

Rahman, Fazlur. *Tema-tema Pokok al-Qur'an*. Pustaka: Bandung, 1996.

Setiawan, Nur Kholis. *Tafsir Mazhab Indonesia*. Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2007.

Rahman, Fazlur. *Tauhid Ilmu Kalam*, Bandung, Pustaka setia, 2013.

Sodiq, Akhmad. *Propheetic Character Building Tema Pokok Pendidikan Akhlak Al-Ghazali*, Jakarta: Kencana, 2018

Supriyanto, *Filsafat Akhlak Ibnu Miskawaih*, Jakarta: Gaya Media Pratama.

Shihab, Muhammad Quraish. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1994.

Sudrajat, Ajat. *Pendidikan Moral dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta: UNY, 2008

Syaiful, Nilai-nilai Politik dalam QS. Ali Imran/3:159 dalam Tafsir Al-Munir karya AG. H. Daud Ismail, *Skripsi. Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah*. 2024.

Setiardja, Gunawan. *Dialektika Hukum dan Moral*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.

- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri* Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- Suhartono. *Sejarah Pergerakan Nasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Edisi 2, Cet. I, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2013.
- Suryadilaga, M. Alfatih, *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta, Penerbit teras: 2010.
- Susdiyanto, AG. H. Daud Ismail: ulama kharismatik dari soppeng dalam buku *Ulama Sulawesi Selatan*. Makassar, Komisi Informasi dan Komunikasi 2007.
- Syaiful, Nilai-nilai Politik dalam QS. Ali Imran/3:159 dalam Tafsir Al-Munir karya AG. H. Daud Ismail, *Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah*. 2024.
- Syakhilani, M. Mufid Kajian Tafsir Nusantara: Tafsir Al-Quran Berbahasa Bugis (Ugi) Karangan AGH Daud Ismail, *Jurnal Dakwah dan Sosial*, Vol.1 No.2, 2018, Al-Syaukani Fathul Qadir. Tnt: Pustaka Azzam.
- Taimiyah, Ibnu. *Tazkiyatun Nafs terj.* M. Rasikh dan Muslim Arif Jakarta: Darus Sunnah Press, 2022.
- Tahir, Muhyiddin. "Tafsir al-Munir, Studi atas Pemikiran Akhlak AG. H. Daud Ismail. *Diisertasi, UIN Alauddin Makassar*, 2003.
- Taufik Adnan, Amal, *Metode dan Alternatif Neo-Modernisme Islam Fazlur Rahman*, Bandung: Mizan, 1987.
- Taufikurrahman. "Kajian Tafsir di Indonesia", Mutawatir Jurnal Keilmuan Tafsir *Hadis*. Vol. 2, No. 1, Juni, 2012.
- Tahir. Muhyiddin. "Tafsir al-Munir, (Studi atas Pemikiran Akhlak AG. H. Daud Ismail), *Disertasi, UIN Alauddin Makassar*, 2003.
- Ushama, Thameem. *Metodologi Tafsir al-Qur'an*. Jakarta: Riora Cipta, 2000.
- Wardani, dkk. *Kajian al-Qur'an dan Tafsir di Indonesia*, Yogyakarta: Zahir Publishing: 2020.

- Yakhlani, M. Mufid. "Kajian Tafsir Nusantara: Tafsir Al-Quran Berbahasa Bugis (Ugi) Karangan AGH Daud Ismai." Muharrir: *Jurnal Dakwah dan Sosial* 1, no. 2 (2018).
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia* Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2010.
- Yusuf, Muhammad. "Bahasa Bugis Dan Penulisan Tafsir Di Sulawesi Selatan." *Al-Ulum* 12, no. 1 (2012): 77–96. <http://journal.unhas.ac.id/index.php/jlb>.
- Zar, Sirajudin. *Filsafat Islam: Filosofi dan Filsafatnya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zein, Chyar. *Pesan-Pesan Moral Dalam Al-Qur'an*, Medan; 2015.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2004.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Muh. Rafli Wahab lahir di Kaili 06 Oktober 2001. Anak kelima dari tujuh bersaudara dari pasangan seorang ayah bernama Drs. Abd. Wahab dan seorang ibu yang bernama Andi Rahwana akan tetapi pada tahun 2013 bapak Drs. Abd. Wahab telah berpulang menghadap Allah dan meninggalkan ketujuh anak dan istrinya. Dan kini ibu Rahwana lah yang merawat dan membesarkan ketujuh anaknya hingga duduk dibangku perkuliahan. Muh. Rafli Wahab bertempat tinggal di Dusun Kaili, Desa kaili, Kecamatan Suli Barat, Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan. Peneliti memulai pendidikannya di SDN 16 Kaili dan menyelesaikannya di tahun 2013 kemudian untuk Pendidikan menengah di SMPN Satu Atap Kaili. Menyelesaikan pendidikannya pada tahun 2016 kemudian ditahun yang sama melanjutkan pendidikan pada tingkat SMA di MAN 1 Luwu (Suli) dan menyelesaikannya di tahun 2019 lalu dilanjut dengan mendaftarkan diri di Kampus hijau IAIN Palopo melalui jalur Mandiri dan akhirnya lulus pada jurusan pilihan pertama, Ilmu Al-Quran dan Tafsir. Dan di tahun yang sama peneliti langsung terjun di lingkungan organisasi Islam, Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia. Pun juga melibatkan diri pada Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah. D Amanahkan sebagai Mentri Infokom pada tahun 2021-2024. Selanjutnya Peneliti juga bergabung di organisasi Ansor banser, diamanahkan sebagai ketua 2 PAC Bara dan masih aktif sampai sekarang.

Email: muh_rafli_wahab0056_mhs19@iainpalopo.ac.id